



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

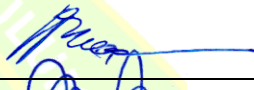
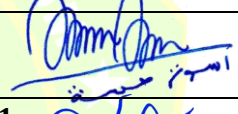
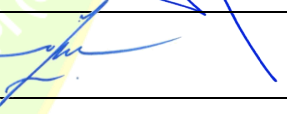
Nama : Moh. Yusuf

NIM : 24620068

Judul : Strategi Kolaboratif Guru Kelas dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Rabu Tanggal Dua Puluh Dua Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. Purwoko, M.Pd.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	
3.	Pembimbing 1. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. 2. Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	1.  2. 
4.	Penguji 1 Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	
5.	Penguji 2 Dr. Zaenal Abidin, M.PI	



Semarang, 11 Agustus 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Moh. Yusuf

NIM : 24620068

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Kolaboratif Guru Kelas dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Moh. Yusuf
NIM. 24620068

MOTTO

“Nilai ditanamkan melalui keteladanan, karakter dibentuk melalui pembiasaan, dan pendidikan menemukan maknanya dalam keberlanjutan akhlak.”

(Refleksi strategis kolaborasi pendidikan karakter di madrasah)

Motto ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat berdiri pada satu lingkungan pendidikan saja, melainkan memerlukan kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi dipahami sebagai ruang dialog dan kesepahaman yang menjaga konsistensi arah pembinaan, sementara pembiasaan menjadi mekanisme konkret internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Karakter religius tidak lahir melalui instruksi sesaat, tetapi tumbuh melalui interaksi yang harmonis, penguatan berulang, dan keteladanan yang hidup. Dalam perspektif ini, pendidikan menemukan kekuatannya ketika nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah sehingga membentuk disposisi akhlak yang relatif stabil dan berkelanjutan.

Motto ini terinspirasi dari prinsip *uswah ḥasanah* sebagai metode pendidikan Rasulullah sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, “Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik (*uswah ḥasanah*) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir” (QS. Al-Ahzab: 21). Prinsip kerja sama dalam kebaikan ditegaskan dalam perintah Allah, “Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa” (QS. Al-Ma’idah: 2). Konsep *tarbiyah* dalam Islam menempatkan keluarga dan lingkungan pendidikan sebagai dua pilar pembinaan akhlak yang saling melengkapi. Dengan demikian, pendidikan karakter religius dipahami sebagai proses kolaboratif yang menyatukan keteladanan, pembiasaan, dan sinergi nilai demi terwujudnya insan berakhlak mulia.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, sumber segala ilmu, petunjuk, dan cahaya kehidupan, yang dengan pertolongan dan bimbingan-Nya senantiasa menyertai setiap langkah penulis dalam proses belajar, penelitian, hingga penyusunan karya ilmiah ini;
2. Kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu menghadirkan doa, kesabaran, serta dukungan yang tulus tanpa syarat, sehingga dari mereka penulis belajar arti keteguhan, keikhlasan, dan komitmen dalam menuntut ilmu;
3. Istri dan anak-anak tercinta, yang dengan kesabaran, doa, serta dukungan yang penuh keikhlasan senantiasa memberikan semangat, ketenangan, dan kebahagiaan dalam proses penyelesaian studi dan penelitian ini; *(Catatan: Poin ini bisa dihapus/disesuaikan jika klien belum berkeluarga)*
4. Para dosen dan pembimbing, yang dengan keikhlasan, bimbingan ilmiah, serta keteladanan akademik dan spiritual telah memberikan arahan serta inspirasi dalam membentuk cara berpikir dan sikap akademik penulis;
5. Kepala Madrasah, Guru, dan Orang Tua Wali Murid di Madrasah Ibtidaiyah Annuroniayah Rembang, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta keterbukaan dalam proses penelitian, sehingga penulis dapat menggali data dan menyusun strategi kolaboratif ini secara mendalam;
6. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister, yang telah menjadi bagian dari perjalanan intelektual melalui kebersamaan, diskusi ilmiah, dan semangat untuk saling menguatkan selama proses perkuliahan dan penelitian.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberikan kontribusi ilmiah dalam dunia pendidikan Islam, khususnya madrasah ibtidaiyah, dalam penguatan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua, serta menjadi bahan refleksi yang berorientasi pada keteladanan, pembiasaan nilai, dan keberlanjutan akhlak generasi mendatang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Strategi Kolaboratif Guru Kelas Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah”* dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh pentingnya strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki posisi strategis yang membutuhkan sinergi kuat dengan lingkungan keluarga untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, pembiasaan akhlak, serta kepribadian anak secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Annuroniayah Rembang guna mengkaji secara mendalam bagaimana kolaborasi tersebut dioptimalkan agar pembentukan karakter religius peserta didik dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi;
4. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing 2, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan tesis ini;

5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini;
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi;
7. Kepala Madrasah, Dewan Guru, Staf, dan seluruh Orang Tua Wali Murid Madrasah Ibtidaiyah Annuroniyah Rembang, yang telah memberikan kesempatan, keterbukaan, serta informasi yang sangat berharga selama proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini;
8. Keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini;
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang tak ternilai selama masa perkuliahan dan penelitian;
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penguatan kolaborasi pendidikan antara sekolah dan keluarga demi mencetak generasi yang berakhlak mulia.

Semarang, Agustus 2026

Penulis,



Moh. Yusuf

NIM: 24620068

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	–	–	2013
ب	Ba'	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta'	T	Te	0054 & 0074
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra'	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079

ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB
غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa’	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C
م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
ه	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	’	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin
َ	Fathah	a
ِ	Kasrah	i
ُ	Dhammah	u

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	ā	qāla
ي + kasrah	ī	qīla
و + dhammah	ū	yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.
Contoh: زَكَاةُ الْفِطْرِ → zakāt al-fiṭr
2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.
Contoh: حِكْمَةٌ → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.

Contoh:

رَبَّنَا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.

Contoh:

الْكِتَابُ → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL – DIAGRAM.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KERANGKA TEORITIS	13
A. Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	13
B. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Islam.....	23
C. Strategi Kolaboratif dalam Pembentukan Karakter Religius	32
D. Landasan Normatif Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang Kolaborasi Pendidikan dan Pembentukan Karakter	39
E. Konsep Karakter Religius pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah	46
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	53

G. Kerangka Pemikiran Penelitian	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	60
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	61
C. Fokus Penelitian	62
D. Sumber Data Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Analisis Data	65
G. Keabsahan Data Penelitian.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Hasil Penelitian	67
B. Pembahasan.....	89
C. Keterbatasan Penelitian	117
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran-saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	130
RIWAYAT HIDUP PENULIS	170

DAFTAR TABEL – DIAGRAM

1	Tabel 2.1: Penelitian tentang Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter	53
2	Tabel 2.2: Penelitian tentang Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah	54
3	Tabel 2.3: Penelitian tentang Strategi Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam	54
4	Diagram 2.1.: Kerangka Pemikiran Penelitian	58
5	Diagram 4.1. Desain Strategi Kolaboratif Guru Kelas dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	91
6	Tabel 4.1.: Mekanisme Komunikasi dan Koordinasi Guru–Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius	96
7	Tabel 4.2.: Dinamika Interaksi Sekolah–Keluarga dalam Praktik Pembiasaan Karakter Religius	106
8	Tabel 4.3.: Dampak Strategi Kolaboratif terhadap Internalisasi Karakter Religius	116

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1: Timeschedule Wawancara</i>	<i>130</i>
<i>Lampiran 2: Timeschedule Observasi.....</i>	<i>131</i>
<i>Lampiran 3: Timeschedule Studi Dokumentasi</i>	<i>132</i>
<i>Lampiran 4: Pedoman Wawancara</i>	<i>133</i>
<i>Lampiran 5: Pedoman Observasi.....</i>	<i>138</i>
<i>Lampiran 6: Pedoman Studi Dokumentasi</i>	<i>139</i>
<i>Lampiran 7: Hasil Wawancara</i>	<i>140</i>
<i>Lampiran 8: Lsmpiran 8: Hasil Observasi</i>	<i>165</i>
<i>Lampiran 9: Hasil Studi Dokumentasi</i>	<i>168</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar saat ini menghadapi keprihatinan nasional yang mendalam akibat maraknya krisis akhlak, perundungan (*bullying*), dan penyimpangan perilaku anak usia dini. Angka kekerasan dan perilaku menyimpang pada anak usia sekolah dasar mengalami kenaikan hingga 18,7% secara nasional, dengan kelompok usia SD/MI menyumbang proporsi korban perundungan terbesar yang mencapai 26% (BPS, 2025). Fenomena kekerasan fisik maupun verbal antarpeserta didik serta kemerosotan karakter religius dalam pergaulan harian juga nyata terjadi di lingkungan lembaga pendidikan berbasis keagamaan (Kemenag, 2026). Kondisi krusial ini meniscayakan madrasah ibtidaiyah untuk tidak sekadar menjalankan fungsi formal *transfer of knowledge*, melainkan mentransformasikan penguatan nilai-nilai religius secara konkret dan sistematis guna menyelamatkan fondasi moral generasi bangsa sejak usia dini.

Dampak dari krisis moral dan fenomena perundungan tersebut berimplikasi langsung terhadap merosotnya motivasi belajar, munculnya trauma psikologis berkepanjangan, hingga terkikisnya rasa empati dalam interaksi sosial anak. Penurunan partisipasi akademik serta munculnya gangguan mental seperti kecemasan berlebih dan depresi dini kini menjadi dampak dominan yang mengancam tumbuh kembang peserta didik usia sekolah dasar (KPAI, 2025).

Kondisi ini semakin memprihatinkan karena kemerosotan karakter tersebut juga memicu peningkatan eskalasi konflik fisik, kecenderungan perilaku delinkuen, hingga risiko putus sekolah pada anak (KPPPA, 2026). Oleh karena itu, pembiaran terhadap dampak krisis moral ini tidak hanya merusak iklim pembelajaran kondusif di lingkungan madrasah, tetapi juga mengancam kualitas sumber daya manusia nasional di masa depan.

Madrasah ibtidaiyah merumuskan karakter religius dalam bentuk indikator perilaku yang dapat diamati dan dibina secara bertahap. Penelitian ini memfokuskan enam aspek karakter religius, yaitu syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama sebagai satu kesatuan nilai yang membentuk kepribadian peserta didik. Kajian literatur tentang pendidikan karakter religius menunjukkan bahwa pembentukan karakter di MI menuntut kejelasan dimensi nilai agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang terukur (Umar, 2024). Guru kelas mengarahkan peserta didik menampilkan perilaku syukur dalam aktivitas belajar dan melatih kesabaran dalam interaksi sosial sebagai bentuk pembiasaan *sabr*. Sekolah mengembangkan budaya yang mendukung praktik kejujuran dan kepedulian sosial melalui kegiatan terstruktur agar karakter tidak bersifat abstrak, tetapi tampak dalam tindakan konkret (Wulandari & Ichsan, 2023).

Pembentukan karakter religius memerlukan landasan konseptual yang kokoh agar proses pendidikan berjalan terarah dan konsisten. Pemikiran Al-Ghazali tentang tazkiyatun nafs menempatkan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa melalui pembiasaan amal saleh dan pengendalian diri secara

sadar (Al-Ghazali, 2011). Guru dan orang tua menjalankan peran pendidikan sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kepribadian melalui latihan berulang dan keteladanan yang konsisten. Konsep *tazkiyatun nafs* menegaskan bahwa karakter tidak lahir secara instan, tetapi tumbuh melalui pembiasaan yang terstruktur dan pengawasan yang berkesinambungan. Penelitian tentang pendidikan karakter religius di madrasah menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan nilai sangat bergantung pada kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius memerlukan kerangka konseptual yang menempatkan keluarga sebagai mitra strategis sekolah. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan anak bertumpu pada sinergi peran pendidik dan orang tua dalam membangun kepribadian melalui keteladanan dan pembiasaan nilai (Ulwan, 2020). Guru kelas menyelaraskan program pembelajaran dengan pola asuh keluarga agar peserta didik menerima penguatan nilai yang konsisten di dua lingkungan utama kehidupannya. Konsep insan kamil dalam pemikiran Muhammad Iqbal mengarahkan pendidikan pada pembentukan pribadi yang utuh secara spiritual dan sosial melalui proses *tarbiyah* yang berkelanjutan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah memperkuat efektivitas pembinaan karakter religius peserta didik (Alfiyanto et al., 2024).

Sekolah menerjemahkan kolaborasi guru dan orang tua ke dalam praktik konkret yang dapat diamati dalam keseharian peserta didik. Ibn Miskawayh menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik melalui latihan terus-

menerus agar nilai menjadi karakter yang melekat dalam diri anak (Al-Miskawaih, 2014). Guru dan orang tua menyepakati aturan bersama, membangun komunikasi rutin, serta memantau perkembangan perilaku peserta didik sebagai bentuk implementasi nilai *ta'dib* dalam pendidikan. Sinergi ini mencegah terjadinya ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan di madrasah dan praktik kehidupan di rumah. Kajian tentang model pembinaan karakter religius menunjukkan bahwa kerja sama yang terstruktur antara sekolah dan keluarga menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan pada peserta didik (Pohan et al., 2025).

Madrasah Ibtidaiyah Annuroniayah Rembang memiliki posisi strategis dalam membina karakter religius peserta didik di lingkungan masyarakat yang religius dan dinamis. Lembaga ini menyelenggarakan pembelajaran berbasis nilai dengan menekankan pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan penguatan sikap sosial dalam interaksi harian. Data statistik pendidikan menunjukkan bahwa madrasah ibtidaiyah di Jawa Tengah mengalami pertumbuhan signifikan dalam jumlah satuan pendidikan dan peserta didik sehingga tuntutan kualitas pembinaan karakter semakin meningkat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025). Guru kelas di MI Annuroniayah mengintegrasikan nilai religius dalam proses belajar mengajar untuk membentuk budaya sekolah yang mendukung pembentukan *akhlaq*. Tantangan sosial dan perkembangan teknologi menuntut madrasah merancang strategi kolaboratif yang mampu menjaga konsistensi pembinaan karakter antara sekolah dan keluarga (Adawiyah, 2023).

MI Annuronyah Rembang mengembangkan berbagai program yang melibatkan orang tua dalam penguatan karakter religius peserta didik. Guru kelas mengadakan pertemuan rutin, komunikasi personal, dan pemantauan aktivitas ibadah siswa sebagai bentuk kemitraan pendidikan yang terstruktur. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model kolaborasi yang sistematis antara guru dan orang tua mampu meningkatkan kualitas pembinaan karakter religius pada satuan pendidikan dasar (Saamad et al., 2024). Madrasah membangun kesepakatan nilai bersama agar pembiasaan *amanah* dan tanggung jawab sosial berlangsung konsisten di rumah dan di sekolah. Praktik kolaboratif tersebut membuka ruang penelitian yang mendalam untuk menganalisis strategi, pola komunikasi, serta efektivitas sinergi guru kelas dan orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik (Kunmiati, 2025).

Penelitian tentang pendidikan karakter religius di madrasah ibtdaiyah telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, namun sebagian besar kajian memfokuskan perhatian pada peran guru atau program sekolah secara parsial. Studi literatur menunjukkan bahwa pendekatan sistemik dalam pendidikan karakter masih membutuhkan eksplorasi mendalam pada aspek strategi kolaboratif antara sekolah dan keluarga (Arif et al., 2024). Penelitian lain menekankan pentingnya integrasi nilai dalam budaya sekolah, tetapi belum menguraikan secara spesifik bagaimana guru kelas membangun mekanisme kerja sama yang terstruktur dengan orang tua (Marini et al., 2018). Kondisi ini memperlihatkan adanya celah konseptual dalam pengembangan model kolaborasi berbasis *ukhuwah* yang operasional dan terukur. Kesenjangan

tersebut membuka ruang akademik untuk menelaah strategi kolaboratif secara kontekstual di madrasah ibtidaiah dengan pendekatan studi kasus yang mendalam.

Peneliti memandang kolaborasi guru kelas dan orang tua sebagai strategi kunci dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Annuronyah Rembang. Guru kelas berperan sebagai penggerak program pembiasaan nilai, sedangkan orang tua memperkuat internalisasi nilai melalui pengawasan dan keteladanan di lingkungan keluarga. Kebijakan nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter memberikan legitimasi normatif bagi sekolah untuk membangun kemitraan pendidikan yang berkelanjutan (Republik Indonesia, 2017). Penelitian ini menempatkan strategi kolaboratif sebagai kerangka kerja yang menghubungkan praktik pendidikan sekolah dan keluarga dalam membentuk *akhlaq* peserta didik. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model kolaborasi pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi madrasah dalam merancang strategi pembinaan karakter religius yang efektif dan berkelanjutan (Pohan et al., 2025).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, praktik kolaborasi guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik memunculkan sejumlah persoalan mendasar yang perlu diidentifikasi secara sistematis dan kontekstual sebagai berikut:

1. Desain strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik belum tergambarkan secara utuh pada level praktik implementatif. Kolaborasi yang berlangsung di madrasah cenderung dipahami sebagai komunikasi administratif atau pelaporan perkembangan belajar, sementara dimensi strategis berupa perencanaan bersama, penyamaan visi nilai, serta sinkronisasi pembiasaan karakter di rumah dan madrasah belum terdeskripsikan secara mendalam sebagai suatu desain pendidikan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan.
2. Dinamika interaksi dan pembagian peran antara guru kelas dan orang tua dalam penguatan enam aspek karakter religius belum terpetakan secara sistematis. Proses internalisasi nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama berlangsung dalam dua lingkungan utama, yaitu keluarga dan madrasah, namun pola komunikasi, koordinasi, konsistensi pembiasaan, serta bentuk tanggung jawab masing-masing pihak belum teridentifikasi secara komprehensif sebagai proses kolaboratif yang sadar dan terencana.
3. Makna dan dampak strategi kolaboratif terhadap internalisasi karakter religius peserta didik belum tergali berdasarkan pengalaman nyata para pelaku pendidikan. Perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai hasil sinergi guru kelas dan orang tua masih memerlukan kajian kualitatif yang mampu menangkap pengalaman subjektif, persepsi nilai, serta transformasi karakter dalam kehidupan keseharian peserta didik di MI Annuronyah Rembang.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, kedalaman analisis yang memadai, serta konsistensi arah kajian sesuai karakter penelitian kualitatif studi kasus, maka penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini tidak membahas aspek manajemen madrasah secara umum, kebijakan kurikulum nasional secara luas, maupun variabel akademik yang tidak berkaitan langsung dengan proses kolaborasi pembentukan karakter.
2. Karakter religius yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada enam aspek utama, yaitu syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama. Pembatasan ini dilakukan agar analisis terfokus pada nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah serta dapat diamati secara nyata dalam perilaku keseharian di rumah dan madrasah.
3. Penelitian ini dibatasi pada konteks Madrasah Ibtidaiyah Annuroniayah Rembang sebagai satuan studi kasus. Pembatasan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik kolaborasi guru kelas dan orang tua tanpa diarahkan pada generalisasi luas di luar konteks kelembagaan tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yang terarah dan kontekstual sebagai berikut:

1. Bagaimana desain dan implementasi strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Annuroniayah Rembang?
2. Bagaimana dinamika interaksi, pola komunikasi, serta pembagian peran antara guru kelas dan orang tua dalam penguatan enam aspek karakter religius, yaitu syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama pada peserta didik?
3. Bagaimana makna dan dampak strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua terhadap proses internalisasi nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama dalam kehidupan keseharian peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Annuroniayah Rembang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman substantif dan temuan empiris mengenai strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik secara kontekstual dan mendalam sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis desain serta implementasi strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam

pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Annuronyah Rembang. Tujuan ini diarahkan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai bentuk perencanaan, mekanisme pelaksanaan, serta pola koordinasi yang dibangun dalam proses penguatan nilai religius secara terpadu antara lingkungan sekolah dan keluarga.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika interaksi, pola komunikasi, serta pembagian peran antara guru kelas dan orang tua dalam penguatan enam aspek karakter religius, yaitu syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama. Analisis ini diarahkan untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung melalui sinergi dua lingkungan pendidikan utama dalam kehidupan peserta didik.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan dampak strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua terhadap internalisasi karakter religius peserta didik dalam kehidupan keseharian mereka. Tujuan ini berfokus pada penelusuran perubahan sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa sebagai refleksi dari proses kolaboratif yang berlangsung secara berkelanjutan di Madrasah Ibtidaiyah Annuronyah Rembang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, praktik pendidikan madrasah, serta perumusan kebijakan penguatan karakter religius berbasis kolaborasi keluarga dan sekolah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian pendidikan karakter Islami dengan memperkaya pemahaman mengenai strategi kolaboratif guru dan orang tua sebagai mekanisme internalisasi nilai religius pada jenjang pendidikan dasar.
- b. Penelitian ini memperkuat kerangka teoretis tentang sinergi sekolah dan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius yang mencakup aspek syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama.
- c. Penelitian ini menjadi rujukan akademik bagi pengembangan teori kolaborasi pendidikan berbasis nilai religius yang menempatkan interaksi guru dan orang tua sebagai bagian integral dari proses tarbiyah dan ta'dīb pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru kelas dalam merancang dan mengimplementasikan strategi kolaboratif yang efektif dengan orang tua dalam penguatan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.
- b. Penelitian ini menjadi acuan bagi orang tua dalam memahami peran strategis mereka sebagai mitra pendidikan madrasah dalam membangun pembiasaan nilai religius di lingkungan keluarga
- c. Penelitian ini memberikan manfaat bagi Madrasah Ibtidaiyah Annuronyah Rembang dalam mengembangkan model kolaborasi guru–

orang tua yang sistematis dan terintegrasi sebagai bagian dari budaya pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

3. Manfaat Kebijakan

- a. Penelitian ini memberikan dasar pertimbangan bagi pimpinan madrasah dalam merumuskan kebijakan penguatan pendidikan karakter religius berbasis kolaborasi keluarga dan sekolah secara terstruktur.
- b. Penelitian ini menjadi referensi bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam menyusun program pembinaan guru dan penguatan peran orang tua sebagai mitra strategis dalam pendidikan karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Penelitian ini memberikan masukan kebijakan bagi lembaga pendidikan dan instansi terkait dalam pengembangan model pendidikan karakter religius yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Hakikat pendidikan karakter religius dalam Islam

Pendidikan karakter religius dalam Islam berangkat dari pandangan bahwa pembentukan manusia tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi pada penataan adab dan orientasi hidup yang selaras dengan nilai ketuhanan. Al-Attas (2019) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional dalam relasi dengan Tuhan, manusia, dan alam. Konsep ini menempatkan karakter religius sebagai inti dari proses *ta'dīb*, bukan sekadar hasil sampingan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan karakter religius melalui integrasi nilai keagamaan dan pembiasaan akhlak terbukti efektif membangun kesadaran moral peserta didik (Hadi, 2023).

Karakter religius dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara iman, akhlak, dan amal sebagai satu kesatuan pembentukan kepribadian. Al-Ghazali (2011) dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menempatkan penyucian jiwa sebagai fondasi pembinaan moral yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan baik melalui latihan berulang (*riyāḍah al-naḥs*). Proses ini menunjukkan bahwa karakter bukan terbentuk secara instan, melainkan melalui pembinaan batin yang konsisten dan bertahap. Penanaman nilai-nilai keagamaan secara terstruktur dalam lingkungan pendidikan

terbukti mampu memperkuat integrasi antara kesadaran spiritual dan pembiasaan perilaku sosial peserta didik (Adibah, 2022).

Hakikat pendidikan karakter religius juga berkaitan erat dengan tanggung jawab keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Ulwan (2020) menegaskan bahwa pembentukan akhlak anak berlangsung melalui keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan dalam keluarga sebagai basis *tarbiyah*. Sekolah berfungsi memperkuat nilai yang telah ditanamkan di rumah agar terbentuk konsistensi moral pada diri anak. Dalam konteks pendidikan modern, kolaborasi sinergis antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam merancang transformasi karakter religius yang kuat dan berkelanjutan (Khasanah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya bersifat individual, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang terstruktur antara keluarga dan lembaga pendidikan formal.

Pada tataran praktis, pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan pendekatan yang kontekstual sesuai perkembangan anak usia dasar. Al-Miskawaih (2014) menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan tindakan baik yang dilakukan secara sadar dan berulang hingga menjadi disposisi tetap dalam diri individu. Pengelolaan dan pengembangan karakter berbasis nilai agama di madrasah berkembang optimal ketika nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas konkret dan pengalaman belajar sehari-hari (Abidin, 2023). Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter religius terletak pada proses internalisasi nilai melalui

pembiasaan, keteladanan, serta sinergi lingkungan pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan.

2. Tujuan pendidikan karakter religius menurut Al-Qur'an dan Sunnah

Tujuan pendidikan karakter religius dalam Al-Qur'an ditegaskan melalui firman Allah: "*Yā ayyuhā alladhīna āmanū ittaqūllāha ḥaqqa tuqātihī wa lā tamūtunna illā wa antum muslimūn*" yang berarti, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim" (Alqur'an Kemenag, 2019, Surat Āli 'Imrān [3]: 102). Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam diarahkan pada pembentukan *taqwā* sebagai orientasi hidup yang permanen. Pendidikan karakter religius bukan sekadar pembiasaan sosial, tetapi pembinaan kesadaran spiritual yang menuntun manusia untuk konsisten dalam keimanan hingga akhir hayat. Dengan demikian, karakter religius berfungsi sebagai manifestasi konkret dari komitmen ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter religius dalam Sunnah ditegaskan melalui sabda Nabi ﷺ: "*Innamā bu'itsu li utammima makārima al-akhlāq*" yang berarti, "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Muslim, 2006: No. 231). Hadis ini menunjukkan bahwa misi kerasulan berorientasi pada pembentukan *makārim al-akhlāq* sebagai inti pendidikan Islam. Pendidikan karakter religius tidak berhenti pada transmisi ajaran, tetapi menargetkan transformasi perilaku yang berkelanjutan. Dengan

demikian, tujuan pendidikan menurut Sunnah adalah pembentukan pribadi yang menjadikan akhlak mulia sebagai karakter tetap dalam kehidupan sosial dan spiritualnya.

Tujuan pendidikan karakter religius dalam Al-Qur'an juga tergambar dalam nasihat Luqman kepada anaknya: "*Yā bunayya aqimi al-ṣalāta wa 'mur bi al-ma'rūfi wa 'nhā 'ani al-munkari wa iṣbir 'alā mā aṣābaka, inna dzālika min 'azmi al-umūr*" yang berarti, "Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting" (Alqur'an Kemenag, 2019, Surat Luqmān [31]: 17). Ayat ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam mencakup pembentukan *ṣabr* dan tanggung jawab moral sosial. Pendidikan karakter religius diarahkan pada pembiasaan ibadah, keberanian moral, dan ketahanan spiritual dalam menghadapi ujian kehidupan.

Tujuan pendidikan karakter religius juga ditegaskan dalam firman Allah: "*Qad aflaha man zakkāhā wa qad khāba man dassaḥā*" yang berarti, "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dan sungguh rugi orang yang mengotorinya" (Alqur'an Kemenag, 2019, Surat al-Syams [91]: 9–10). Ayat ini menempatkan *tazkiyah al-naḥs* sebagai orientasi utama pembinaan manusia. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi memfokuskan pada penyucian jiwa dan pengendalian diri. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter religius adalah membentuk pribadi yang memiliki kesadaran

spiritual, integritas moral, dan kematangan batin sebagai fondasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Konsep *tarbiyah*, *ta'dīb*, dan *tazkiyah* dalam pembentukan karakter

Konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam merujuk pada proses pembinaan manusia secara bertahap dan berkesinambungan menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Al-Ghazali (2011) dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses pembiasaan yang terus-menerus hingga nilai berubah menjadi karakter tetap dalam diri individu. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar pengajaran, tetapi pembinaan yang bersifat gradual dan integral. Dalam perspektif rekonstruksi pemikiran Islam, pendidikan dipahami sebagai proses transformasi kesadaran etis manusia (Iqbal, 2016). Dengan demikian, *tarbiyah* menjadi fondasi konseptual pembentukan karakter religius melalui latihan berulang dan pembinaan lingkungan yang konsisten.

Konsep *ta'dīb* menekankan pembentukan *adab* sebagai orientasi utama pendidikan Islam. Al-Attas (2019) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan insan beradab yang mampu menempatkan sesuatu secara tepat sesuai hierarki nilai kebenaran. Pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi penanaman kesadaran posisi diri dalam tatanan kosmis dan sosial. Dalam pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer, konsep ini diperluas sebagai integrasi antara nilai transendental dan tanggung jawab sosial (Al-Attas, 2023). Oleh karena itu, *ta'dīb* berfungsi membentuk struktur

batin yang mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan nilai ilahiah dan prinsip moral universal.

Konsep *tazkiyah al-nafs* memusatkan perhatian pada penyucian jiwa sebagai inti pembentukan karakter. Al-Miskawaih (2014) menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan moral yang berulang hingga menjadi disposisi permanen dalam diri individu. Proses ini tidak hanya bersifat eksternal melalui pembiasaan, tetapi juga internal melalui pengendalian diri dan kesadaran spiritual. Ulwan (2020) menambahkan bahwa pendidikan anak harus memperhatikan pembinaan batin dan kontrol diri sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga dan sekolah. Dengan demikian, *tazkiyah* berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang menata dimensi psikologis peserta didik agar mampu mengendalikan dorongan negatif dan menumbuhkan kebajikan.

Dalam konteks pendidikan formal, integrasi *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* membentuk kerangka utuh pembentukan karakter religius pada peserta didik. Penelitian Nadhifah (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga memperkuat proses internalisasi nilai ketika pembinaan moral dilakukan secara konsisten di dua lingkungan pendidikan utama. Studi Kulsum et al. (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter di madrasah efektif ketika nilai ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi spiritual. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak cukup melalui instruksi normatif, tetapi memerlukan integrasi tiga konsep tersebut dalam praktik pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan.

4. Relasi iman, akhlak, dan amal dalam pembentukan kepribadian

Relasi antara *īmān*, *akhlāq*, dan *‘amal* dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dipisahkan dari fondasi keyakinan yang kokoh. *Īmān* berfungsi sebagai sumber orientasi batin, sedangkan *akhlāq* menjadi ekspresi nilai dalam sikap, dan *‘amal* merupakan manifestasi konkret dalam tindakan sosial. Iqbal (2021) menegaskan bahwa kesadaran religius yang autentik selalu melahirkan tindakan etis sebagai bentuk tanggung jawab eksistensial manusia. Dalam konteks pendidikan dasar, relasi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup pada pengenalan nilai, tetapi harus diikuti pembiasaan tindakan nyata yang mencerminkan integrasi antara keyakinan dan perilaku.

Integrasi *īmān* dan *akhlāq* juga menegaskan bahwa karakter religius bukan sekadar perilaku sosial yang baik, tetapi perilaku yang lahir dari kesadaran ketuhanan. Asy’ari (2015) dalam kajian tentang *adab al-mu‘allim wa al-muta‘allim* menekankan bahwa pendidikan harus membentuk keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan. Karakter religius yang sejati muncul ketika nilai keimanan menuntun kontrol diri dan membentuk konsistensi moral. Penelitian Aminudin dan Hasan (2025) menunjukkan bahwa keterpaduan peran guru dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan integritas karakter siswa. Dengan demikian, relasi antara iman dan akhlak menjadi fondasi utama dalam membangun pribadi yang stabil secara moral.

Relasi antara *akhlāq* dan *‘amal* menunjukkan bahwa karakter religius harus teruji dalam praktik keseharian, bukan hanya dalam pemahaman normatif. Asy’ari (2018) menegaskan bahwa pendidikan akhlak menuntut konsistensi tindakan sebagai refleksi kesadaran batin. Nilai seperti syukur, sabar, dan jujur hanya dapat menjadi karakter ketika diwujudkan dalam interaksi sosial yang nyata. Studi Umar (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis integritas efektif ketika peserta didik mengalami keterpaduan antara pembelajaran kelas dan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, relasi akhlak dan amal menegaskan pentingnya pembiasaan sebagai sarana konkret pembentukan karakter religius pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Pada tingkat kepribadian, integrasi *īmān*, *akhlāq*, dan *‘amal* melahirkan karakter religius yang utuh dan berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupannya. Kunmiati (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi pendidikan di rumah dan madrasah memperkuat konsistensi perilaku religius siswa dalam berbagai situasi sosial. Temuan Sumarsono (2025) juga menegaskan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga meningkatkan kualitas internalisasi nilai pada anak usia dasar. Dengan demikian, relasi iman, akhlak, dan amal menjadi kerangka konseptual utama dalam memahami pembentukan karakter religius melalui sinergi guru dan orang tua.

5. Relevansi pendidikan karakter religius dalam pendidikan formal

Pendidikan formal modern menghadapi tantangan berupa dominasi orientasi kognitif yang sering menggeser dimensi pembinaan nilai. Dalam konteks ini, pendidikan karakter religius berbasis *tarbiyah* menjadi kebutuhan strategis untuk menyeimbangkan pengembangan intelektual dan pembentukan moral. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan pentingnya integrasi nilai religius dalam sistem pendidikan nasional (Republik Indonesia, 2017). Kebijakan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan sekadar agenda moral, tetapi kebijakan struktural. Marini, Safitri, dan Muda (2018) juga menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis karakter memperkuat stabilitas perilaku siswa dalam jangka panjang.

Relevansi pendidikan karakter religius dalam pendidikan formal juga terlihat dalam kebutuhan membangun lingkungan sekolah sebagai *bi'ah tarbawiyyah* yang kondusif bagi internalisasi nilai. Pendidikan tidak cukup mengandalkan kurikulum tertulis, tetapi memerlukan budaya sekolah yang konsisten dalam pembiasaan nilai religius. Mahmudiyah dan Mulyadi (2021) menunjukkan bahwa madrasah berbasis pesantren efektif membentuk karakter religius melalui integrasi pembelajaran dan praktik keseharian. Neliwati et al. (2022) menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu berhasil ketika nilai dihidupkan dalam interaksi sosial, bukan hanya disampaikan dalam materi ajar.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan karakter religius menjadi sangat relevan karena peserta didik berada pada fase pembentukan kebiasaan dasar. Pada tahap ini, integrasi antara nilai *akhlāq al-karīmah* dan praktik keseharian menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Wulandari dan Ichsan (2023) menunjukkan bahwa optimalisasi peran guru dan orang tua berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius siswa MI. Rahmawati et al. (2021) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam masa krisis sosial memperkuat konsistensi nilai religius pada anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, pendidikan formal perlu membangun kemitraan strategis dengan keluarga.

Relevansi pendidikan karakter religius semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan membangun generasi yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial berbasis *taqwā*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2025) menunjukkan bahwa jumlah siswa MI yang besar menuntut strategi pembinaan karakter yang sistematis dan terukur. Jaafar (2024) menegaskan bahwa perspektif pendidikan Islam menempatkan keterlibatan orang tua sebagai faktor determinan dalam keberhasilan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan formal tidak dapat berjalan secara terpisah dari keluarga, melainkan harus membangun sinergi nilai yang konsisten dan berkelanjutan.

B. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Islam

1. Konsep Kolaborasi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Konsep kolaborasi pendidikan dalam perspektif Islam berakar pada prinsip tanggung jawab kolektif dalam pembinaan generasi melalui mekanisme *ta'āwun* dalam kebaikan. Pendidikan tidak dipandang sebagai tugas tunggal lembaga formal, melainkan amanah bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ulwan (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh keselarasan peran antara orang tua dan pendidik dalam membimbing iman dan akhlak. Prinsip ini menunjukkan bahwa kolaborasi bukan sekadar komunikasi administratif, tetapi kesepahaman nilai dan tindakan dalam proses *tarbiyah*. Dengan demikian, kolaborasi pendidikan dalam Islam merupakan bentuk sinergi moral yang bertujuan menjaga konsistensi pembentukan karakter.

Kolaborasi pendidikan juga berakar pada pemahaman bahwa keluarga merupakan basis utama pembentukan karakter melalui proses *tadrīj* yang berkelanjutan. Al-Ghazali (2011) menjelaskan bahwa pembinaan akhlak anak memerlukan pengawasan dan pembiasaan yang konsisten dari lingkungan terdekatnya. Sekolah hadir sebagai penguat nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga, sehingga terjadi kesinambungan pembinaan. Penelitian Pohan, Afandi, dan Waeji (2025) menunjukkan bahwa model sinergi orang tua dan guru di sekolah Islam memperkuat stabilitas karakter siswa dalam kehidupan sosial. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi dalam Islam bukan sekadar partisipasi, tetapi integrasi tanggung jawab pendidikan secara sadar.

Dalam kerangka normatif, kolaborasi pendidikan mencerminkan prinsip *mas'ūliyyah* bersama dalam membina generasi yang berakhlak. Pendidikan Islam menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan guru sebagai mitra strategis dalam membentuk kepribadian anak. Aminudin dan Hasan (2025) menegaskan bahwa perspektif hukum keluarga Islam menempatkan tanggung jawab pendidikan anak sebagai kewajiban moral dan spiritual orang tua yang tidak dapat dialihkan sepenuhnya kepada sekolah. Sementara itu, Iskandar (2024) menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua di sekolah dasar berdampak positif terhadap konsistensi perilaku siswa. Oleh karena itu, kolaborasi pendidikan merupakan manifestasi tanggung jawab kolektif yang terstruktur

Dalam konteks pendidikan formal modern, kolaborasi guru dan orang tua dipahami sebagai bentuk kemitraan pedagogis berbasis nilai *ukhuwah*. Khaidir et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan Islam di madrasah berkembang optimal ketika nilai ditanamkan melalui koordinasi aktif antara sekolah dan keluarga. Fatahillah (2025) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter memperkuat internalisasi nilai religius pada anak usia sekolah dasar. Konsep kolaborasi dalam Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi bersandar pada komitmen spiritual bersama dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak. Dengan demikian, kolaborasi pendidikan menjadi strategi fundamental dalam pembentukan karakter religius.

2. Peran Guru Kelas sebagai Pendidik Karakter Religius

Peran guru kelas dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembimbing moral yang menjalankan fungsi *murabbī* dalam proses pembentukan karakter religius. Guru berperan menanamkan nilai melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam interaksi keseharian siswa. Asy'ari (2015) menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik melalui praktik *adab* yang hidup dalam relasi pedagogis. Peran ini diperkuat oleh temuan Arasy (2025) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Dengan demikian, guru kelas berfungsi sebagai figur sentral dalam internalisasi nilai religius di lingkungan madrasah.

Guru kelas juga menjalankan fungsi *ta'dīb* melalui penguatan kesadaran nilai dan pengendalian perilaku siswa secara berkelanjutan. Al-Attas (2019) menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif membentuk manusia beradab melalui relasi yang menanamkan kesadaran hierarki nilai. Dalam praktik pendidikan dasar, guru perlu menghadirkan konsistensi sikap agar nilai religius tidak berhenti pada tataran kognitif. Penelitian Diana dan Sugiharto (2024) menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama dalam membangun karakter religius efektif ketika nilai diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran harian. Oleh karena itu, peran guru kelas melampaui instruksi formal dan mencakup pembinaan karakter secara sistematis.

Dalam konteks kolaboratif, guru kelas juga berperan sebagai mediator komunikasi antara madrasah dan keluarga dalam proses *tarbiyah*. Guru tidak hanya mengawasi perkembangan akademik, tetapi mengoordinasikan pembiasaan nilai religius bersama orang tua. Munir (2025) menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter religius menghasilkan konsistensi perilaku siswa di sekolah dan rumah. Hafiz (n.d.) juga menegaskan bahwa komunikasi aktif antara guru dan orang tua memperkuat pengawasan nilai pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, guru kelas berfungsi sebagai penghubung strategis dalam membangun sinergi pendidikan karakter religius.

Peran guru kelas sebagai pendidik karakter religius menuntut kompetensi moral dan pedagogis yang terintegrasi dalam kerangka *akhlāq al-karīmah*. Badri dan Malik (2024) menegaskan bahwa pendekatan afektif berbasis Al-Qur'an efektif dalam membentuk karakter religius siswa ketika didukung konsistensi guru sebagai teladan. Kibtiyah, Idawati, dan Muaz (2025) juga menunjukkan bahwa kolaborasi berbasis kearifan lokal antara guru dan orang tua memperkuat pembiasaan nilai di sekolah Islam. Oleh karena itu, guru kelas bukan sekadar pelaksana kurikulum, tetapi aktor utama dalam menghidupkan nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan koordinasi yang berkelanjutan.

3. Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua menempati posisi sebagai pendidik pertama dan utama yang menjalankan fungsi *tarbiyah* dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter religius bermula dari pembiasaan nilai yang ditanamkan sejak usia dini melalui interaksi emosional yang intensif antara orang tua dan anak. Ulwan (2020) menegaskan bahwa pembinaan akhlak anak sangat bergantung pada keteladanan dan pengawasan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Temuan Kunmiati (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pembiasaan nilai religius di rumah memperkuat konsistensi perilaku siswa di madrasah. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama pembentukan karakter religius anak.

Peran orang tua dalam pendidikan karakter religius juga mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual yang bersifat *mas'ūliyyah*. Pendidikan anak tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada lembaga formal karena keluarga memiliki peran dalam membentuk kesadaran nilai yang bersifat personal dan emosional. Jaafar (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dari perspektif Islam merupakan kewajiban etis yang berdampak langsung pada perkembangan karakter. Sementara itu, Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa penguatan karakter religius siswa sekolah dasar meningkat ketika orang tua terlibat aktif dalam pembiasaan ibadah dan kontrol perilaku di rumah.

Dalam proses pembentukan karakter, orang tua berfungsi sebagai model *uswah* yang perilakunya menjadi referensi utama bagi anak. Anak usia Madrasah Ibtidaiyah cenderung meniru sikap dan kebiasaan orang tua dalam berbagai situasi kehidupan. Habibiya (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan wali murid dalam program keagamaan di MI efektif ketika orang tua konsisten mencontohkan nilai religius di rumah. Kardiansyah (2021) juga menegaskan bahwa pola kerja sama guru dan orang tua dalam membina akhlak siswa memperkuat internalisasi nilai pada anak. Oleh karena itu, keteladanan orang tua menjadi kunci utama pembentukan karakter religius.

Dalam konteks pendidikan modern, peran orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi yang terstruktur dengan madrasah agar terjadi sinergi dalam proses *tazkiyah*. Sumarsono (2025) menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui keselarasan nilai yang ditanamkan. Wafa (2025) juga menegaskan bahwa peran orang tua dalam mendukung pembinaan karakter religius pada era digital menjadi semakin krusial. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas perilaku, tetapi sebagai mitra strategis guru dalam membangun karakter religius yang konsisten dan berkelanjutan.

4. Sinergi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter

Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan Islam merupakan bentuk kerja sama strategis berbasis nilai *ta'āwun* dalam pembinaan generasi. Pendidikan karakter religius akan berjalan efektif ketika terjadi

kesinambungan pembiasaan nilai antara rumah dan madrasah. Al-Attas (2019) menegaskan bahwa pembentukan manusia beradab memerlukan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan *adab*. Dalam konteks pendidikan dasar, Saamad, Putri, dan Ramadhani (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memperkuat internalisasi nilai religius melalui komunikasi intensif dan pembagian peran yang jelas. Oleh karena itu, sinergi sekolah dan keluarga menjadi fondasi struktural dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Sinergi tersebut mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif berbasis prinsip *ukhuwah* dan tanggung jawab sosial. Iqbal (2016) menegaskan bahwa kesadaran religius yang autentik menuntut keterlibatan aktif individu dalam membangun masyarakat yang bermoral. Dalam praktik pendidikan, Sriyanto (2026) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua secara signifikan meningkatkan konsistensi perilaku religius anak usia dini. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai religius tidak cukup ditanamkan melalui kurikulum formal, tetapi perlu diperkuat melalui koordinasi aktif antara keluarga dan lembaga pendidikan.

Dalam kerangka operasional, sinergi sekolah dan keluarga memerlukan sistem komunikasi yang terstruktur untuk mendukung proses *tarbiyah* berkelanjutan. Thein (2026) menegaskan bahwa model kerja sama orang tua–guru dalam pembelajaran karakter efektif ketika terdapat mekanisme evaluasi bersama dan refleksi nilai secara periodik. Sementara itu, Tim Pengabdian (2025) menunjukkan bahwa strategi komunikasi kolaboratif berbasis

madrasah memperkuat pembiasaan karakter religius di lingkungan sekolah dasar Islam. Dengan demikian, sinergi bukan hanya interaksi informal, tetapi strategi pedagogis yang terencana dan sistematis.

Sinergi sekolah dan keluarga juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan *tazkiyah al-nafs* dalam dua lingkungan pendidikan utama anak. Aminuddin (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa MI menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan. Bisri (2016) juga menegaskan bahwa kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur berdampak signifikan terhadap integritas siswa. Oleh karena itu, sinergi sekolah dan keluarga menjadi prasyarat penting dalam membangun karakter religius yang utuh pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

5. Model Kemitraan Pendidikan (*school-family partnership*) dalam Kajian Kontemporer

Model kemitraan pendidikan atau *school-family partnership* dalam kajian kontemporer menekankan pentingnya kolaborasi sistematis antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam perspektif Islam, kemitraan ini sejalan dengan prinsip *ta'āwun* dalam membangun kebaikan bersama. Alfiyanto, Gumilang, dan Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam memperkuat internalisasi nilai religius melalui komunikasi aktif dan perencanaan bersama. Sementara itu, Adawiyah (2023) menegaskan bahwa

manajemen pendidikan karakter religius di era digital menuntut integrasi peran sekolah dan keluarga agar nilai tetap konsisten dalam lingkungan belajar formal maupun domestik.

Model kemitraan pendidikan modern juga menempatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam pengembangan budaya sekolah berbasis *akhlāq al-karīmah*. Marmoah, Suharno, dan Indrastoeti (2022) menunjukkan bahwa manajemen budaya literasi sekolah efektif ketika didukung partisipasi aktif orang tua dalam pembinaan nilai. Nadhifah (2025) menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua dalam penguatan karakter mulia menghasilkan peningkatan signifikan pada konsistensi perilaku siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan pendidikan bukan sekadar partisipasi insidental, tetapi strategi kelembagaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, model kemitraan pendidikan menuntut adanya kesepahaman visi antara guru dan orang tua dalam menjalankan proses *tarbiyah* dan *tazkiyah*. Khaidir et al. (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam di madrasah berkembang optimal ketika terjadi koordinasi nilai antara rumah dan sekolah. Sobar (2023) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui kegiatan berbasis agama lebih efektif ketika orang tua dilibatkan dalam pembiasaan nilai di rumah. Dengan demikian, model kemitraan pendidikan menjadi mekanisme operasional untuk menjaga kesinambungan nilai religius di dua lingkungan pendidikan utama anak.

Kajian kontemporer juga menekankan bahwa kemitraan pendidikan berbasis *ukhuwah* pedagogis memerlukan sistem komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Wulandari dan Ichsan (2023) menunjukkan bahwa optimalisasi peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter religius menuntut strategi komunikasi yang fleksibel dan berkelanjutan. Umar (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis integritas akan berhasil ketika didukung konsistensi nilai di lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, model *school-family partnership* dalam perspektif Islam merupakan pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kelembagaan secara harmonis.

C. Strategi Kolaboratif dalam Pembentukan Karakter Religius

1. Desain Strategi Kolaboratif Pendidikan Karakter

Desain strategi kolaboratif pendidikan karakter dalam perspektif Islam berangkat dari prinsip *ta'āwun* dalam kebaikan sebagai fondasi kerja sama antara guru dan orang tua. Strategi ini tidak hanya berbentuk komunikasi insidental, tetapi dirancang secara sistematis melalui perencanaan bersama yang menyatukan visi pendidikan karakter religius. Al-Attas (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia beradab melalui integrasi nilai dan tindakan. Dalam konteks madrasah, desain kolaboratif perlu memuat tujuan yang jelas, indikator

karakter, serta mekanisme evaluasi bersama agar proses *tarbiyah* berjalan konsisten di dua lingkungan pendidikan utama anak.

Perencanaan strategi kolaboratif harus memuat penyelarasan program pembiasaan antara rumah dan madrasah sebagai bagian dari proses *tazkiyah al-nafs*. Ulwan (2020) menekankan bahwa pembinaan akhlak anak akan efektif ketika terdapat kesinambungan antara pendidikan keluarga dan lembaga formal. Oleh karena itu, desain strategi perlu mencakup jadwal kegiatan religius, kontrol perilaku, serta refleksi nilai secara periodik. Penelitian Tim Pengabdian (2025) menunjukkan bahwa pendampingan kolaboratif berbasis komunikasi terstruktur meningkatkan konsistensi pembiasaan nilai religius pada siswa MI. Dengan demikian, desain strategi harus memadukan aspek perencanaan pedagogis dan komunikasi keluarga.

Strategi kolaboratif juga memerlukan kerangka pembagian peran yang jelas agar tidak terjadi tumpang tindih tanggung jawab dalam proses *tarbiyah*. Guru kelas berperan sebagai perancang program dan pengarah pembiasaan di sekolah, sedangkan orang tua menjadi penguat nilai dalam kehidupan domestik. Pohan, Afandi, dan Waeji (2025) menunjukkan bahwa model sinergi orang tua dan guru berbasis sekolah Islam efektif ketika terdapat kesepakatan peran yang disepakati sejak awal. Sementara itu, Aminuddin (2020) menegaskan bahwa kolaborasi yang terstruktur meningkatkan stabilitas karakter religius siswa MI. Oleh karena itu, desain strategi harus memuat pembagian peran yang eksplisit dan terkoordinasi.

Pada tataran operasional, desain strategi kolaboratif perlu dilengkapi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi berbasis nilai *akhlāq al-karīmah*. Adawiyah (2023) menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter religius di era digital memerlukan instrumen pengawasan yang adaptif dan partisipatif. Sumarsono (2025) juga menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga yang terstruktur meningkatkan kualitas pembentukan karakter pada pendidikan dasar. Dengan demikian, desain strategi kolaboratif pendidikan karakter bukan sekadar rencana kegiatan, tetapi sistem terpadu yang mengintegrasikan tujuan, peran, komunikasi, serta evaluasi dalam kerangka pendidikan Islam yang berkelanjutan.

2. Pola komunikasi dan koordinasi guru–orang tua

Pola komunikasi dalam kolaborasi pendidikan karakter harus dibangun atas dasar prinsip *ṣidq* dan keterbukaan antara guru dan orang tua. Komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi akademik, tetapi juga memantau perkembangan moral dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Alfiyanto, Gumilang, dan Wahyudi (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam meningkat ketika komunikasi dilakukan secara dialogis dan terstruktur. Iskandar (2024) juga menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua di sekolah dasar memperkuat konsistensi karakter siswa ketika didukung komunikasi rutin dan reflektif. Dengan demikian, pola komunikasi menjadi instrumen utama dalam menjaga kesinambungan *tarbiyah*.

Koordinasi antara guru dan orang tua perlu dirancang dalam kerangka *musyāwarah* untuk menyamakan persepsi tentang pembinaan nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi laporan, tetapi sebagai fasilitator diskusi mengenai perkembangan karakter siswa. Khaidir et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang optimal ketika sekolah dan keluarga memiliki kesepahaman visi pembinaan moral. Thein (2026) juga menegaskan bahwa model kerja sama orang tua–guru efektif ketika didukung forum komunikasi formal dan informal yang terjadwal. Oleh karena itu, koordinasi menjadi sarana penyatuan arah pembinaan karakter religius.

Dalam praktiknya, pola komunikasi perlu disesuaikan dengan perkembangan sosial dan teknologi sebagai bagian dari adaptasi *ijtihād* pedagogis. Adawiyah (2023) menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter religius di era digital memerlukan strategi komunikasi berbasis media yang tetap menjaga nilai religius. Sriyanto (2026) menunjukkan bahwa komunikasi aktif melalui berbagai kanal memperkuat partisipasi orang tua dalam pembiasaan karakter anak usia dasar. Dengan demikian, pola komunikasi kolaboratif harus fleksibel namun tetap berorientasi pada nilai *akhlāq al-karīmah* sebagai tujuan utama pendidikan.

Koordinasi yang berkelanjutan juga memerlukan mekanisme evaluasi bersama sebagai bentuk tanggung jawab *mas'ūliyyah* kolektif. Hafiz (n.d.) menegaskan bahwa kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa menjadi efektif ketika terdapat monitoring berkala terhadap perilaku anak di sekolah dan rumah. Wulandari dan Ichsan (2023)

menunjukkan bahwa optimalisasi peran guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius memerlukan keselarasan tindak lanjut terhadap setiap permasalahan siswa. Oleh karena itu, pola komunikasi dan koordinasi yang sistematis menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan strategi kolaboratif pendidikan karakter religius.

3. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab dalam Penguatan Nilai

Pembagian peran dalam strategi kolaboratif pendidikan karakter religius harus disusun berdasarkan prinsip *mas 'ūliyyah* yang jelas antara guru dan orang tua. Guru kelas berperan sebagai perancang dan pengarah program pembiasaan nilai di madrasah, sementara orang tua berfungsi sebagai penguat dan pengawas nilai dalam lingkungan keluarga. Aminudin dan Hasan (2025) menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan anak dalam perspektif Islam bersifat kolektif dan tidak dapat dipisahkan antara keluarga dan sekolah. Munir (2025) juga menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter religius memperkuat konsistensi perilaku siswa. Dengan demikian, pembagian peran menjadi fondasi keberhasilan kolaborasi.

Dalam kerangka *tarbiyah*, guru bertanggung jawab membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai religius melalui keteladanan dan pembiasaan terstruktur. Asy'ari (2018) menekankan pentingnya konsistensi perilaku pendidik sebagai model *uswah* bagi peserta didik. Penelitian Diana dan Sugiharto (2024) menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama dalam membangun karakter religius efektif ketika guru menjalankan fungsi

teladan dan pengarah nilai secara konsisten. Oleh karena itu, peran guru bukan hanya mengajarkan norma, tetapi menghidupkan nilai dalam praktik pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari.

Sementara itu, orang tua menjalankan peran domestik dalam penguatan nilai melalui pengawasan, keteladanan, dan pembiasaan berbasis keluarga sebagai bagian dari proses *tazkiyah al-nafs*. Kardiansyah (2021) menunjukkan bahwa pola kerja sama guru dan orang tua dalam membina akhlak siswa memperkuat integritas karakter anak. Habibiya (2021) juga menegaskan bahwa keberhasilan program keagamaan di MI sangat bergantung pada konsistensi orang tua dalam mencontohkan nilai religius di rumah. Dengan demikian, pembagian peran yang jelas memastikan bahwa nilai tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan keluarga.

Pembagian tanggung jawab yang efektif memerlukan kesepakatan bersama mengenai indikator nilai seperti *ṣabr*, kejujuran, empati, dan kerja sama sebagai target pembinaan. Nadhifah (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua meningkatkan stabilitas karakter ketika terdapat komitmen bersama terhadap tujuan moral yang sama. Bisri (2016) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dan jujur pada siswa dasar berhasil ketika guru dan orang tua memiliki pembagian peran yang terkoordinasi. Oleh karena itu, pembagian tanggung jawab dalam kolaborasi pendidikan karakter menjadi mekanisme strategis dalam menjaga kesinambungan nilai religius.

4. Mekanisme Pembiasaan dan Internalisasi Nilai di Rumah dan Madrasah

Mekanisme pembiasaan dalam pendidikan karakter religius merupakan inti dari proses *ta'dīb* yang menanamkan nilai melalui praktik berulang hingga menjadi karakter tetap. Pembiasaan nilai seperti *ṣabr*, syukur, dan kejujuran perlu diintegrasikan dalam aktivitas harian di madrasah agar peserta didik mengalami pengalaman moral yang konsisten. Al-Miskawaih (2014) menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi disposisi permanen dalam diri individu. Sobar (2023) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis agama di sekolah ibtidaiyah efektif membentuk karakter ketika dilakukan secara rutin dan terstruktur. Dengan demikian, pembiasaan menjadi mekanisme utama internalisasi nilai religius.

Di lingkungan keluarga, mekanisme pembiasaan berlangsung melalui interaksi emosional yang intensif antara orang tua dan anak sebagai bagian dari proses *tarbiyah*. Ulwan (2020) menekankan bahwa pendidikan akhlak di rumah harus dilakukan melalui keteladanan, pengarahan, dan kontrol perilaku yang berkelanjutan. Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembiasaan ibadah di rumah memperkuat karakter religius siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, internalisasi nilai tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dalam menjaga kesinambungan praktik religius dalam kehidupan sehari-hari anak.

Keteladanan atau *uswah* menjadi mekanisme penting dalam proses internalisasi nilai karena anak usia Madrasah Ibtidaiyah cenderung belajar

melalui peniruan. Asy'ari (2015) menegaskan bahwa pendidikan yang efektif membentuk karakter melalui contoh nyata yang hidup dalam perilaku pendidik. Arasy (2025) menunjukkan bahwa keteladanan guru dan orang tua berperan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, mekanisme pembiasaan dan keteladanan harus berjalan simultan agar nilai tidak berhenti pada tataran verbal, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat pada diri anak.

Internalisasi nilai juga memerlukan refleksi dan penguatan makna sebagai bagian dari proses *tazkiyah al-nafs*. Pendidikan karakter religius tidak hanya membangun kebiasaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual di balik tindakan yang dilakukan. Umar (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis integritas efektif ketika peserta didik memahami makna moral di balik perilaku yang dibiasakan. Wafa (2025) menegaskan bahwa penguatan karakter religius di era digital memerlukan dialog reflektif antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, mekanisme pembiasaan dan internalisasi nilai harus memadukan praktik konkret dan kesadaran makna secara berkelanjutan.

D. Landasan Normatif Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang Kolaborasi Pendidikan dan Pembentukan Karakter

1. Tanggung Jawab Orang Tua dalam QS. Luqman

Allah Swt. berfirman: “*Yā bunayya lā tusyrik billāh, inna al-syrika laẓulmun ‘aẓīm*” yang berarti, “Wahai anakku, janganlah engkau

mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar” (Alqur’an Kemenag, 2019, Surat Luqmān [31]: 13). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dimulai dari penanaman *tauḥīd* sebagai fondasi seluruh pembinaan moral. Tanggung jawab orang tua bukan sekadar membimbing perilaku sosial, tetapi membangun kesadaran ketuhanan yang menjadi dasar orientasi hidup anak. Pendidikan karakter religius dalam keluarga berfungsi menanamkan keyakinan yang akan mengarahkan seluruh dimensi perilaku.

Allah Swt. juga berfirman: “*Wa waṣṣaynā al-insāna bi wālidayhi...*” yang berarti, “Dan Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya...” (Alqur’an Kemenag, 2019, Surat Luqmān [31]: 14). Ayat ini menunjukkan adanya relasi timbal balik antara orang tua dan anak dalam pendidikan nilai *birr al-wālidayn*. Pendidikan karakter dalam keluarga bukan hanya proses instruksi satu arah, tetapi relasi etis yang dibangun atas dasar kasih sayang dan tanggung jawab. Dengan demikian, QS. Luqman menegaskan bahwa orang tua memegang amanah moral dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan dan pembiasaan.

Selanjutnya Allah berfirman: “*Yā bunayya aqimi al-ṣalāta wa ’mur bi al-ma’rūfi wa ’nhā ’ani al-munkari wa iṣbir ’alā mā aṣābaka...*” yang berarti, “Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu...” (Alqur’an Kemenag, 2019, Surat Luqmān [31]: 17). Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua mencakup pembinaan ibadah, kontrol

sosial, dan pembentukan nilai *ṣabr*. Pendidikan karakter religius dalam keluarga diarahkan pada integrasi antara kesalehan personal dan tanggung jawab sosial.

Ayat-ayat dalam QS. Luqman tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan proses *tarbiyah* yang komprehensif, mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai melalui nasihat, keteladanan, dan pengawasan berkelanjutan. Tanggung jawab ini tidak dapat dipindahkan sepenuhnya kepada lembaga formal, melainkan harus berjalan sinergis dengan madrasah. Dengan demikian, QS. Luqman memberikan landasan normatif bahwa keluarga adalah fondasi utama pembentukan karakter religius, sementara sekolah berfungsi sebagai penguat dan pengembang nilai tersebut.

2. Keteladanan Pendidik dalam QS. Al-Ahzab: 21

Allah Swt. berfirman: “*Laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun ḥasanah liman kāna yarjullāha wa al-yauma al-ākhirah wa ḥakara allāha katsīrah*” yang berarti, “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Alqur’an Kemenag, 2019, Surat Al-Aḥzāb [33]: 21). Ayat ini menegaskan konsep *uswah ḥasanah* sebagai metode pendidikan karakter yang paling efektif. Keteladanan bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi fondasi pembentukan

nilai dalam Islam. Dengan demikian, karakter religius terbentuk melalui peniruan terhadap figur yang mencerminkan integritas moral dan spiritual.

Konsep *uswah hasanah* dalam QS. Al-Ahzab: 21 menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari figur pendidik yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Keteladanan Rasulullah ﷺ menjadi model integrasi antara iman, akhlak, dan amal dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam menempatkan pendidik sebagai representasi nilai yang diajarkan, sehingga pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman konkret. Dalam konteks madrasah, guru kelas memikul tanggung jawab moral untuk menghadirkan perilaku religius yang autentik sebagai contoh hidup bagi peserta didik.

Keteladanan dalam perspektif ayat tersebut juga mengandung dimensi *zikrullāh*, yaitu kesadaran spiritual yang menjadi sumber perilaku moral. Pendidikan karakter religius tidak hanya membangun kebiasaan sosial, tetapi menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah. Guru dan orang tua yang menampilkan konsistensi spiritual akan memperkuat internalisasi nilai pada diri anak. Oleh karena itu, QS. Al-Ahzab: 21 menjadi landasan normatif bahwa karakter religius tumbuh melalui relasi pendidikan yang menghadirkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi ayat ini terhadap kolaborasi guru dan orang tua adalah pentingnya keselarasan keteladanan di dua lingkungan pendidikan utama anak. Ketika rumah dan madrasah sama-sama menghadirkan *uswah* yang konsisten, proses *tarbiyah* berlangsung lebih efektif dan stabil. Keteladanan

yang tidak sinkron dapat melemahkan internalisasi nilai pada diri peserta didik. Dengan demikian, QS. Al-Ahzab: 21 memberikan legitimasi normatif bahwa pembentukan karakter religius harus dibangun melalui keteladanan yang terpadu antara guru dan orang tua dalam kehidupan keseharian anak.

3. Hadis tentang pendidikan akhlak dan tanggung jawab keluarga

Rasulullah ﷺ bersabda: “*Kullukum rā'in wa kullukum mas'ūlun 'an ra'iyatihi*” yang berarti, “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya” (Al-Bukhari, 2002: No. 893; Muslim, 2006: No. 1829). Hadis ini menegaskan prinsip *mas'ūliyyah* kolektif dalam pendidikan anak. Orang tua bertanggung jawab atas pembinaan moral dalam keluarga, sementara pendidik bertanggung jawab atas pembinaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter religius merupakan amanah yang tidak dapat diabaikan oleh siapa pun yang memiliki otoritas dalam membimbing anak.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bersifat individual, tetapi berlangsung dalam sistem sosial yang saling terkait. Konsep *ra'iyah* menegaskan bahwa anak berada dalam lingkup tanggung jawab moral orang tua dan pendidik. Pendidikan akhlak bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi amanah spiritual yang memiliki konsekuensi ukhrawi. Oleh karena itu, kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius menjadi bagian dari pelaksanaan tanggung jawab yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ juga bersabda: “*Mā naḥala wālidun waladan min naḥlin afdala min adabin ḥasan*” yang berarti, “Tidak ada pemberian orang tua kepada anak yang lebih utama daripada adab yang baik” (Al-Bukhari, 2002: No. 6203). Hadis ini menegaskan bahwa *adab* merupakan warisan terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak. Pendidikan karakter religius dalam keluarga harus diprioritaskan di atas kepentingan material. Dengan demikian, pembinaan akhlak menjadi investasi jangka panjang dalam membentuk kepribadian anak yang beriman dan bermoral.

Hadis-hadis tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari misi kenabian dalam membangun *makārim al-akhlāq*. Tanggung jawab keluarga dan pendidik dalam membina karakter tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berada dalam lingkup amanah yang sama. Pendidikan karakter religius harus dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hadis tentang tanggung jawab keluarga memberikan landasan normatif kuat bagi model kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

4. Nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama dalam perspektif nash

Nilai syukr ditegaskan dalam firman Allah Swt.: “*La’in syakartum la-azīdannakum wa la’in kafartum inna ‘adzābī la-syadīd*” yang berarti, “Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika

kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (Alqur’an Kemenag, 2019, Surat Ibrāhīm [14]: 7). Ayat ini menunjukkan bahwa syukur bukan sekadar ucapan, melainkan kesadaran moral yang diwujudkan dalam perilaku. Pendidikan karakter religius menanamkan *syukr* sebagai fondasi sikap positif dan penghargaan terhadap nikmat Allah, sehingga peserta didik tumbuh dengan kesadaran spiritual yang stabil dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai *ṣabr* ditegaskan dalam firman Allah: “*Inna Allāha ma‘a al-ṣābirīn*” yang berarti, “Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (Alqur’an Kemenag, 2019, Surat Al-Baqarah [2]: 153). Ayat ini menempatkan sabar sebagai kualitas moral yang memperoleh pendampingan ilahi. Dalam pendidikan karakter, *ṣabr* menjadi kemampuan mengendalikan diri dan bertahan dalam kebaikan. Pembiasaan sikap sabar di rumah dan madrasah membentuk ketahanan emosional dan moral peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan keseimbangan spiritual.

Nilai kejujuran ditegaskan dalam firman Allah: “*Yā ayyuhā alladzīna āmanū ittaqūllāha wa kūnū ma‘a al-ṣādiqīn*” yang berarti, “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang jujur” (Alqur’an Kemenag, 2019, Surat At-Taubah [9]: 119). Ayat ini menunjukkan bahwa *ṣidq* merupakan identitas moral seorang mukmin. Pendidikan karakter religius menanamkan kejujuran sebagai integritas

personal yang harus diperkuat melalui keteladanan guru dan orang tua. Kejujuran menjadi fondasi kepercayaan sosial dalam kehidupan peserta didik.

Nilai empati, kasih sayang, dan kerja sama tercermin dalam firman Allah: “*Wa ta’āwanū ‘alā al-birri wa al-taqwā wa lā ta’āwanū ‘alā al-ithmi wa al-‘udwān*” yang berarti, “Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan” (Alqur’an Kemenag, 2019, Surat Al-Mā’idah [5]: 2). Ayat ini menegaskan prinsip *ta’āwun* dan *rahmah* dalam relasi sosial. Pendidikan karakter religius menginternalisasikan nilai empati dan kerja sama agar peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai ketakwaan.

E. Konsep Karakter Religius pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

1. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah

Anak usia Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase perkembangan moral yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan figur otoritas. Pada tahap ini, pembentukan karakter berlangsung melalui proses *tarbiyah* yang menekankan pembiasaan dan keteladanan. Muthohar (2022) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam efektif membentuk karakter ketika dilakukan secara kontekstual sesuai perkembangan anak. Kulsum et al. (2024) menegaskan bahwa kurikulum berbasis karakter di MI harus memperhatikan tahap kognitif dan afektif siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius pada usia ini memerlukan pendekatan konkret dan konsisten.

Perkembangan moral anak usia MI ditandai dengan kecenderungan meniru perilaku orang dewasa sebagai bagian dari proses *uswah*. Anak lebih mudah menyerap nilai melalui pengalaman langsung dibandingkan abstraksi konseptual. Marini, Safitri, dan Muda (2018) menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis karakter memperkuat internalisasi nilai pada siswa usia dasar. Iskandar (2024) juga menegaskan pentingnya kerja sama guru dan orang tua dalam membentuk perilaku sosial siswa. Dengan demikian, karakter religius pada usia ini terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang.

Pada fase usia Madrasah Ibtidaiyah, pembentukan karakter berlangsung melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam kerangka *akhlāq al-karīmah*. Anak mulai memahami aturan sosial, namun masih membutuhkan pendampingan intensif untuk menginternalisasi nilai secara konsisten. Proses *tarbiyah* pada tahap ini menuntut pembiasaan konkret dan keteladanan yang stabil dari lingkungan terdekat. Penelitian Neliwati et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam efektif ketika nilai dipraktikkan dalam rutinitas harian. Rahmawati et al. (2021) juga menegaskan bahwa dukungan keluarga memperkuat kontinuitas pembinaan moral pada siswa usia sekolah dasar.

2. Syukur sebagai Fondasi Kesadaran Spiritual

Nilai *syukr* menjadi fondasi kesadaran spiritual yang membentuk sikap positif terhadap kehidupan. Pendidikan karakter religius menanamkan syukur

melalui pembiasaan doa, refleksi nikmat, dan sikap menghargai pemberian Allah. Badri dan Malik (2024) menunjukkan bahwa pendekatan afektif berbasis Al-Qur'an efektif menumbuhkan kesadaran religius siswa. Sobar (2023) menegaskan bahwa kegiatan religius rutin di MI memperkuat karakter syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Syukur dalam konteks pendidikan bukan hanya ekspresi verbal, tetapi sikap mental yang memengaruhi perilaku sosial. *Syukr* mendorong siswa untuk menghargai guru, orang tua, dan teman sebaya. Wulandari dan Ichsan (2023) menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di MI meningkat ketika nilai syukur dibiasakan dalam interaksi sosial. Fatahillah (2025) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memperkuat pembiasaan nilai religius di rumah.

Nilai *syukr* dalam pendidikan karakter religius berkaitan dengan pembentukan kesadaran spiritual yang memengaruhi sikap terhadap diri dan lingkungan. Syukur tidak hanya diwujudkan dalam ungkapan lisan, tetapi dalam perilaku menghargai nikmat dan menjaga amanah. Dalam kerangka *tazkiyah al-nafs*, pembiasaan syukur membantu membangun stabilitas emosi dan orientasi hidup yang positif. Wulandari dan Ichsan (2023) menunjukkan bahwa penguatan karakter religius meningkat ketika nilai syukur diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran. Fatahillah (2025) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembiasaan nilai religius memperluas ruang internalisasi nilai dalam kehidupan domestik siswa.

3. Sabar sebagai Ketahanan Moral

Nilai *ṣabr* membentuk ketahanan moral siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Pendidikan karakter religius menanamkan sabar melalui latihan disiplin dan pengendalian diri. Umar (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis integritas meningkatkan kontrol diri siswa. Nadhifah (2025) menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga memperkuat pembentukan karakter yang stabil.

Sabar bukan hanya kemampuan menahan diri, tetapi kesadaran spiritual yang membimbing perilaku. Dalam kerangka *tazkiyah al-nafs*, sabar membantu siswa mengelola emosi secara konstruktif. Aminuddin (2020) menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua berpengaruh pada stabilitas karakter siswa MI. Bisri (2016) juga menegaskan pentingnya konsistensi pembinaan disiplin.

Nilai *ṣabr* berkaitan dengan kemampuan mengendalikan dorongan emosional dan mempertahankan komitmen terhadap kebaikan dalam situasi sulit. Dalam perspektif pendidikan Islam, sabar menjadi elemen penting dalam proses *tazkiyah* yang membentuk kedewasaan moral. Pendidikan karakter pada usia MI memerlukan latihan disiplin yang konsisten untuk menumbuhkan kontrol diri. Aminuddin (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua berkontribusi terhadap stabilitas perilaku siswa. Bisri (2016) juga mengemukakan bahwa pembinaan disiplin berbasis kerja sama sekolah dan keluarga memperkuat pembentukan karakter sabar dalam interaksi sosial siswa.

4. Jujur sebagai Integritas Personal

Kejujuran atau *ṣidq* merupakan inti integritas personal dalam pendidikan karakter religius. Pendidikan Islam menempatkan kejujuran sebagai identitas moral seorang mukmin. Jaafar (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan konsistensi perilaku jujur pada anak. Diana dan Sugiharto (2024) menegaskan bahwa strategi guru efektif membangun karakter religius melalui pembiasaan nilai kejujuran.

Nilai *ṣidq* dibentuk melalui keteladanan dan sistem pengawasan yang konsisten. Habibiya (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan wali murid memperkuat pembentukan akhlak siswa. Kardiansyah (2021) juga menegaskan bahwa kerja sama sekolah dan keluarga mendukung pembinaan integritas siswa.

Nilai *ṣidq* dalam pendidikan karakter religius menempati posisi sentral sebagai indikator integritas personal. Kejujuran dibentuk melalui pengalaman sosial yang menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dalam kerangka *tarbiyah*, pembiasaan kejujuran memerlukan sistem pengawasan dan keteladanan yang terkoordinasi antara rumah dan madrasah. Habibiya (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan wali murid memperkuat pembentukan akhlak melalui pembiasaan nilai. Kardiansyah (2021) juga menegaskan bahwa pola kerja sama guru dan orang tua mendukung konsistensi perilaku jujur siswa dalam kehidupan sekolah dan keluarga.

5. Empati dan Kasih Sayang sebagai Sensitivitas Sosial

Empati dan kasih sayang mencerminkan nilai *rahmah* dalam relasi sosial. Pendidikan karakter religius membangun empati melalui kegiatan kolaboratif dan pembiasaan saling membantu. Khaidir et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan Islam efektif membentuk sensitivitas sosial ketika nilai dipraktikkan dalam kegiatan bersama. Sriyanto (2026) menegaskan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memperkuat karakter sosial anak.

Nilai *rahmah* membentuk kemampuan memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan harmonis. Arasy (2025) menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dan guru memperkuat empati siswa. Saamad et al. (2024) menegaskan pentingnya komunikasi kolaboratif dalam pembentukan karakter sosial.

Nilai empati dan kasih sayang merefleksikan dimensi *rahmah* dalam pembentukan karakter religius. Empati berkembang ketika siswa dibiasakan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain melalui pengalaman sosial yang terarah. Pendidikan berbasis kolaborasi mendorong munculnya sensitivitas sosial melalui aktivitas bersama yang menumbuhkan kepedulian. Arasy (2025) menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dan guru berperan dalam memperkuat empati siswa. Saamad et al. (2024) juga menegaskan bahwa komunikasi kolaboratif antara sekolah dan keluarga mendukung pembentukan karakter sosial yang stabil pada siswa sekolah dasar.

6. Empati dan Kasih Sayang sebagai Sensitivitas Sosial

Kerja sama mencerminkan prinsip *ukhuwah* dalam pendidikan Islam. Pendidikan karakter religius menanamkan nilai ini melalui kegiatan kelompok dan tanggung jawab bersama. Thein (2026) menunjukkan bahwa model kerja sama orang tua–guru memperkuat perilaku kolaboratif siswa. Alfiyanto et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua mendukung pembentukan karakter sosial.

Nilai *ta'āwun* membentuk kesadaran bahwa keberhasilan dicapai melalui kebersamaan. Tim Pengabdian (2025) menunjukkan bahwa strategi komunikasi kolaboratif memperkuat pembiasaan kerja sama di MI. Nadhifah (2025) juga menegaskan bahwa sinergi keluarga dan sekolah meningkatkan solidaritas siswa.

Nilai kerja sama dalam pendidikan karakter religius berakar pada prinsip *ukhuwah* dan *ta'āwun* dalam kehidupan sosial. Pembiasaan kerja kelompok dan tanggung jawab bersama membantu siswa memahami pentingnya kontribusi kolektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, kerja sama menjadi sarana membangun solidaritas dan rasa tanggung jawab sosial. Tim Pengabdian (2025) menunjukkan bahwa strategi komunikasi kolaboratif berbasis madrasah memperkuat pembiasaan nilai kerja sama pada siswa MI. Nadhifah (2025) juga menegaskan bahwa sinergi keluarga dan sekolah mendorong berkembangnya perilaku kooperatif dalam interaksi sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian tentang Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Tabel 2.1: Penelitian tentang Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Kunmiati (2025) – Jurnal	Peran Orang Tua dalam Penguatan Karakter Islami Siswa MI: Kolaborasi Pendidikan di Rumah dan Madrasah	Keterlibatan orang tua secara aktif dalam pembiasaan nilai religius memperkuat konsistensi perilaku siswa di sekolah dan rumah.	Relevan pada kolaborasi rumah–madrasah, penelitian ini memperluas dengan desain strategi kolaboratif terstruktur dan analisis dinamika interaksi.
Alfiyanto, Gumilang, & Wahyudi (2024) – Jurnal	Parental Involvement in Islamic Education: A Literature Review	Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam meningkatkan kualitas internalisasi nilai religius dan komitmen moral siswa.	Memberi dasar teoretis tentang parental involvement, penelitian ini mengkaji praktik empiris pada konteks MI secara spesifik.
Saamad, Putri, & Ramadhani (2024) – Jurnal	Peran Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar	Kolaborasi berbasis komunikasi rutin dan kesepahaman nilai berdampak pada stabilitas karakter siswa.	Menguatkan urgensi komunikasi kolaboratif, penelitian ini menambahkan fokus pada enam aspek karakter religius.
Thein (2026) – Prosiding	Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Implementasi Model Kerja Sama Orang Tua–Guru	Model kemitraan terstruktur meningkatkan partisipasi orang tua dan efektivitas pembinaan karakter.	Memberi perspektif model kemitraan, penelitian ini menajamkan pada strategi konkret di MI Annuruniyah Rembang.
Hafiz (n.d.) – Jurnal	Collaboration Between Teachers and Parents in Shaping Students' Character	Komunikasi dan monitoring bersama berpengaruh pada pembentukan karakter siswa sekolah dasar.	Relevan pada pola koordinasi, penelitian ini memperdalam analisis makna dan dampak kolaborasi terhadap internalisasi nilai religius.

2. Penelitian tentang Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah

Tabel 2.2: Penelitian tentang Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Mahmudiyah & Mulyadi (2021) – Jurnal	Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren	Integrasi budaya religius dan pembiasaan ibadah efektif membentuk karakter siswa MI secara konsisten.	Memberi dasar konteks MI berbasis nilai religius, penelitian ini menambahkan fokus pada strategi kolaboratif guru-orang tua.
Neliwati, Isa, Ansari, & Lubis (2022) – Jurnal	Implementation of Character Education in Integrated Islamic Elementary School	Pendidikan karakter religius berhasil ketika nilai dipraktikkan dalam rutinitas sekolah dan budaya lembaga.	Relevan pada praktik kelembagaan, penelitian ini mempersempit locus pada MI tertentu dengan pendekatan studi kasus.
Wafa (2025) – Tesis	Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Era Digital di MI	Guru PAI berperan sentral dalam penguatan nilai religius melalui keteladanan dan pembiasaan.	Menguatkan peran guru, penelitian ini memperluas pada kolaborasi guru kelas dan orang tua dalam enam aspek karakter.
Arif, Chapakiya, & Dewi (2024) – Jurnal	Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Review	Pendidikan karakter religius di MI efektif melalui integrasi kurikulum, budaya sekolah, dan partisipasi orang tua.	Memberi perspektif sistematis, penelitian ini mengkaji praktik empiris dan dinamika interaksi kolaboratif secara mendalam.
Sobar (2023) – Jurnal	The Character Building of Students at School Ibtidaiyah through Religious-Based Activities	Kegiatan religius terstruktur meningkatkan internalisasi nilai pada siswa MI.	Relevan pada mekanisme pembiasaan, penelitian ini menambahkan analisis strategi kolaboratif dan pembagian peran.

3. Penelitian tentang Strategi Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Tabel 2.3: Penelitian tentang Strategi Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Badri & Malik (2024) – Jurnal	Implementation of Islamic	Pendekatan afektif berbasis Al-Qur'an	Relevan pada strategi internalisasi, penelitian

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
	Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach	efektif memperkuat internalisasi nilai religius melalui pembiasaan dan refleksi.	ini memperluas dengan pendekatan kolaboratif guru-orang tua.
Diana & Sugiharto (2024) – Jurnal	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik	Strategi keteladanan dan pembiasaan menjadi metode utama dalam pembentukan karakter religius siswa.	Memberi perspektif strategi guru, penelitian ini menambahkan dinamika interaksi keluarga sebagai variabel penting.
Kibtiyah, Idawati, & Muaz (2025) – Jurnal	Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents	Integrasi kearifan lokal dan kolaborasi sekolah-orang tua meningkatkan efektivitas internalisasi nilai.	Menguatkan dimensi kolaboratif, penelitian ini memfokuskan pada enam nilai religius spesifik dalam konteks MI.
Umar (2024) – Jurnal	Integrity Character Education in Indonesia: A Systematic Literature Review	Pendidikan karakter berbasis integritas memerlukan konsistensi nilai di sekolah dan keluarga.	Relevan pada penguatan nilai moral, penelitian ini memperdalam aspek desain strategi kolaboratif konkret.
Muthohar (2022) – Disertasi	Model Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius	Model integratif berbasis pembiasaan dan lingkungan religius efektif membentuk karakter siswa.	Memberi kerangka konseptual model pendidikan karakter, penelitian ini menguji implementasi kolaboratif dalam studi kasus MI.

4. Analisis Pola, Gap, dan Novelty

Lima belas penelitian terdahulu menunjukkan pola konsisten bahwa pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah efektif ketika nilai diintegrasikan melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua. Kajian Kunmiati (2025), Saamad et al. (2024), dan

Thein (2026) menekankan pentingnya kolaborasi sekolah–keluarga, sementara Mahmudiyah dan Mulyadi (2021), Neliwati et al. (2022), serta Sobar (2023) menyoroti kekuatan budaya religius madrasah. Badri dan Malik (2024), Diana dan Sugiharto (2024), serta Muthohar (2022) memfokuskan pada strategi internalisasi nilai melalui pendekatan afektif dan keteladanan. Studi Alfiyanto et al. (2024), Umar (2024), dan Arif et al. (2024) memperkaya secara konseptual melalui kajian sistematis. Namun, mayoritas penelitian masih memisahkan strategi guru dan peran orang tua, belum mengintegrasikannya dalam desain kolaboratif berbasis enam aspek karakter religius secara simultan.

Meskipun penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya kolaborasi dan pembiasaan nilai religius, masih terdapat celah konseptual dan empiris yang signifikan. Sebagian studi lebih menekankan peran guru atau peran orang tua secara terpisah tanpa merumuskan desain strategi kolaboratif yang terstruktur dan terukur. Penelitian lain berfokus pada karakter religius secara umum tanpa membatasi aspek nilai tertentu, sehingga analisisnya kurang mendalam pada indikator spesifik. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan deskriptif normatif atau kajian literatur, belum menggali dinamika interaksi, pembagian peran, serta makna kolaborasi dalam konteks studi kasus yang kontekstual pada satuan Madrasah Ibtidaiyah tertentu.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini merumuskan strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua secara

sistematis dalam kerangka desain, komunikasi, pembagian peran, serta mekanisme pembiasaan nilai. Kedua, penelitian ini membatasi fokus pada enam aspek karakter religius syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama, sehingga analisis lebih terarah dan operasional. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali dinamika interaksi dan makna kolaborasi secara mendalam dalam konteks MI Annuronyah Rembang. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif mengenai internalisasi nilai religius melalui sinergi keluarga dan madrasah.

G. Kerangka Pemikiran Penelitian



Diagram 2.1.: Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah berakar pada landasan normatif Al-Qur'an dan Al-Hadis yang menegaskan tanggung jawab pendidikan dalam

keluarga dan lembaga pendidikan. Landasan tersebut dikembangkan dalam kerangka filosofis *tarbiyah*, *ta'dīb*, dan *tazkiyah*, yang kemudian diterjemahkan dalam prinsip kolaborasi berbasis *ta'āwun*, *mas'ūliyyah*, dan *uswah*. Prinsip ini dioperasionalkan melalui desain strategi kolaboratif yang mencakup perencanaan, komunikasi, pembagian peran, dan pembiasaan nilai. Proses tersebut memfasilitasi internalisasi enam aspek karakter religius sehingga membentuk integrasi dimensi spiritual, moral, dan sosial pada diri siswa..

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Annuronyah Rembang. Peneliti memilih pendekatan ini karena penelitian bertujuan memahami proses, dinamika interaksi, serta makna yang dibangun oleh subjek dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pendidikan secara kontekstual dan holistik. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif efektif untuk menggali makna dan pengalaman partisipan dalam situasi sosial tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dalam kerangka studi kasus, peneliti memfokuskan kajian pada satuan pendidikan tertentu sebagai unit analisis yang dikaji secara intensif dan mendalam. Peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami desain strategi serta dinamika kolaborasi yang berlangsung. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus relevan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer dalam konteks nyata yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menerapkan studi kasus agar memperoleh pemahaman

komprehensif mengenai implementasi strategi kolaboratif dalam pembentukan karakter religius.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Peneliti menetapkan MI Annuronyah Rembang sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini memiliki program pembiasaan religius dan pola komunikasi aktif antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Peneliti memilih lokasi tersebut secara purposive dengan pertimbangan kesesuaian konteks penelitian dan ketersediaan fenomena yang akan dikaji. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penentuan lokasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sengaja berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menilai MI Annuronyah Rembang memenuhi kriteria sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji strategi kolaboratif pendidikan karakter religius.

Peneliti menetapkan subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru kelas, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Peneliti memilih subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan strategi kolaboratif. Moleong (2021) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan berdasarkan kedalaman informasi yang dapat diberikan terhadap fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan seleksi informan secara bertahap untuk memperoleh data yang kaya dan

mendalam mengenai dinamika interaksi, pembagian peran, dan proses internalisasi nilai religius di madrasah.

C. Fokus Penelitian

Peneliti menetapkan fokus penelitian pada strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Annuronyah Rembang. Fokus ini meliputi desain strategi, pola komunikasi dan koordinasi, pembagian peran, serta mekanisme pembiasaan nilai dalam proses pendidikan. Peneliti merumuskan fokus secara spesifik agar pengumpulan data terarah dan tidak melebar dari tujuan penelitian. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus sangat penting untuk membatasi ruang lingkup kajian dan menjaga konsistensi analisis data. Oleh karena itu, peneliti memusatkan perhatian pada aspek kolaboratif dan internalisasi enam nilai religius.

Selain itu, peneliti juga memfokuskan kajian pada proses internalisasi enam aspek karakter religius, yaitu syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama dalam kehidupan peserta didik. Peneliti akan menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut direncanakan, diterapkan, dan dimaknai oleh guru serta orang tua dalam praktik sehari-hari. Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif harus mengarah pada eksplorasi proses dan makna sosial yang terjadi secara alami. Berdasarkan prinsip tersebut, peneliti mengarahkan penelitian pada dinamika interaksi yang membentuk pengalaman religius siswa.

D. Sumber Data Penelitian

Peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius. Peneliti memperoleh data primer melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan interaksi langsung dengan subjek penelitian di MI Annuroniayah Rembang. Data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, program kegiatan, arsip komunikasi, serta regulasi yang relevan. Moleong (2021) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen tertulis yang mendukung pemahaman fenomena secara menyeluruh.

Peneliti mengidentifikasi informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan strategi kolaboratif, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru kelas, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Peneliti juga melibatkan siswa sebagai informan pendukung untuk memahami proses internalisasi nilai dari perspektif pengalaman mereka. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus dan kedalaman informasi yang dapat diperoleh. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan seleksi informan secara bertahap hingga mencapai kecukupan data untuk mendukung analisis secara mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai metode utama untuk menggali informasi mengenai strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius. Peneliti menyusun pedoman wawancara semi-terstruktur agar dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta praktik nyata yang dilakukan oleh informan. Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dan merekam percakapan dengan persetujuan partisipan untuk menjaga akurasi data. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual mengenai makna dan proses sosial yang dialami partisipan.

Selain wawancara, peneliti menggunakan observasi partisipatif dan studi dokumentasi sebagai teknik pendukung untuk memperkuat validitas data. Peneliti akan mengamati kegiatan pembiasaan religius, interaksi guru dan siswa, serta bentuk komunikasi dengan orang tua dalam konteks alami madrasah. Peneliti juga mengkaji dokumen program, jadwal kegiatan, dan catatan evaluasi sebagai sumber data tambahan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memungkinkan terjadinya triangulasi sehingga memperkaya dan memperkuat temuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna secara berkelanjutan. Peneliti akan melakukan reduksi data dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan strategi kolaboratif dan internalisasi nilai religius. Selanjutnya, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar pola dan hubungan antar kategori terlihat jelas. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif bersifat siklik dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Dalam proses analisis, peneliti juga melakukan proses kategorisasi dan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan desain strategi, pola komunikasi, pembagian peran, serta mekanisme pembiasaan nilai. Peneliti membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan konsistensi maupun perbedaan informasi. Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa analisis tematik dalam penelitian kualitatif bertujuan menginterpretasikan makna pengalaman partisipan secara mendalam. Berdasarkan pendekatan tersebut, peneliti berupaya menafsirkan dinamika kolaborasi dalam pembentukan karakter religius secara sistematis dan kontekstual.

G. Keabsahan Data Penelitian

Peneliti menjaga keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Peneliti membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru kelas, orang tua, dan siswa untuk memastikan konsistensi data. Peneliti juga memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bentuk verifikasi silang terhadap temuan lapangan. Moleong (2021) menjelaskan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui triangulasi dan pengecekan berulang terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Selain triangulasi, peneliti melakukan member check dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait ringkasan hasil wawancara agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Peneliti juga menjaga dependabilitas dan konfirmabilitas dengan menyusun catatan lapangan secara sistematis serta mendokumentasikan proses penelitian secara rinci. Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif dibangun melalui transparansi prosedur dan keterlibatan reflektif peneliti dalam proses analisis. Dengan langkah tersebut, peneliti berupaya memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat

Madrasah Ibtidaiyah Annuronyah berdiri pada tahun 2016 di Desa Kemadu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah (Profil MI Annuronyah, 2025). Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan dasar Islam yang mampu mengintegrasikan pembelajaran umum dengan penguatan nilai religius sejak usia dini. Secara administratif, MI Annuronyah berstatus swasta dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 66956217 dan berlokasi di jalur strategis Rembang–Blora Km 14. Secara demografis, Kecamatan Sulang termasuk wilayah dengan pertumbuhan penduduk usia sekolah dasar yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir, sehingga memerlukan dukungan lembaga pendidikan berbasis keagamaan (BPS Kabupaten Rembang, 2023). Kondisi ini memperkuat urgensi pendirian madrasah sebagai bagian dari pelayanan pendidikan masyarakat.

Sejak awal berdiri, MI Annuronyah berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Al Hamdulillah dengan komitmen membangun pendidikan dasar berciri keislaman yang adaptif terhadap perkembangan kebijakan nasional (Profil MI Annuronyah, 2025). Madrasah ini

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap transformasi sistem pendidikan yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter. Secara kelembagaan, MI Annuronyah memperoleh akreditasi B berdasarkan SK Nomor PD.02410/33/2023, yang menunjukkan pemenuhan standar mutu pendidikan dasar. Bappeda Kabupaten Rembang (2022) menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dasar berbasis karakter religius menjadi bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia daerah. Dengan demikian, keberadaan MI Annuronyah memiliki posisi strategis dalam mendukung agenda pendidikan lokal.

b. Visi dan Misi

MI Annuronyah menetapkan visi “Terwujudnya Peserta Didik yang Religius, Jujur, Disiplin, Cerdas, dan Peduli” sebagai arah normatif pengembangan kelembagaan (Profil MI Annuronyah, 2025). Visi tersebut menegaskan orientasi madrasah pada pembentukan karakter religius yang terintegrasi dengan kecakapan intelektual dan sosial. Secara konseptual, pendidikan dasar berbasis nilai religius berperan sebagai fondasi pembentukan moralitas dan integritas peserta didik sejak usia dini (Ensiklopedia Pendidikan Indonesia, 2020). Dalam konteks pembangunan daerah, penguatan karakter menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia Kabupaten Rembang (Bappeda Kabupaten Rembang, 2022). Oleh karena itu, visi MI Annuronyah tidak

hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan sosial masyarakat sekitar.

Untuk merealisasikan visi tersebut, MI Annuronyah merumuskan misi yang berfokus pada penguatan penghayatan ajaran agama, pelaksanaan pembelajaran profesional dan bermakna, pembiasaan sikap positif, serta pengelolaan madrasah berbasis manajemen partisipatif (Profil MI Annuronyah, 2025). Madrasah juga mengembangkan program tahfidz dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa sebagai bentuk diferensiasi layanan pendidikan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2023). Dengan demikian, misi madrasah menjadi instrumen operasional dalam mewujudkan visi melalui strategi pembelajaran yang sistematis, terukur, dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik.

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi MI Annuronyah menunjukkan tata kelola kelembagaan yang tersusun secara sistematis sesuai kebutuhan operasional madrasah (Profil MI Annuronyah, 2025). Kepala madrasah memimpin penyelenggaraan pendidikan dengan dukungan wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana, serta tenaga administrasi yang menangani tata usaha dan pengelolaan data EMIS. Pembagian tugas tersebut memperlihatkan penerapan manajemen partisipatif yang melibatkan unsur guru dalam pengambilan keputusan akademik. Model

pengelolaan seperti ini sejalan dengan arah kebijakan peningkatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Rembang yang menekankan penguatan tata kelola satuan pendidikan (Bappeda Kabupaten Rembang, 2022). Dengan struktur yang jelas, madrasah mampu menjaga stabilitas layanan pembelajaran dan efektivitas koordinasi internal.

Dari aspek sumber daya pendidik, MI Annuronyah didukung oleh tenaga guru dengan latar belakang pendidikan sarjana dan pembagian tugas sesuai kompetensi masing-masing (Profil MI Annuronyah, 2025). Guru kelas menangani pembelajaran tematik, sementara guru mapel khusus seperti PJOK, Ke-NU-an, dan Tahfidz memperkuat karakteristik keislaman madrasah. Sebagian besar guru memiliki beban mengajar 24 jam per minggu sesuai standar beban kerja guru madrasah. Data pendidikan dasar Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi salah satu fokus pembangunan pendidikan daerah dalam lima tahun terakhir (BPS Kabupaten Rembang, 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa MI Annuronyah memiliki sumber daya pendidik yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

d. Jumlah Guru dan Peserta Didik

MI Annuronyah memiliki tenaga pendidik sebanyak 17 orang yang terdiri atas kepala madrasah, guru kelas, dan guru mata pelajaran khusus seperti PJOK, Ke-NU-an, serta Tahfidz (Profil MI Annuronyah, 2025). Komposisi ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki rasio tenaga

pendidik yang proporsional untuk ukuran lembaga pendidikan dasar swasta di tingkat kecamatan. Pembagian beban mengajar yang rata-rata mencapai 24 jam per minggu memperlihatkan distribusi tugas yang terstruktur. Dalam konteks pendidikan dasar di Kabupaten Rembang, ketersediaan guru yang memenuhi standar kualifikasi akademik menjadi indikator penting peningkatan mutu layanan pendidikan (BPS Kabupaten Rembang, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa MI Annuronyah memiliki kapasitas sumber daya manusia yang memadai untuk menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif.

Dari sisi peserta didik, MI Annuronyah menampung sebanyak 351 siswa, yang terdiri atas 122 siswa laki-laki dan 229 siswa perempuan pada tahun pelajaran terakhir (Profil MI Annuronyah, 2025). Komposisi ini menunjukkan dominasi jumlah peserta didik perempuan dibandingkan laki-laki pada jenjang madrasah ibtidaiyah tersebut. Sebaran siswa berada pada enam tingkat kelas dengan distribusi yang relatif proporsional. Keberadaan madrasah di jalur utama Rembang–Blora memberikan aksesibilitas yang baik bagi masyarakat Desa Kemadu dan wilayah sekitar Kecamatan Sulang. Secara demografis, Kecamatan Sulang memiliki populasi usia sekolah dasar yang stabil dalam beberapa tahun terakhir, sehingga kebutuhan terhadap lembaga pendidikan dasar tetap terjaga (BPS Kabupaten Rembang, 2023).

Jumlah peserta didik tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang cukup baik terhadap layanan pendidikan MI

Annuronyah. Rasio antara 17 tenaga pendidik dan 351 siswa memperlihatkan bahwa satu guru membimbing rata-rata sekitar 20 siswa, sehingga proses pembelajaran dan pembinaan karakter dapat berlangsung secara lebih terkontrol (Profil MI Annuronyah, 2025). Kondisi ini mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter religius sebagaimana tercantum dalam visi madrasah. Dalam konteks pembangunan pendidikan dasar Kabupaten Rembang, stabilitas jumlah peserta didik menjadi indikator keberlanjutan satuan pendidikan swasta di tingkat kecamatan (Bappeda Kabupaten Rembang, 2022). Dengan demikian, aspek kuantitatif ini memperkuat posisi kelembagaan madrasah secara struktural dan sosial.

e. Kondisi Sarana dan Prasarana

MI Annuronyah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan dasar berbasis keagamaan. Sebagai madrasah yang berdiri sejak tahun 2016, lembaga ini telah memiliki ruang kelas untuk setiap tingkat, ruang kepala madrasah, ruang guru, serta fasilitas pendukung kegiatan administrasi (Profil MI Annuronyah, 2025). Ketersediaan ruang pembelajaran yang terpisah per jenjang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung lebih kondusif dan terstruktur. Selain itu, madrasah juga menyelenggarakan kegiatan tahfidz dan pembiasaan religius yang memanfaatkan ruang kelas maupun area terbuka secara fungsional. Dalam konteks pembangunan pendidikan daerah, peningkatan kualitas sarana prasarana menjadi salah satu prioritas

penguatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Rembang (Bappeda Kabupaten Rembang, 2022).

Dari aspek kelayakan, kondisi sarana MI Annuronyah berada dalam kategori memadai untuk ukuran madrasah swasta tingkat kecamatan. Fasilitas pendukung seperti meja, kursi siswa, papan tulis, serta perangkat administrasi pembelajaran tersedia sesuai kebutuhan operasional (Profil MI Annuronyah, 2025). Lingkungan madrasah yang berada di Desa Kemadu juga relatif kondusif karena jauh dari kebisingan perkotaan, sehingga mendukung suasana belajar yang tenang. Data pendidikan dasar Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa pemerataan fasilitas pendidikan di wilayah kecamatan menjadi bagian dari strategi peningkatan kualitas layanan publik (BPS Kabupaten Rembang, 2023). Dengan dukungan sarana yang tersedia, madrasah mampu menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

f. Karakteristik Lingkungan Sosial Sekolah

MI Annuronyah berada di Desa Kemadu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, yang secara sosial termasuk wilayah pedesaan dengan karakter masyarakat religius dan berorientasi pada nilai kebersamaan (Profil MI Annuronyah, 2025). Mayoritas penduduk Kecamatan Sulang bekerja di sektor pertanian, perdagangan kecil, dan usaha mikro, sehingga pola kehidupan sosial masyarakat cenderung sederhana dan komunal. Data kependudukan Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa wilayah kecamatan memiliki struktur sosial yang

relatif stabil dengan tingkat partisipasi pendidikan dasar yang cukup baik (BPS Kabupaten Rembang, 2023). Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberadaan madrasah sebagai pusat pendidikan sekaligus pembinaan nilai keagamaan bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Lingkungan sosial MI Annuronyah juga ditandai dengan kuatnya tradisi keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan berbasis masjid serta lembaga keagamaan setempat. Budaya religius masyarakat sekitar memberikan dukungan terhadap program pembiasaan ibadah dan tahfidz yang dijalankan madrasah (Profil MI Annuronyah, 2025). Dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah, penguatan karakter berbasis nilai keagamaan disebut sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia Kabupaten Rembang (Bappeda Kabupaten Rembang, 2022). Interaksi yang harmonis antara madrasah dan masyarakat memperkuat posisi lembaga sebagai institusi pendidikan sekaligus agen sosial. Dengan demikian, karakteristik lingkungan sosial sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kultur belajar yang religius dan kondusif.

2. Penyajian Data Penelitian

a. Hasil Wawancara

- 1) Data wawancara terkait desain dan implementasi strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dirancang melalui integrasi program

pembiasaan religius di sekolah dengan pendampingan yang dilakukan di rumah (Wawancara, 3 Desember 2025). Program tersebut meliputi doa bersama sebelum pembelajaran, pembacaan Asmaul Husna, salat dhuha, serta penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Guru kelas VI juga menjelaskan bahwa sejak awal semester wali kelas menyampaikan target pembiasaan religius kepada orang tua dan meminta dukungan dalam pengawasan ibadah serta kedisiplinan anak di rumah (Wawancara, 10 Desember 2025). Guru kelas V menambahkan bahwa komunikasi dilakukan secara terjadwal melalui buku penghubung dan grup kelas untuk memastikan program yang dirancang madrasah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga (Wawancara, 17 Desember 2025).

Guru kelas III menjelaskan bahwa implementasi strategi kolaboratif dilakukan melalui pembiasaan yang berulang di kelas dan komunikasi personal dengan orang tua mengenai perkembangan sikap siswa (Wawancara, 10 Desember 2025). Guru tersebut menyebutkan bahwa setiap kegiatan religius seperti doa bersama dan pengingat salat juga disertai catatan perkembangan yang kemudian ditulis dalam buku penghubung. Guru kelas IV menyampaikan bahwa setiap program pembiasaan telah disusun secara sistematis dan dikomunikasikan kepada orang tua agar dapat diterapkan di rumah (Wawancara, 17 Desember 2025). Guru tersebut juga menyebutkan bahwa evaluasi tidak hanya melihat capaian akademik, tetapi juga sikap seperti

kejujuran dan tanggung jawab yang dicatat secara berkala untuk diinformasikan kepada wali murid.

Orang tua peserta didik kelas VI menyatakan bahwa pihak madrasah memberikan arahan yang jelas mengenai pembiasaan religius yang perlu diperkuat di rumah, seperti salat tepat waktu dan pengawasan hafalan (Wawancara, 24 Desember 2025). Orang tua kelas V juga menyampaikan bahwa guru secara rutin menyampaikan perkembangan anak melalui buku penghubung dan komunikasi langsung apabila diperlukan (Wawancara, 24 Desember 2025). Beberapa orang tua menyebutkan bahwa mereka menindaklanjuti arahan tersebut dengan mengingatkan anak tentang kedisiplinan ibadah dan kejujuran dalam belajar. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan komunikasi antara guru kelas dan orang tua dalam pelaksanaan strategi kolaboratif yang telah dirancang madrasah.

Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan menyampaikan bahwa koordinasi antara guru kelas dan orang tua dilakukan melalui forum pertemuan wali murid dan pemantauan rutin oleh wali kelas sebagai penghubung utama (Wawancara, 3 Desember 2025). Ia menjelaskan bahwa setiap program pembiasaan religius disosialisasikan pada awal semester dan dipantau pelaksanaannya melalui laporan guru kelas. Guru kelas VI juga menyebutkan bahwa dalam praktiknya guru tidak hanya menyampaikan catatan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga memberikan informasi ketika siswa menunjukkan perkembangan

positif agar orang tua dapat memberikan penguatan di rumah (Wawancara, 10 Desember 2025). Orang tua kelas IV menambahkan bahwa komunikasi tersebut membantu mereka memahami target pembinaan yang ditetapkan madrasah dan menyesuaikan pola pendampingan anak di rumah (Wawancara, 24 Desember 2025).

- 2) Data wawancara terkait dinamika interaksi dan peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan strategi kolaboratif tersebut terhadap penguatan enam aspek karakter religius peserta didik

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan strategi kolaboratif, guru kelas berperan sebagai penghubung aktif antara sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan karakter siswa (Wawancara, 3 Desember 2025). Ia menyebutkan bahwa wali kelas menyampaikan laporan perkembangan sikap seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui buku penghubung serta komunikasi langsung. Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan juga menyampaikan bahwa bidang kesiswaan memantau pelaksanaan pembiasaan religius dan berkoordinasi dengan wali kelas untuk memastikan tindak lanjut di rumah berjalan sesuai arahan (Wawancara, 3 Desember 2025). Kedua informan tersebut menggambarkan adanya pembagian peran yang jelas antara pimpinan madrasah dan guru kelas dalam menjaga kesinambungan komunikasi dengan orang tua.

Guru kelas VI menyampaikan bahwa interaksi dengan orang tua dilakukan secara persuasif dan tidak hanya ketika terjadi pelanggaran,

tetapi juga ketika siswa menunjukkan sikap positif seperti kejujuran dan empati (Wawancara, 10 Desember 2025). Guru kelas V menambahkan bahwa komunikasi yang terbangun bersifat dua arah karena orang tua juga menyampaikan perkembangan anak di rumah, terutama terkait kebiasaan ibadah dan sikap sabar dalam menghadapi masalah (Wawancara, 17 Desember 2025). Guru kelas III menyebutkan bahwa ia sering menyesuaikan cara komunikasi sesuai karakter orang tua agar pesan pembinaan dapat diterima dengan baik (Wawancara, 10 Desember 2025). Pernyataan para guru tersebut menggambarkan adanya dinamika interaksi yang berlangsung secara rutin dan adaptif dalam pelaksanaan strategi kolaboratif.

Orang tua peserta didik kelas VI menyampaikan bahwa ia menerima laporan perkembangan sikap anak secara berkala dan menindaklanjutinya dengan pendampingan di rumah, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah dan kejujuran dalam belajar (Wawancara, 24 Desember 2025). Orang tua kelas V juga menyatakan bahwa ia berusaha menyesuaikan pola komunikasi di rumah ketika guru menyampaikan adanya peningkatan atau penurunan sikap tertentu pada anak (Wawancara, 24 Desember 2025). Orang tua kelas IV menyebutkan bahwa ia merasa dilibatkan dalam proses pembinaan karena guru menyampaikan arahan secara jelas dan tidak menyudutkan (Wawancara, 24 Desember 2025). Pernyataan para orang tua tersebut

memperlihatkan adanya respons aktif terhadap komunikasi yang dibangun oleh guru kelas.

Peserta didik kelas VI menyampaikan bahwa ia mengetahui adanya komunikasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan sikapnya, terutama ketika terdapat catatan di buku penghubung (Wawancara, 17 Desember 2025). Peserta didik kelas V juga menyebutkan bahwa orang tuanya sering mengingatkan kembali nasihat guru di rumah, khususnya terkait kejujuran dan kesabaran (Wawancara, 24 Desember 2025). Peserta didik kelas IV dan III menyatakan bahwa mereka merasa diingatkan baik di sekolah maupun di rumah mengenai perilaku sopan, salat tepat waktu, dan tidak mengejek teman (Wawancara, 24 Desember 2025). Pernyataan siswa tersebut menggambarkan keterhubungan peran guru dan orang tua dalam pelaksanaan strategi kolaboratif yang mereka rasakan secara langsung.

- 3) Data wawancara terkait makna dan dampak strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua terhadap internalisasi nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama pada peserta didik.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dimaknai sebagai upaya menyelaraskan pembiasaan nilai religius antara lingkungan sekolah dan keluarga agar peserta didik menerima pesan yang sama secara konsisten (Wawancara, 3 Desember 2025). Ia menyebutkan bahwa nilai syukur dan sabar ditanamkan

melalui pembiasaan doa serta penguatan sikap ketika siswa menghadapi kesulitan belajar. Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan juga menjelaskan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab diperkuat melalui pengawasan bersama antara guru dan orang tua, terutama dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan ibadah harian (Wawancara, 3 Desember 2025). Kedua informan tersebut menyatakan bahwa penguatan nilai dilakukan secara berulang melalui komunikasi rutin dan pemantauan perkembangan siswa.

Guru kelas VI menyampaikan bahwa ia melihat perubahan sikap siswa dalam bentuk keberanian mengakui kesalahan dan kesediaan meminta maaf ketika melakukan pelanggaran (Wawancara, 10 Desember 2025). Guru kelas V juga menyebutkan bahwa beberapa siswa mulai menunjukkan sikap empati dengan membantu teman yang kesulitan tanpa diminta (Wawancara, 17 Desember 2025). Guru kelas IV menambahkan bahwa siswa terlihat lebih mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan tidak mudah menyalahkan teman ketika terjadi perbedaan pendapat (Wawancara, 17 Desember 2025). Pernyataan para guru tersebut menggambarkan perubahan perilaku yang dikaitkan dengan pelaksanaan strategi kolaboratif antara sekolah dan orang tua.

Orang tua peserta didik kelas VI menyampaikan bahwa anaknya menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat dan lebih terbuka ketika melakukan kesalahan setelah adanya komunikasi rutin dengan

guru kelas (Wawancara, 24 Desember 2025). Orang tua kelas V juga menyebutkan bahwa anaknya mulai terbiasa mengucapkan terima kasih dan tidak mudah mengeluh ketika menghadapi kesulitan belajar (Wawancara, 24 Desember 2025). Orang tua kelas IV menyatakan bahwa anaknya lebih peduli terhadap saudara dan teman di lingkungan rumah setelah mendapatkan penguatan sikap empati dari sekolah (Wawancara, 24 Desember 2025). Beberapa orang tua menyebutkan bahwa arahan dari guru membantu mereka dalam mengingatkan anak secara lebih terarah di rumah.

Peserta didik kelas VI menyampaikan bahwa ia merasa lebih berhati-hati dalam berbicara dan berusaha jujur ketika mengerjakan tugas karena diingatkan oleh guru dan orang tua (Wawancara, 17 Desember 2025). Peserta didik kelas V menyebutkan bahwa ia mencoba bersabar ketika menghadapi ejekan teman dan lebih memilih menyelesaikan masalah dengan berbicara baik-baik (Wawancara, 24 Desember 2025). Peserta didik kelas IV dan III juga menyatakan bahwa mereka lebih terbiasa membantu teman dan berbagi makanan saat istirahat (Wawancara, 24 Desember 2025). Pernyataan siswa tersebut menggambarkan pengalaman langsung yang mereka rasakan terkait pembiasaan nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama.

b. Hasil Observasi

- 1) Data observasi terkait desain dan implementasi strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik

Peneliti mengamati bahwa pembiasaan religius dilaksanakan secara konsisten pada awal kegiatan pembelajaran di kelas-kelas yang diamati. Guru memimpin doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna sebelum materi dimulai serta mengingatkan siswa tentang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam belajar (Observasi I, 7 Januari 2026). Peneliti juga mencatat bahwa guru membuka buku penghubung dan menuliskan perkembangan sikap siswa untuk disampaikan kepada orang tua, terutama terkait hafalan dan ketertiban selama pembelajaran (Observasi II, 14 Januari 2026). Guru menyebutkan secara lisan bahwa catatan tersebut akan dikomunikasikan kepada orang tua untuk ditindaklanjuti di rumah, sehingga pelaksanaan pembiasaan di sekolah terhubung dengan komunikasi lanjutan kepada keluarga.

Peneliti juga mengamati bahwa guru menyisipkan penguatan nilai religius dalam proses pembelajaran melalui pengingat lisan mengenai kejujuran dan tanggung jawab saat siswa mengerjakan tugas. Pada beberapa kesempatan, guru mendekati siswa yang terlihat menoleh ke arah temannya dan meminta agar mengerjakan secara mandiri (Observasi I, 7 Januari 2026). Peneliti mencatat bahwa dalam kegiatan diskusi kelompok, guru mengarahkan siswa untuk berbagi peran dan

menyelesaikan perbedaan pendapat secara tertib tanpa saling menyalahkan (Observasi III, 21 Januari 2026). Guru berdiri di antara kelompok dan memberikan arahan secara langsung ketika terjadi percakapan dengan nada lebih tinggi.

Peneliti mengamati adanya penyebutan komunikasi lanjutan dengan orang tua dalam beberapa kegiatan kelas. Guru menyampaikan bahwa perkembangan hafalan dan kedisiplinan siswa akan dituliskan dalam buku penghubung untuk ditindaklanjuti di rumah (Observasi II, 14 Januari 2026). Peneliti juga melihat guru menuliskan catatan pada buku penghubung dan menyebutkan bahwa orang tua akan diminta membantu murajaah hafalan serta pengawasan ibadah di rumah (Observasi IV, 28 Januari 2026). Selama pengamatan berlangsung, peneliti tidak melihat pertemuan langsung dengan orang tua di kelas, namun terdapat penyebutan berulang mengenai komunikasi tertulis sebagai bagian dari pelaksanaan strategi kolaboratif.

- 2) Data observasi terkait dinamika interaksi dan peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan strategi kolaboratif tersebut terhadap penguatan enam aspek karakter religius peserta didik

Peneliti mengamati bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara langsung dalam penguatan sikap religius selama proses pembelajaran. Guru memberikan teguran dengan nada pelan ketika siswa berbicara saat teman lain menyampaikan pendapat dan meminta siswa menyampaikan pendapat secara bergantian (Observasi

III, 21 Januari 2026). Peneliti juga melihat guru mendekati siswa yang menunjukkan kesulitan dan memberikan arahan agar tetap tenang serta menyelesaikan tugas secara mandiri (Observasi II, 14 Januari 2026). Dalam beberapa kesempatan, guru menyebutkan bahwa perkembangan sikap tersebut akan diinformasikan kepada orang tua melalui buku penghubung.

Peneliti mencatat adanya interaksi antar siswa dalam kegiatan kelompok yang menunjukkan pembagian tugas dan saling membantu. Seorang siswa terlihat membantu temannya membaca soal tanpa diminta oleh guru (Observasi I, 7 Januari 2026). Peneliti juga melihat seorang siswa memberikan kesempatan kepada temannya untuk berbicara lebih dahulu dalam diskusi kelompok, sementara guru berdiri di samping kelompok dan mengamati jalannya diskusi (Observasi IV, 28 Januari 2026). Dalam situasi lain, guru meminta siswa yang berselisih untuk menyelesaikan permasalahan dengan berbicara secara pelan dan tidak saling memotong pembicaraan.

Peneliti mengamati bahwa peran guru dalam dinamika kolaborasi tampak melalui penyebutan komunikasi lanjutan dengan orang tua ketika terdapat perkembangan atau kendala pada siswa. Guru membuka buku penghubung dan mencatat beberapa poin terkait kedisiplinan serta pelaksanaan hafalan untuk disampaikan kepada orang tua (Observasi II, 14 Januari 2026). Peneliti juga mencatat bahwa guru menyampaikan secara lisan di kelas bahwa orang tua diminta membantu pengawasan

ibadah dan pengulangan hafalan di rumah (Observasi IV, 28 Januari 2026). Selama pengamatan berlangsung, tidak terlihat komunikasi langsung dengan orang tua di ruang kelas, namun penyebutan peran orang tua dalam tindak lanjut di rumah muncul dalam interaksi guru dengan siswa.

- 3) Data observasi terkait makna dan dampak strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua terhadap internalisasi nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama pada peserta didik

Peneliti mengamati perilaku siswa yang menunjukkan kebiasaan mengucapkan terima kasih kepada guru setelah menerima bantuan dalam pembelajaran (Observasi III, 21 Januari 2026). Peneliti juga mencatat bahwa ketika seorang siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal, guru meminta siswa tersebut mencoba kembali dengan tenang dan tidak menunjukkan reaksi marah (Observasi II, 14 Januari 2026). Dalam beberapa situasi, siswa terlihat menunggu giliran berbicara ketika diminta menyampaikan pendapat. Guru memberikan pengingat agar siswa bersabar dan tidak memotong pembicaraan teman.

Peneliti melihat adanya perilaku kejujuran ketika seorang siswa mengakui belum menyelesaikan tugas dan berdiri untuk menjelaskan alasannya di depan kelas (Observasi IV, 28 Januari 2026). Peneliti juga mencatat bahwa saat latihan berlangsung, guru menyampaikan agar siswa mengerjakan secara mandiri dan tidak saling melihat jawaban teman (Observasi I, 7 Januari 2026). Tidak terlihat pertukaran lembar

jawaban antar siswa selama latihan yang diamati. Guru memberikan arahan secara lisan mengenai pentingnya mengerjakan tugas sendiri.

Peneliti mengamati interaksi antar siswa yang menunjukkan sikap empati dan kerja sama selama kegiatan kelompok dan waktu istirahat. Seorang siswa terlihat membantu temannya membawa buku dan membagikan makanan tanpa diminta (Observasi I, 7 Januari 2026). Peneliti juga mencatat adanya siswa yang mendekati temannya yang duduk sendiri dan mengajak berbicara saat istirahat (Observasi II, 14 Januari 2026). Dalam kegiatan diskusi, siswa berbagi peran dan menyampaikan pendapat secara bergantian dengan arahan guru yang berada di sekitar kelompok.

c. Hasil Studi Dokumentasi

- 1) Data studi dokumentasi terkait desain dan implementasi strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik

Peneliti memeriksa dokumen visi dan misi madrasah yang memuat rumusan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bagian dari arah pengembangan lembaga (Studi Dokumentasi I, 4 Februari 2026). Dalam dokumen program kerja madrasah tahun pelajaran 2025/2026, peneliti menemukan kegiatan pembiasaan religius seperti doa bersama, salat dhuha, dan program tahfidz yang tercantum dalam jadwal mingguan. Peneliti juga mencatat bahwa dalam beberapa

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat kolom penilaian sikap yang mencakup kejujuran dan kerja sama (Studi Dokumentasi I, 4 Februari 2026). Dokumen tersebut menunjukkan adanya perencanaan tertulis yang mengintegrasikan pembinaan karakter religius dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti memeriksa buku penghubung yang digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua. Dalam buku tersebut terdapat catatan perkembangan hafalan, kedisiplinan, dan sikap siswa yang ditandatangani oleh orang tua sebagai bukti telah membaca informasi yang diberikan (Studi Dokumentasi I, 4 Februari 2026). Peneliti juga menemukan notulen rapat wali murid yang memuat pembahasan tentang pengawasan ibadah dan pembiasaan karakter di rumah (Studi Dokumentasi II, 11 Februari 2026). Dokumen tersebut memperlihatkan adanya mekanisme tertulis yang menghubungkan pelaksanaan program di sekolah dengan peran orang tua di rumah.

- 2) Data studi dokumentasi terkait dinamika interaksi dan peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan strategi kolaboratif tersebut terhadap penguatan enam aspek karakter religius peserta didik

Peneliti memeriksa notulen rapat wali murid semester ganjil yang memuat pembagian peran antara guru kelas dan orang tua dalam memantau kedisiplinan dan pelaksanaan ibadah siswa (Studi Dokumentasi II, 11 Februari 2026). Dalam notulen tersebut tercantum poin mengenai pengawasan hafalan dan tindak lanjut di rumah. Peneliti

juga menemukan daftar hadir orang tua dalam kegiatan pertemuan wali murid yang menunjukkan partisipasi kehadiran orang tua pada kegiatan tersebut (Studi Dokumentasi II, 11 Februari 2026).

Peneliti memeriksa rekap catatan kedisiplinan siswa yang disimpan oleh wali kelas. Dalam dokumen tersebut terdapat kolom pelanggaran dan tindak lanjut yang dilakukan, termasuk penyampaian informasi kepada orang tua (Studi Dokumentasi II, 11 Februari 2026). Peneliti juga menemukan dokumentasi foto kegiatan religius seperti doa bersama dan hafalan Al-Qur'an yang tersimpan dalam arsip madrasah (Studi Dokumentasi I, 4 Februari 2026). Dokumen tersebut menunjukkan adanya pencatatan kegiatan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan karakter religius siswa.

- 3) Data studi dokumentasi terkait makna dan dampak strategi kolaboratif guru kelas dan orang tua terhadap internalisasi nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama pada peserta didik

Peneliti memeriksa kolom penilaian sikap pada dokumen raport dan modul ajar yang mencantumkan aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai bagian dari penilaian hasil belajar (Studi Dokumentasi I, 4 Februari 2026). Dalam beberapa catatan wali kelas, peneliti menemukan deskripsi mengenai peningkatan kedisiplinan dan perilaku sopan siswa yang disampaikan kepada orang tua melalui buku penghubung (Studi Dokumentasi II, 11 Februari 2026).

Peneliti juga mencatat adanya dokumentasi kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan hafalan yang diarsipkan dalam bentuk foto dan laporan kegiatan (Studi Dokumentasi I, 4 Februari 2026). Dalam laporan tersebut tercantum tujuan kegiatan untuk membiasakan sikap syukur, empati, dan kerja sama antar siswa. Dokumen yang diperiksa menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius dicatat dan dilaporkan secara administratif sebagai bagian dari kegiatan madrasah (Studi Dokumentasi II, 11 Februari 2026).

B. Pembahasan

1. Pembahasan Rumusan Masalah Pertama: Desain dan Implementasi Strategi Kolaboratif antara Guru Kelas dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

a. Desain Konseptual Strategi Kolaboratif

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa desain konseptual strategi kolaboratif di MI Annuronyah dirumuskan sebagai integrasi antara pembiasaan religius di sekolah dan penguatan nilai di rumah. Madrasah menempatkan pembentukan karakter religius sebagai bagian dari visi dan program kerja, yang diwujudkan melalui doa bersama, salat dhuha, tahfidz, serta penguatan sikap jujur dan tanggung jawab. Wali kelas berperan sebagai penghubung utama antara sekolah dan orang tua

melalui buku penghubung dan pertemuan wali murid, sehingga pembinaan karakter berlangsung secara terpadu di dua lingkungan pendidikan peserta didik.

Secara normatif, desain kolaboratif tersebut berakar pada prinsip pendidikan dalam QS. Luqman tentang nasihat dan dialog serta keteladanan Rasulullah dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang menegaskan pendidikan melalui contoh nyata (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam kerangka grand theory, Al-Ghazali (2011) memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui pembiasaan dan pengawasan moral yang berkelanjutan. Pada level middle theory, Iqbal (2021) menekankan rekonstruksi kesadaran religius melalui integrasi akal dan tindakan, sementara Ulwan (2020) menegaskan pentingnya sinergi keluarga dan lembaga pendidikan dalam proses tarbiyah anak. Desain kolaboratif di MI Annuruniyah tampak sejalan dengan ketiga landasan tersebut karena memadukan pembiasaan religius sekolah dan penguatan karakter dalam lingkungan keluarga secara terpadu.

Peneliti melihat bahwa desain kolaboratif di MI Annuruniyah tidak sekadar administratif, tetapi bergerak pada pembentukan adab sebagai inti karakter religius. Dalam perspektif applied theory, Al-Attas (2023) menempatkan pendidikan sebagai proses penanaman adab dalam diri peserta didik melalui keteraturan relasi ilmu dan amal. Ibn Miskawaih (2014) menekankan pembiasaan akhlak melalui latihan berulang, sedangkan Asy'ari (2018) menegaskan pentingnya keteladanan guru

sebagai sumber otoritas moral. Peneliti menilai bahwa praktik komunikasi rutin antara guru dan orang tua mencerminkan integrasi keteladanan dan pembiasaan tersebut. Temuan ini juga diperkuat oleh studi kontekstual di madrasah Indonesia yang menunjukkan efektivitas kolaborasi sekolah-orang tua dalam pembentukan karakter religius (Khusnah, 2025).



Diagram 4.1. Desain Strategi Kolaboratif Guru Kelas dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Diagram 4.1 memperlihatkan bahwa desain strategi kolaboratif dibangun dari visi madrasah sebagai fondasi normatif yang menjiwai seluruh program pembentukan karakter. Visi tersebut diturunkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu pembiasaan religius di sekolah, komunikasi sistematis antara guru dan orang tua, serta penguatan nilai di lingkungan

keluarga. Ketiga komponen tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi membentuk siklus integratif yang saling menguatkan. Pembiasaan di sekolah memperoleh kesinambungan melalui komunikasi rutin, sementara penguatan di rumah menjadi tindak lanjut konkret dari arahan guru. Integrasi berkelanjutan tersebut bermuara pada internalisasi nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama dalam diri peserta didik.

b. Pola Implementasi di Lingkungan Sekolah

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa pola implementasi strategi kolaboratif di lingkungan sekolah dijalankan melalui pembiasaan religius yang terintegrasi dalam kegiatan harian dan proses pembelajaran. Guru tidak memisahkan penguatan karakter dari aktivitas akademik, melainkan menyisipkan nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam setiap interaksi kelas. Pembiasaan doa bersama, salat dhuha, tahfidz, serta pengawasan sikap selama diskusi menjadi praktik rutin yang terpantau dan terdokumentasi. Wali kelas menjalankan fungsi koordinatif dengan mencatat perkembangan sikap dan mengomunikasikannya kepada orang tua, sehingga implementasi di sekolah terhubung secara langsung dengan penguatan nilai di rumah.

Secara normatif, pola implementasi tersebut berakar pada prinsip keteladanan dan pembiasaan yang ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21 tentang uswah hasanah serta QS. Luqman mengenai pendidikan melalui nasihat yang berulang dan dialogis (Kementerian Agama RI, 2019).

Prinsip ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter menuntut kesinambungan antara pengajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat *grand theory*, Al-Ghazali (2011) memandang pembiasaan sebagai metode utama pembentukan akhlak melalui latihan berulang yang disertai pengawasan moral. Sementara itu, Ulwan (2020) pada level *middle theory* menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang konsisten dalam proses tarbiyah anak. Pola implementasi di MI Annuronyah tampak sejalan dengan landasan tersebut karena nilai religius diwujudkan dalam rutinitas yang terstruktur dan berkelanjutan.

Peneliti melihat bahwa pola implementasi tersebut tidak hanya bersifat prosedural, tetapi membentuk kultur adab dalam kehidupan sekolah. Dalam perspektif *applied theory*, Al-Attas (2023) menempatkan pendidikan sebagai proses penanaman adab melalui keteraturan relasi ilmu dan amal, sedangkan Ibn Miskawaih (2014) menegaskan pembentukan akhlak melalui latihan kebiasaan yang terarah. Asy'ari (2018) juga menekankan keteladanan guru sebagai fondasi otoritas moral dalam pendidikan. Peneliti menilai bahwa praktik pembiasaan yang konsisten dan pengawasan sikap di MI Annuronyah mencerminkan integrasi keteladanan dan latihan moral tersebut. Temuan ini selaras dengan penelitian madrasah di Indonesia yang menunjukkan bahwa kultur religius sekolah memperkuat internalisasi karakter peserta didik secara signifikan.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, peneliti mensintesis bahwa pola implementasi strategi kolaboratif di lingkungan sekolah berlangsung

melalui integrasi pembiasaan religius, keteladanan guru, dan pengawasan sikap yang konsisten. Implementasi tidak berhenti pada tataran program, tetapi berkembang menjadi kultur sekolah yang membentuk perilaku sehari-hari peserta didik. Guru berperan sebagai figur teladan sekaligus pengendali moral yang memastikan nilai religius diterapkan secara nyata. Integrasi antara rutinitas ibadah, disiplin belajar, dan komunikasi dengan orang tua membentuk sistem yang saling menguatkan. Dengan demikian, pola implementasi di sekolah menjadi fondasi operasional bagi keberlanjutan pembinaan karakter religius secara terpadu dan berkesinambungan.

c. Mekanisme Komunikasi dan Koordinasi dengan Orang Tua

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa mekanisme komunikasi antara guru kelas dan orang tua dilaksanakan secara terstruktur melalui buku penghubung, pertemuan wali murid, serta komunikasi berbasis grup kelas. Guru tidak hanya menyampaikan informasi akademik, tetapi juga perkembangan sikap seperti kedisiplinan, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah. Buku penghubung berfungsi sebagai media kontrol bersama, sedangkan pertemuan wali murid menjadi forum klarifikasi dan penyamaan persepsi. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa koordinasi tidak bersifat insidental, tetapi dirancang sebagai bagian integral dari sistem pembinaan karakter religius peserta didik.

Secara normatif, mekanisme komunikasi tersebut berakar pada prinsip musyawarah dan tanggung jawab bersama dalam pendidikan sebagaimana tercermin dalam QS. Asy-Syura tentang pentingnya konsultasi dalam pengambilan keputusan (Kementerian Agama RI, 2019). Pada tingkat grand theory, Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa pendidikan menuntut pengawasan moral yang berkesinambungan, sedangkan Ulwan (2020) pada level middle theory menekankan peran keluarga sebagai mitra utama lembaga pendidikan dalam proses tarbiyah. Mekanisme komunikasi di MI Annuroniayah tampak sejalan dengan prinsip tersebut karena membangun koordinasi yang rutin dan terarah antara guru dan orang tua dalam penguatan karakter anak.

Peneliti melihat bahwa komunikasi yang terbangun tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai sarana pembentukan komitmen bersama. Dalam perspektif Al-Attas (2023), relasi pendidikan harus melahirkan kesadaran adab yang terstruktur dalam tindakan nyata. Ibn Miskawaih (2014) menekankan bahwa pembiasaan akhlak memerlukan kontrol sosial yang konsisten, sedangkan Asy'ari (2018) menempatkan hubungan guru–wali sebagai bagian dari tanggung jawab moral pendidikan. Peneliti menilai bahwa koordinasi yang dilakukan melalui buku penghubung dan forum wali murid mencerminkan kontrol bersama yang menjaga kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga.

Tabel 4.1.: Mekanisme Komunikasi dan Koordinasi Guru–Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius

No	Bentuk Mekanisme	Fungsi Edukatif	Dampak terhadap Kolaborasi
1	Buku Penghubung Harian	Media pencatatan perkembangan sikap, ibadah, dan kedisiplinan siswa	Membentuk kontrol bersama dan kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah
2	Pertemuan Wali Murid Semesteran	Forum klarifikasi program, evaluasi karakter, dan penyamaan persepsi	Membangun komitmen kolektif dalam pembinaan nilai religius
3	Komunikasi Grup Kelas	Sarana penyampaian informasi cepat terkait kegiatan dan penguatan nilai	Mempercepat respons orang tua terhadap perkembangan anak
4	Laporan Perkembangan Sikap	Dokumentasi penilaian karakter (jujur, sabar, tanggung jawab, kerja sama)	Memberikan arah pendampingan yang terukur di lingkungan keluarga
5	Koordinasi Personal Wali Kelas	Dialog langsung saat terdapat perkembangan signifikan atau kendala	Memperkuat hubungan emosional dan kepercayaan antara guru dan orang tua

Berdasarkan Tabel 4.1, peneliti mensintesis bahwa mekanisme komunikasi dan koordinasi antara guru kelas dan orang tua di MI Annuroniyah membentuk sistem pengawasan moral yang terstruktur dan berkelanjutan. Setiap bentuk komunikasi tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam memastikan kesinambungan pembiasaan nilai religius antara sekolah dan keluarga. Buku penghubung dan laporan perkembangan berfungsi sebagai instrumen kontrol, sedangkan pertemuan wali murid dan koordinasi personal memperkuat komitmen emosional dan kepercayaan timbal balik. Komunikasi berbasis grup kelas mempercepat respons dan memperluas jangkauan informasi. Dengan demikian, mekanisme tersebut mencerminkan pola kolaboratif yang sistematis,

adaptif, dan terintegrasi dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

d. Konsistensi Program antara Sekolah dan Rumah

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa konsistensi program antara sekolah dan rumah dijaga melalui kesinambungan pembiasaan religius dan komunikasi rutin. Guru menyampaikan target pembiasaan seperti salat tepat waktu, hafalan, dan sikap jujur kepada orang tua untuk dilanjutkan di lingkungan keluarga. Orang tua menindaklanjuti arahan tersebut dengan pengawasan ibadah, penguatan disiplin, serta pembiasaan sikap sabar dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini memperlihatkan adanya kesinambungan nilai antara dua lingkungan pendidikan utama peserta didik sehingga pembinaan karakter tidak terputus pada satu ruang saja.

Secara normatif, kesinambungan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan dalam QS. Luqman yang menekankan tanggung jawab orang tua dalam pembinaan akhlak anak secara berkelanjutan (Kementerian Agama RI, 2019). Pada tingkat grand theory, Al-Ghazali (2011) memandang pembentukan akhlak sebagai proses gradual yang menuntut pengawasan dan pembiasaan konsisten. Sementara itu, Ulwan (2020) pada level middle theory menegaskan bahwa keluarga dan lembaga pendidikan harus bersinergi dalam proses tarbiyah agar nilai religius terinternalisasi

secara utuh. Konsistensi program di MI Annuronyah tampak selaras karena pembiasaan di sekolah memperoleh penguatan langsung di rumah.

Peneliti melihat bahwa kesinambungan program tersebut membentuk pola kontrol sosial yang konstruktif antara guru dan orang tua. Dalam perspektif Al-Attas (2023), integrasi ilmu dan amal hanya dapat terjadi apabila terdapat kesinambungan praktik dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Ibn Miskawaih (2014) menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang stabil dan tidak kontradiktif, sedangkan Asy'ari (2018) menegaskan pentingnya kesatuan arah antara pendidik dan wali dalam menjaga adab. Peneliti menilai bahwa keselarasan pesan dan tindakan antara sekolah dan rumah di MI Annuronyah memperkecil potensi disonansi nilai dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mensintesis bahwa konsistensi program antara sekolah dan rumah menjadi faktor kunci dalam efektivitas strategi kolaboratif. Kesinambungan pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan membentuk lingkungan pendidikan yang saling menguatkan. Tidak ditemukan indikasi pertentangan nilai antara guru dan orang tua dalam praktik pembinaan karakter religius. Dengan demikian, kolaborasi tidak berhenti pada koordinasi formal, tetapi berkembang menjadi kesatuan orientasi pendidikan yang menjaga stabilitas nilai dalam kehidupan peserta didik secara berkelanjutan.

2. Pembahasan Rumusan Masalah Kedua: Dinamika Interaksi dan Peran Masing-Masing Pihak dalam Pelaksanaan Strategi Kolaboratif terhadap Penguatan Enam Aspek Karakter Religius

a. Peran Kepala Madrasah dalam Penguatan Sistem Kolaboratif

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai pengarah kebijakan dan pengendali sistem dalam pelaksanaan strategi kolaboratif. Kepala madrasah menetapkan visi religius sebagai dasar program, mengintegrasikan pembiasaan karakter dalam program kerja, serta mengawasi pelaksanaannya melalui koordinasi rutin dengan wali kelas dan bidang kesiswaan. Kepala madrasah juga memastikan bahwa komunikasi dengan orang tua menjadi bagian dari prosedur operasional madrasah. Peran tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kolaborasi tidak hanya bersifat teknis di tingkat guru, tetapi berada dalam kerangka kebijakan dan pengawasan struktural lembaga.

Secara normatif, peran kepala madrasah dapat dikaitkan dengan konsep kepemimpinan amanah dalam Islam yang menuntut tanggung jawab moral terhadap pembinaan umat, sebagaimana tergambar dalam hadis tentang setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Pada tingkat grand theory, Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa otoritas pendidikan berfungsi menjaga keteraturan moral dan mengarahkan pembiasaan akhlak secara sistematis. Pada level middle theory, Iqbal (2021) menekankan pentingnya kepemimpinan yang membangkitkan

kesadaran religius aktif, sementara Ulwan (2020) menempatkan pemimpin pendidikan sebagai pengarah lingkungan tarbiyah yang kondusif. Peran kepala madrasah di MI Annuronyah tampak selaras karena menguatkan sistem kolaboratif melalui kebijakan, pengawasan, dan pergerakan nilai secara konsisten.

Peneliti melihat bahwa kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi sebagai figur moral yang memberi arah nilai dan kultur sekolah. Dalam perspektif Al-Attas (2023), kepemimpinan pendidikan berfungsi menjaga tatanan adab dalam institusi agar tujuan pendidikan tercapai secara utuh. Ibn Miskawaih (2014) memandang struktur sosial yang tertata sebagai prasyarat pembentukan akhlak yang stabil. Asy'ari (2018) juga menegaskan pentingnya otoritas ilmiah dan moral dalam menjaga kualitas pendidikan. Peneliti menilai bahwa konsistensi kepala madrasah dalam mengawal visi religius dan komunikasi sekolah-orang tua memperkuat stabilitas sistem kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mensintesis bahwa peran kepala madrasah menjadi fondasi struktural dalam dinamika kolaboratif. Kepemimpinan yang terarah dan konsisten menciptakan sistem yang memungkinkan guru dan orang tua bekerja dalam satu orientasi nilai. Kepala madrasah berfungsi sebagai penjaga arah kebijakan sekaligus pengendali kesinambungan program. Dengan demikian, dinamika interaksi antar pihak tidak berjalan sporadis, tetapi berada dalam kerangka

sistem yang terkoordinasi dan berorientasi pada penguatan enam aspek karakter religius peserta didik.

b. Peran Guru Kelas sebagai Penghubung dan Fasilitator

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa guru kelas berperan sebagai penghubung utama antara sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan strategi kolaboratif. Guru tidak hanya melaksanakan pembiasaan religius di kelas, tetapi juga mencatat perkembangan sikap siswa dan mengomunikasikannya kepada orang tua melalui buku penghubung serta pertemuan wali murid. Guru menindaklanjuti arahan kepala madrasah dalam bentuk penguatan nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Peran tersebut memperlihatkan bahwa guru kelas menjadi simpul komunikasi yang mengintegrasikan kebijakan sekolah dengan praktik pembinaan di rumah.

Secara normatif, peran guru sebagai penghubung dapat dikaitkan dengan prinsip keteladanan dan amanah dalam pendidikan sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ahzab: 21 tentang *uswah hasanah* (Kementerian Agama RI, 2019). Pada tingkat *grand theory*, Al-Ghazali (2011) menempatkan guru sebagai figur pembimbing akhlak yang mengarahkan jiwa peserta didik melalui pembiasaan dan pengawasan moral. Pada level *middle theory*, Iqbal (2021) menekankan bahwa guru harus membangkitkan kesadaran religius yang aktif melalui tindakan nyata,

sedangkan Ulwan (2020) menegaskan bahwa guru dan orang tua harus bersinergi dalam proses tarbiyah anak. Peran guru kelas di MI Annuronyah tampak selaras dengan prinsip tersebut karena menjalankan fungsi edukatif sekaligus koordinatif.

Peneliti melihat bahwa guru kelas tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai fasilitator internalisasi nilai yang menjembatani dua lingkungan pendidikan. Dalam perspektif Al-Attas (2023), guru berperan menjaga keteraturan adab dalam relasi ilmu dan perilaku. Ibn Miskawaih (2014) menekankan bahwa pembentukan akhlak memerlukan figur pembimbing yang konsisten dalam latihan kebiasaan. Asy'ari (2018) juga menegaskan pentingnya guru sebagai sumber otoritas moral yang dihormati peserta didik. Peneliti menilai bahwa konsistensi guru dalam pembiasaan dan komunikasi dengan orang tua memperkuat efektivitas strategi kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mensintesis bahwa guru kelas menjadi aktor kunci dalam dinamika kolaboratif. Guru menjalankan fungsi pedagogis, moral, dan koordinatif secara simultan. Keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada kemampuan guru menjaga komunikasi yang adaptif serta konsistensi pembiasaan nilai di kelas. Dengan demikian, guru kelas bukan hanya pelaksana teknis, tetapi fasilitator utama yang memastikan kesinambungan pembinaan karakter religius antara sekolah dan rumah berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan.

c. Peran Orang Tua dalam Penguatan Nilai di Lingkungan Keluarga

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam menindaklanjuti program pembiasaan religius yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua mengawasi pelaksanaan salat, mendampingi hafalan, serta mengingatkan anak mengenai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa orang tua juga melakukan komunikasi langsung dengan wali kelas ketika terdapat perkembangan sikap yang perlu diperkuat. Peran tersebut memperlihatkan bahwa penguatan karakter religius tidak berhenti pada lingkungan sekolah, tetapi memperoleh kesinambungan dalam praktik keseharian keluarga.

Secara normatif, peran orang tua dalam pembinaan karakter berakar pada QS. Luqman yang menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak melalui nasihat dan keteladanan (Kementerian Agama RI, 2019). Pada tingkat grand theory, Al-Ghazali (2011) memandang keluarga sebagai ruang awal pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan pengawasan moral yang konsisten. Pada level middle theory, Iqbal (2021) menekankan pentingnya pembentukan kesadaran religius yang aktif melalui pengalaman hidup, sedangkan Ulwan (2020) menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam proses tarbiyah anak. Peran orang tua di MI Annuronyah tampak selaras dengan prinsip tersebut karena menjalankan fungsi pendampingan secara berkelanjutan.

Peneliti melihat bahwa penguatan nilai di rumah tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga keteladanan dan dialog yang membangun kesadaran anak. Dalam perspektif Al-Attas (2023), keluarga menjadi ruang awal penanaman adab yang membentuk keteraturan perilaku. Ibn Miskawaih (2014) menegaskan bahwa kebiasaan baik yang dilatih secara terus-menerus akan membentuk karakter yang stabil. Asy'ari (2018) juga menekankan pentingnya kesatuan arah antara guru dan wali dalam menjaga kualitas adab peserta didik. Peneliti menilai bahwa keterlibatan orang tua dalam pembiasaan ibadah dan penguatan sikap sabar serta empati memperkuat integrasi nilai antara sekolah dan rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mensintesis bahwa peran orang tua menjadi faktor determinan dalam efektivitas strategi kolaboratif. Konsistensi pendampingan, keteladanan, dan komunikasi dengan guru membentuk kesinambungan nilai yang stabil dalam diri peserta didik. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, pembiasaan di sekolah berpotensi kehilangan penguatan kontekstual di rumah. Dengan demikian, dinamika kolaboratif tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah, tetapi pada kesadaran orang tua dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan secara sadar dan berkelanjutan.

d. Dinamika Interaksi Sekolah–Keluarga dalam Praktik Pembiasaan

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa dinamika interaksi antara sekolah dan keluarga berlangsung melalui komunikasi dua

arah yang adaptif. Guru menyampaikan perkembangan sikap siswa secara berkala, sementara orang tua memberikan respons dalam bentuk tindak lanjut di rumah maupun klarifikasi ketika diperlukan. Interaksi tersebut tidak bersifat satu arah, tetapi memperlihatkan pertukaran informasi yang saling melengkapi. Dalam beberapa kasus, wali kelas menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai karakter orang tua agar pesan pembinaan dapat diterima secara efektif. Dinamika ini memperlihatkan relasi edukatif yang dialogis dan berkelanjutan.

Secara normatif, pola interaksi tersebut selaras dengan prinsip musyawarah dan tanggung jawab kolektif dalam pendidikan sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya konsultasi dan saling menasihati dalam kebaikan (Kementerian Agama RI, 2019). Pada tingkat grand theory, Al-Ghazali (2011) memandang interaksi edukatif sebagai sarana pembentukan jiwa melalui bimbingan dan pengawasan moral. Pada level middle theory, Iqbal (2021) menekankan pentingnya relasi dinamis yang membangkitkan kesadaran religius aktif, sedangkan Ulwan (2020) menegaskan perlunya sinergi berkelanjutan antara keluarga dan lembaga pendidikan. Dinamika di MI Annuronyah tampak sejalan dengan prinsip tersebut karena membangun komunikasi yang tidak terputus.

Peneliti melihat bahwa dinamika interaksi ini membentuk pola kontrol sosial yang konstruktif dan tidak represif. Dalam perspektif Al-Attas (2023), relasi pendidikan harus menjaga tatanan adab melalui

keseimbangan otoritas dan kasih sayang. Ibn Miskawaih (2014) menekankan pentingnya stabilitas lingkungan sosial dalam pembentukan akhlak, sedangkan Asy'ari (2018) menggarisbawahi kesatuan arah antara guru dan wali dalam menjaga kualitas moral peserta didik. Peneliti menilai bahwa komunikasi yang dialogis dan responsif antara sekolah dan keluarga memperkecil potensi disonansi nilai serta memperkuat internalisasi enam aspek karakter religius secara konsisten.

Tabel 4.2.: Dinamika Interaksi Sekolah–Keluarga dalam Praktik Pembiasaan Karakter Religius

No	Pola Interaksi	Karakter Interaksi	Implikasi terhadap Penguatan Nilai
1	Penyampaian laporan perkembangan sikap	Komunikasi rutin dan terdokumentasi	Menjaga kesinambungan pembiasaan nilai antara sekolah dan rumah
2	Respons orang tua terhadap catatan guru	Tindak lanjut adaptif dan kontekstual	Memperkuat pengawasan ibadah dan disiplin perilaku di rumah
3	Dialog klarifikasi saat terdapat kendala	Komunikasi dua arah dan solutif	Mengurangi miskomunikasi dan menjaga kesatuan arah pembinaan
4	Koordinasi personal wali kelas dengan orang tua	Pendekatan persuasif dan relasional	Meningkatkan kepercayaan serta komitmen bersama dalam pendidikan karakter
5	Konsistensi pesan nilai di sekolah dan rumah	Keselarasan orientasi pendidikan	Meminimalkan disonansi nilai dan mempercepat internalisasi karakter religius

Berdasarkan Tabel 4.2, peneliti mensintesis bahwa dinamika interaksi sekolah–keluarga di MI Annuroniyah membentuk pola komunikasi yang dialogis, adaptif, dan berorientasi pada kesinambungan nilai. Setiap bentuk interaksi tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keselarasan pembiasaan antara dua lingkungan pendidikan utama peserta didik. Laporan perkembangan dan respons orang tua menciptakan siklus

umpan balik yang konstruktif, sementara dialog klarifikasi dan koordinasi personal memperkuat kepercayaan serta komitmen bersama. Keselarasan pesan nilai antara sekolah dan rumah meminimalkan potensi konflik norma, sehingga internalisasi enam aspek karakter religius berlangsung secara lebih stabil dan berkelanjutan.

3. Pembahasan Rumusan Masalah Ketiga: Makna dan Dampak Strategi Kolaboratif terhadap Internalisasi Nilai Syukur, Sabar, Jujur, Empati, Kasih Sayang, dan Kerja Sama

a. Internalisasi Nilai Syukur dan Sabar

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa nilai syukur dan sabar diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, penguatan lisan, serta pendampingan sikap dalam menghadapi kesulitan belajar. Guru mengingatkan siswa untuk mengucapkan terima kasih, menerima hasil belajar dengan lapang dada, dan tidak mudah mengeluh ketika menghadapi tugas yang sulit. Orang tua menindaklanjuti pembiasaan tersebut dengan pengawasan ibadah dan nasihat di rumah. Praktik ini memperlihatkan bahwa nilai syukur dan sabar tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi dilatih melalui pengalaman konkret yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Secara normatif, nilai syukur dan sabar berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Ibrahim [14]: 7 tentang janji Allah kepada

orang yang bersyukur serta QS. Al-Baqarah [2]: 153 tentang perintah memohon pertolongan dengan sabar dan salat (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat tersebut menegaskan bahwa syukur dan sabar merupakan fondasi spiritual dalam pembentukan karakter mukmin. Pada tingkat grand theory, Al-Ghazali (2011) memandang sabar sebagai kekuatan jiwa yang terbentuk melalui latihan pengendalian diri yang berkelanjutan. Pada level middle theory, Iqbal (2021) menekankan bahwa kesadaran religius tumbuh melalui pengalaman eksistensial yang reflektif, sedangkan Ulwan (2020) menegaskan pentingnya pembiasaan nilai sejak dini melalui sinergi keluarga dan lembaga pendidikan.

Peneliti melihat bahwa internalisasi nilai syukur dan sabar berlangsung melalui kombinasi keteladanan guru dan penguatan emosional di rumah. Dalam perspektif Al-Attas (2023), penanaman adab mencakup pembentukan sikap menerima dan mengelola diri secara proporsional. Ibn Miskawaih (2014) menegaskan bahwa kesabaran terbentuk melalui latihan menghadapi situasi yang menuntut pengendalian diri. KH. Hasyim Asy'ari (2018) juga menekankan pentingnya adab dalam menghadapi kesulitan dan menjaga lisan. Peneliti menilai bahwa kesinambungan pembiasaan di sekolah dan rumah memperkuat stabilitas emosi siswa dalam menghadapi tantangan belajar maupun interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mensintesis bahwa strategi kolaboratif memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap syukur dan sabar dalam diri peserta didik. Keselarasan pembiasaan antara

guru dan orang tua menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan ketahanan emosional dan kesadaran religius. Nilai syukur mendorong siswa menghargai proses belajar, sedangkan kesabaran membantu mereka mengelola konflik dan tekanan secara lebih dewasa. Dengan demikian, internalisasi kedua nilai tersebut tidak berhenti pada pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi disposisi karakter yang relatif stabil dan teruji dalam praktik keseharian.

b. Internalisasi Nilai Kejujuran

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa nilai kejujuran diinternalisasikan melalui pengawasan tugas, pembiasaan mengakui kesalahan, serta penegasan integritas dalam kegiatan belajar. Guru mengingatkan siswa untuk tidak menyontek dan mendorong keberanian mengakui kekeliruan di depan kelas. Orang tua menindaklanjuti dengan pengawasan tugas di rumah dan dialog mengenai pentingnya berkata benar. Beberapa siswa terlihat mengakui belum menyelesaikan tugas tanpa tekanan berlebihan dari guru. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa nilai kejujuran dilatih melalui situasi nyata yang menuntut keberanian moral.

Secara normatif, nilai kejujuran berakar pada QS. At-Taubah [9]: 119 yang memerintahkan orang beriman untuk bersama dengan orang-orang yang benar (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat tersebut menegaskan kejujuran sebagai fondasi moral dalam kehidupan sosial. Pada tingkat

grand theory, Al-Ghazali (2011) memandang kejujuran sebagai bagian dari tazkiyatun nafs yang harus dibiasakan melalui latihan dan pengawasan diri. Pada level middle theory, Iqbal (2021) menekankan integritas sebagai ekspresi kesadaran religius yang aktif, sedangkan Ulwan (2020) menegaskan pentingnya keteladanan orang tua dan guru dalam membentuk karakter jujur sejak usia dini.

Peneliti melihat bahwa internalisasi kejujuran di MI Annuronyah berlangsung melalui kombinasi kontrol akademik dan keteladanan relasional. Dalam perspektif Al-Attas (2023), adab menuntut keselarasan antara pengetahuan dan tindakan sehingga peserta didik tidak hanya memahami norma, tetapi mengamalkannya. Ibn Miskawaih (2014) menekankan bahwa kebiasaan berkata benar akan membentuk stabilitas karakter apabila dilatih secara konsisten. Asy'ari (2018) juga menegaskan pentingnya kejujuran sebagai dasar hubungan guru dan murid. Peneliti menilai bahwa komunikasi berkelanjutan antara guru dan orang tua memperkecil peluang disonansi nilai dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mensintesis bahwa strategi kolaboratif memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan integritas peserta didik. Kesenambungan pengawasan di sekolah dan rumah menciptakan lingkungan yang mendukung keberanian moral. Nilai kejujuran tidak hanya muncul dalam konteks akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi kejujuran

berkembang dari pembiasaan sederhana menuju disposisi karakter yang lebih stabil dan bertanggung jawab dalam kehidupan peserta didik.

c. Internalisasi Nilai Empati dan Kasih Sayang

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa nilai empati dan kasih sayang diinternalisasikan melalui pembiasaan tolong-menolong, penguatan sikap peduli, serta pengelolaan konflik secara dialogis. Guru mendorong siswa membantu teman yang mengalami kesulitan belajar dan mengingatkan agar tidak mengejek atau merendahkan teman. Orang tua menindaklanjuti pembiasaan tersebut dengan mengarahkan anak untuk berbagi dan menghargai anggota keluarga di rumah. Dalam beberapa situasi, siswa terlihat mendekati teman yang menyendiri dan mengajak berbicara. Praktik ini menunjukkan bahwa empati dan kasih sayang dilatih melalui interaksi sosial yang konkret dan berulang.

Secara normatif, nilai empati dan kasih sayang berakar pada QS. Al-Hujurat [49]: 10 yang menegaskan persaudaraan sesama mukmin serta QS. Al-Ma'un [107]: 1–3 yang mengingatkan pentingnya kepedulian terhadap sesama (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat tersebut menegaskan bahwa keimanan harus tercermin dalam kepedulian sosial. Pada tingkat *grand theory*, Al-Ghazali (2011) memandang kasih sayang sebagai ekspresi kematangan jiwa yang terbentuk melalui pembiasaan akhlak mulia. Pada *level middle theory*, Iqbal (2021) menekankan dimensi sosial dari

kesadaran religius, sedangkan Ulwan (2020) menegaskan pentingnya pendidikan kasih sayang dalam keluarga dan sekolah sebagai fondasi tarbiyah.

Peneliti melihat bahwa internalisasi empati dan kasih sayang di MI Annuronyah berkembang melalui kultur sekolah yang mendorong relasi sosial harmonis. Dalam perspektif Al-Attas (2023), adab mencakup keteraturan relasi antarmanusia yang didasarkan pada penghormatan dan kepedulian. Ibn Miskawaih (2014) menekankan bahwa akhlak sosial terbentuk melalui latihan kebiasaan berinteraksi secara baik dan santun. Asy'ari (2018) juga menegaskan bahwa guru harus menanamkan kasih sayang sebagai bagian dari adab dalam pendidikan. Peneliti menilai bahwa kesinambungan pembiasaan di sekolah dan rumah membentuk sensitivitas sosial siswa secara bertahap dan stabil.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mensintesis bahwa strategi kolaboratif memberikan dampak nyata terhadap penguatan empati dan kasih sayang dalam diri peserta didik. Keselarasan penguatan nilai antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya kepedulian. Empati berkembang melalui pengalaman interaksi yang diarahkan, sedangkan kasih sayang terwujud dalam sikap saling menghormati dan membantu. Dengan demikian, internalisasi kedua nilai tersebut tidak berhenti pada ajakan moral, tetapi berkembang menjadi pola relasi sosial yang lebih matang dan berkesinambungan.

d. Internalisasi Nilai Kerja Sama dan Tanggung Jawab

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa nilai kerja sama dan tanggung jawab diinternalisasikan melalui kegiatan diskusi kelompok, pembagian tugas kelas, serta pengawasan pelaksanaan ibadah dan tugas rumah. Guru membiasakan siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan pembagian peran yang jelas, sementara orang tua menindaklanjuti dengan memastikan tugas sekolah diselesaikan secara mandiri. Dalam beberapa pengamatan, siswa terlihat saling membantu menyelesaikan pekerjaan kelompok tanpa dominasi satu pihak. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama dan tanggung jawab dilatih melalui aktivitas konkret yang menuntut keterlibatan aktif setiap peserta didik.

Secara normatif, nilai kerja sama berakar pada QS. Al-Ma'idah [5]: 2 tentang perintah tolong-menolong dalam kebaikan, sedangkan tanggung jawab tercermin dalam QS. Al-Muddatsir [74]: 38 yang menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat tersebut menegaskan dimensi sosial dan personal dalam pembentukan karakter. Pada tingkat grand theory, Al-Ghazali (2011) memandang tanggung jawab sebagai buah dari kematangan akhlak yang dibentuk melalui latihan konsisten. Pada level middle theory, Iqbal (2021) menekankan pentingnya tindakan aktif sebagai wujud kesadaran religius, sedangkan Ulwan (2020) menegaskan bahwa pembiasaan kolaboratif sejak dini membentuk karakter sosial anak.

Peneliti melihat bahwa internalisasi kerja sama dan tanggung jawab di MI Annuronyah berlangsung melalui integrasi pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam perspektif Al-Attas (2023), adab menuntut kesadaran posisi diri dalam relasi sosial sehingga setiap individu memahami peran dan kewajibannya. Ibn Miskawaih (2014) menekankan bahwa akhlak sosial terbentuk melalui latihan keterlibatan aktif dalam komunitas. Asy'ari (2018) juga menegaskan bahwa pendidikan harus membangun kesadaran tanggung jawab melalui pembimbingan yang konsisten. Peneliti menilai bahwa kesinambungan arahan guru dan pendampingan orang tua membentuk stabilitas perilaku kolaboratif pada diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mensintesis bahwa strategi kolaboratif memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kerja sama dan tanggung jawab sebagai dimensi sosial karakter religius. Integrasi pembiasaan di sekolah dan penguatan di rumah menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif dan kesadaran peran. Nilai kerja sama berkembang melalui pengalaman kolektif, sedangkan tanggung jawab tumbuh melalui pengawasan dan refleksi tindakan. Dengan demikian, internalisasi kedua nilai tersebut membentuk kesiapan sosial peserta didik untuk berinteraksi secara dewasa dan terarah dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Dampak Jangka Pendek dan Jangka Lanjut Strategi Kolaboratif

Hasil reduksi data wawancara Desember 2025, observasi Januari 2026, dan studi dokumentasi Februari 2026 menunjukkan bahwa strategi kolaboratif memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kedisiplinan ibadah, keberanian mengakui kesalahan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Guru dan orang tua melaporkan adanya perubahan perilaku yang lebih terkontrol dalam interaksi sosial dan pelaksanaan tugas. Siswa terlihat lebih terbiasa mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menyelesaikan konflik secara dialogis. Dampak jangka pendek tersebut muncul sebagai hasil dari pembiasaan rutin dan komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga dalam proses pembinaan karakter religius.

Secara normatif, dampak tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Qalam [68]: 4 tentang kemuliaan akhlak Rasulullah (Kementerian Agama RI, 2019). Pada tingkat grand theory, Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa pembiasaan yang konsisten akan melahirkan perubahan perilaku yang tampak dalam tindakan sehari-hari. Pada level middle theory, Iqbal (2021) menekankan bahwa kesadaran religius harus terejawantahkan dalam tindakan nyata, sedangkan Ulwan (2020) menempatkan sinergi keluarga dan sekolah sebagai faktor penentu keberhasilan pembinaan karakter. Dampak jangka pendek di MI Annuronyah tampak selaras dengan prinsip tersebut.

Peneliti melihat bahwa dampak jangka lanjut dari strategi kolaboratif berpotensi membentuk stabilitas karakter yang lebih matang dan berkelanjutan. Dalam perspektif Al-Attas (2023), pendidikan yang berorientasi pada adab akan menghasilkan keteraturan perilaku yang menetap. Ibn Miskawaih (2014) menekankan bahwa akhlak yang dilatih secara konsisten akan berubah menjadi kebiasaan permanen, sedangkan Asy'ari (2018) menegaskan pentingnya kesinambungan pembinaan agar nilai tidak terputus pada fase tertentu. Peneliti menilai bahwa kesinambungan kolaborasi sekolah–keluarga membuka peluang terbentuknya karakter religius yang relatif stabil hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Tabel 4.3.: Dampak Strategi Kolaboratif terhadap Internalisasi Karakter Religius

No	Aspek Dampak	Jangka Pendek	Jangka Lanjut
1	Syukur dan Sabar	Peningkatan pengendalian emosi dan sikap menerima hasil belajar	Terbentuknya ketahanan emosional dan stabilitas spiritual
2	Kejujuran	Keberanian mengakui kesalahan dan tidak menyontek	Integritas pribadi dalam interaksi sosial dan akademik
3	Empati dan Kasih Sayang	Peningkatan kepedulian dan perilaku tolong-menolong	Sensitivitas sosial yang lebih matang dan harmonis
4	Kerja Sama dan Tanggung Jawab	Partisipasi aktif dalam tugas kelompok	Kematangan sosial dan kesiapan berperan dalam komunitas
5	Relasi Sekolah–Keluarga	Komunikasi rutin dan responsif	Terbangunnya budaya kolaboratif berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 4.3, peneliti mensintesis bahwa strategi kolaboratif memberikan dampak yang bersifat progresif dan berjenjang. Dampak jangka pendek tampak pada perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung, sedangkan dampak jangka lanjut berorientasi

pada stabilitas karakter yang lebih permanen. Setiap aspek nilai menunjukkan kesinambungan antara pembiasaan awal dan pembentukan disposisi yang lebih matang. Kolaborasi sekolah–keluarga tidak hanya menghasilkan kontrol perilaku sesaat, tetapi membangun fondasi karakter yang berpotensi bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, strategi kolaboratif memiliki implikasi struktural terhadap kualitas pembinaan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah diupayakan secara maksimal guna mendeskripsikan strategi kolaboratif guru dan orang tua di MI Annuroniyah, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan struktural berikut:

1. Keterbatasan Kedalaman Observasi pada Lingkungan Domestik: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif yang pelaksanaannya terbatas pada lingkungan madrasah (hanya dilakukan di lingkungan MI Annuroniyah Rembang pada waktu sekolah harian). Akibatnya, peneliti tidak dapat mengamati secara langsung (*direct observation*) dinamika aslinya ketika orang tua mengawasi ibadah dan menerapkan nilai sabar atau syukur di dalam rumah, melainkan hanya mengandalkan konfirmasi data lewat wawancara orang tua serta rekaman buku penghubung.

2. Keterbatasan Rentang Waktu Pengumpulan Data Fieldwork: Pengumpulan data harian, wawancara mendalam, beserta observasi lapangan dalam studi kasus ini dibatasi pada durasi yang relatif pendek, yaitu sejak bulan Desember 2025 hingga Februari 2026. Keterbatasan waktu ini membuat peneliti belum dapat memantau stabilitas pembentukan karakter religius peserta didik secara longitudinal untuk melihat apakah nilai-nilai tersebut benar-benar menetap secara permanen saat mereka lulus atau masuk usia remaja.
3. Subjektivitas Informasi dari Buku Penghubung Administrasi: Evaluasi kesinambungan nilai banyak bertumpu pada data sekunder berupa rekaman tulisan di buku penghubung harian yang ditandatangani orang tua. Terdapat keterbatasan dalam memastikan tingkat keautentikan perilaku harian anak yang sebenarnya di rumah, karena ada potensi bias subjektivitas di mana orang tua cenderung memberikan laporan formal yang normatif agar terlihat selaras dengan target yang ditetapkan oleh pihak wali kelas.
4. Karakteristik Locus dan Kontekstualisasi Geografis yang Spesifik: Penelitian ini didesain sebagai studi kasus tunggal yang berlokasi secara spesifik di MI Annuronyah Desa Kemadu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang yang berciri sosiologis komunal, agraris, dan religius. Oleh karena itu, rumusan desain strategi kolaboratif guru-orang tua serta dinamika hambatan yang ditemukan dalam tesis ini memiliki keterbatasan untuk digeneralisasikan secara luas pada sekolah dasar umum atau madrasah yang berada di lingkungan urban/perkotaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah melalui proses reduksi, triangulasi, dan interpretasi mendalam sebagaimana diuraikan pada Bab IV, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan substantif yang menjawab ketiga rumusan masalah secara sistematis dan terintegrasi. Kesimpulan ini dirumuskan sebagai sintesis konseptual atas desain, dinamika interaksi, serta dampak strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Annuronyah, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua di MI Annuronyah dirancang secara integratif melalui pembiasaan religius di sekolah yang dikomunikasikan secara sistematis kepada keluarga. Desain tersebut menempatkan wali kelas sebagai simpul koordinasi yang menghubungkan visi madrasah dengan praktik pendampingan di rumah. Integrasi antara program pembiasaan, komunikasi rutin, dan penguatan nilai keluarga membentuk sistem pembinaan karakter religius yang terpadu, terstruktur, dan berkelanjutan.
2. Dinamika interaksi antara kepala madrasah, guru kelas, dan orang tua menunjukkan pembagian peran yang saling melengkapi. Kepala madrasah berfungsi sebagai pengarah kebijakan dan penjaga sistem, guru kelas sebagai fasilitator sekaligus penghubung edukatif, dan orang tua sebagai penguat nilai dalam lingkungan keluarga. Interaksi dialogis dan komunikasi dua arah

membangun kesatuan orientasi pendidikan yang memperkecil potensi disonansi nilai dalam diri peserta didik.

3. Strategi kolaboratif memberikan dampak nyata terhadap internalisasi nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, serta kerja sama. Dampak jangka pendek tampak pada perubahan perilaku yang lebih disiplin, terbuka, dan peduli, sedangkan dampak jangka lanjut berpotensi membentuk stabilitas karakter yang lebih matang dan berkelanjutan. Kesenambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah menjadi faktor kunci dalam membangun disposisi religius yang relatif stabil dalam kehidupan peserta didik.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperkuat keberlanjutan dan pengembangan strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Saran-saran berikut disusun sebagai arahan praktis bagi madrasah, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan agar implementasi kolaboratif yang telah berjalan dapat ditingkatkan kualitas dan konsistensinya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Madrasah disarankan untuk menyusun pedoman operasional kolaborasi sekolah-orang tua yang lebih terstruktur dan terdokumentasi, termasuk standar komunikasi, evaluasi perkembangan karakter, serta jadwal pertemuan rutin yang terencana. Kepala madrasah perlu memastikan bahwa setiap wali

kelas menjalankan fungsi koordinatif secara konsisten dan terpantau. Selain itu, madrasah dapat mengembangkan sistem evaluasi karakter berbasis indikator yang terukur agar perkembangan nilai religius peserta didik dapat dipantau secara sistematis dan berkelanjutan.

2. Guru kelas disarankan untuk meningkatkan kualitas komunikasi edukatif dengan orang tua melalui pendekatan dialogis dan reflektif, bukan sekadar penyampaian laporan. Guru perlu mengintegrasikan nilai karakter secara lebih eksplisit dalam perencanaan pembelajaran dan mendokumentasikan perkembangan sikap secara objektif. Konsistensi keteladanan dan pendekatan persuasif dalam pembinaan akan memperkuat efektivitas internalisasi nilai serta memperkecil potensi kesenjangan persepsi antara sekolah dan keluarga.
3. Orang tua disarankan untuk menjaga kesinambungan pembiasaan religius di rumah dengan pendampingan yang konsisten dan penuh keteladanan. Keterlibatan aktif dalam forum komunikasi sekolah serta respons adaptif terhadap laporan perkembangan anak akan memperkuat stabilitas karakter religius. Orang tua perlu memandang kolaborasi bukan sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai komitmen pendidikan bersama yang menentukan kualitas pembentukan karakter anak dalam jangka panjang.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memperluas konteks penelitian pada jenjang pendidikan berbeda atau wilayah sosial yang lebih beragam guna memperoleh gambaran komparatif mengenai efektivitas strategi kolaboratif sekolah-orang tua. Penelitian

lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang internalisasi karakter religius terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Selain itu, eksplorasi model kolaborasi berbasis teknologi komunikasi digital dapat menjadi fokus penting dalam menjawab tantangan era modern. Penguatan metodologi melalui kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif juga berpotensi memperkaya validitas temuan dan kontribusi teoretis di bidang pendidikan karakter Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Abidin, Z. (2023). Manajemen Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Budaya Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 135–149.
- Adawiyah, R. (2023). Management of religious character education in the digital era: The role of schools and parents' collaboration. *KNE Social Sciences*, 8(16), Article 14052. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14052>
- Adibah, I. Z. (2022). Pembinaan Kesadaran Spiritual dan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 112–126.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Attas, S. M. N. (2023). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Alfiyanto, A., Gumilang, R., & Wahyudi, M. A. (2024). Parental involvement in Islamic education: A literature review and its implications for students. *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, 2(2), 55–70.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'ulum al-din* (Terj. Ismail Yakub, Jilid I–IV). Jakarta: Republika Penerbit.
- Al-Ghazali. (2019). *Ayyuhal walad: Nasihat bagi para penuntut ilmu* (Terj. Achmad Sunarto). Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Miskawaih, I. (2014). *Tahdzib al-akhlaq: Menuju kesempurnaan akhlak* (Terj. Helmi Hidayat). Bandung: Mizan.
- Aminuddin, F. (2020). *Kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa: Studi kasus di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati* (Tesis Magister PGMI). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aminudin, A., & Hasan, H. (2025). The role of teachers and parents in the formation of children's character in schools: An Islamic family law perspective. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 8(1), 97–117. <https://doi.org/10.22373/6rza1y55>

- Amiq, B. (2025). Integration of Islamic character education through school–community collaboration. *Journal of Islamic Morals*, 3(1), 101–115.
- Arasy, Z. (2025). Peran keteladanan orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Ardana, I. M., Ariawan, I. P. W., & Sugandini, W. (2023). Character development through collaboration between teachers, parents, and students in online learning. *Jurnal Edutech Undiksha*, 11(1), 11–19. <https://doi.org/10.23887/jeu.v11i1.62680>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character education in Indonesia Islamic elementary schools: A systematic literature review (2014–2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Asy'ari, K. H. H. (2015). *Etika pendidikan Islam: Adab guru dan murid*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Asy'ari, K. H. H. (2018). *Adabul 'alim wal muta'allim*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rembang. (2022). *Rencana pembangunan daerah Kabupaten Rembang tahun 2021–2026*. Bappeda Kabupaten Rembang.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Laporan Profil Perlindungan Anak dan Indikator Kekerasan Usia Sekolah di Indonesia 2024/2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. (2023). *Kabupaten Rembang dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Rembang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Jumlah sekolah, guru, dan murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) di bawah Kementerian Agama menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, 2023/2024*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah 2024*.
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic education values in building students' religious character through an affective approach based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>

- Bisri, H. (2016). *Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik: Studi kasus pada siswa kelas III MIN Malang 2* (Tesis). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Diana, R., & Sugiharto. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius peserta didik di era globalisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 529–540.
- Ensiklopedia Pendidikan Indonesia. (2020). *Pendidikan dasar dan pembentukan karakter*. Jakarta: Ensiklopedia Pendidikan Indonesia.
- Fatahillah, M. R. (2025). A study of parental involvement in character education. *Al-Afkar Journal of Islamic Education*, 4(1), 45–60.
- Habibiya, N. A. (2021). *Pembentukan karakter religius melalui program keagamaan dan kolaborasi guru–wali murid di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan* (Tesis). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hadi, I. A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 45–58.
- Hafiz, S. R. (n.d.). Collaboration between teachers and parents in shaping students' character in primary schools. *Tarbawiyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Iqbal, M. (2016). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Iqbal, M. (2021). *Rekonstruksi pemikiran religius dalam Islam* (Terj. Ali Audah). Bandung: Mizan.
- Iskandar, J. (2024). Kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Syntax Admiration: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 310–326.
- Jaafar, N. (2024). Parents' involvement in the education of their children: An Islamic education perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 57–72.

- Kardiansyah, A. P. (2021). *Pola kerja sama guru dengan orang tua dalam membina akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Mujahidin NW Jempong* (Tesis). Universitas Islam Negeri Mataram.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id> (QS. Luqman, QS. Al-Ahzab: 21)
- Kementerian Agama RI. (2026). *Laporan Tahunan Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter dan Iklim Keagamaan di Satuan Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025, 4 Juni). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khaidir, E., et al. (2020). Islamic education in developing students' characters at madrasah and integrated schools. *International Journal of Indonesian Education and Practice*, 4(2), 99–112.
- Khasanah, U. (2024). Transformasi Strategi Penguatan Karakter Religius Berbasis Sinergi Sekolah dan Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 78–92.
- Khoiriyah, L. F. (2017). *Kolaborasi orang tua dan guru dalam pencegahan pergaulan bebas peserta didik di Home Schooling Group (HSG) Khoiru Ummah Malang* (Tesis). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://etheses.uin-malang.ac.id/11379/1/15760008.pdf>
- Khusnah, A. (2025). Analisis peran kolaborasi orang tua, guru PAI, dan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 9(2). <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Catatan Akhir Tahun KPAI: Data Kasus Perundungan dan Trauma Psikologis Anak di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2026). *Profil Anak Indonesia dan Evaluasi Dampak Perundungan Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Kulsum, U., Bahrissalim, B., Khadijah, S., Fauzan, F., & Arifin, F. (2024). Character-based digital curriculum and learning: A case study in madrasah ibtidaiyah and elementary schools. *Journal of Islamic Education and Educational Development*, 4(2), 63–78. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i2.23024>
- Kunmiati, M. (2025). Peran orang tua dalam penguatan karakter Islami siswa MI: Kolaborasi pendidikan di rumah dan madrasah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–12.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2018). Managing school based on character building in the context of religious school culture (case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 274–294.
- Marmoah, S., Suharno, & Indrastoeti, J. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), Article e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, S. M. A. R. (2023). Peran guru dalam membina karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di madrasah. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, 2(3), 55–70.
- Munir, S. (2025). Kerja sama orang tua dan guru PAI dalam pembinaan karakter religius siswa SMP IT Qurrata A'yun Tanah Datar. *Journal of Educational Research*, 6(1), 45–58.
- Muslim, I. H. (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Muthohar, S. (2022). *Model Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius, kreatif, dan peduli lingkungan di PIAUD sekitar Tempat*

Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang, Kota Semarang (Disertasi). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Nadhifah, F. R. (2025). Strengthening students' noble character through school–parent collaboration: A case study of elementary schools. *International Journal of Education, Management and Development*, 3(2), 122–138.
- Neliwati, N., Isa, M., Ansari, R., & Lubis, S. R. (2022). Implementation of character education in integrated Islamic elementary school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1307–1318. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2447>
- Pohan, S., Afandi, A., & Waeji, I. (2025). Synergetic model of parent and teacher collaboration in character education at Islamic-based schools in Medan City. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 364–381. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1137>
- Profil MI Annuroniayah. (2025). *Profil Madrasah Ibtidaiyah Annuroniayah Desa Kemadu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang*. Dokumen internal madrasah.
- Rahmawati, P., Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purwandari, S. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan karakter religius siswa sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 326–338. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.56293>
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Portal Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Saamad, W. G., Putri, B. A. C., & Ramadhani, E. (2024). Peran kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Dikdas Sekolah Dasar*, 12(2), 33–45. <https://doi.org/10.22487/jds.v12i2.3981>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2017, 6 September). *Materi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Sobar, A. (2023). The character building of students at school ibtidaiyah through religious-based activities. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sriyanto, A. (2026). Strengthening character education in early childhood through teacher–parent collaboration. *Proceedings of the International Conference on Islam and Humanities in the Modern Era*, 1(1), 121–129.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarsono, R. B. (2025). Strengthening educational quality through parental involvement in elementary school: A study of home–school partnership. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 205–221.
- Taufik. (2023). *Penanaman nilai karakter religius melalui sekolah Islami di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang* (Disertasi). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Thein, A. (2026). Sinergi sekolah dan keluarga dalam implementasi model kerja sama orang tua–guru pada pembelajaran karakter. *JIMSH: Journal of Islamic Modern Social Humanities*.
- Tim Pengabdian. (2025). Pendampingan kolaboratif orang tua dan guru berbasis strategi komunikasi dalam penguatan karakter religius di MI. *Al-Ibtida: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Ulwan, A. N. (2020). *Pendidikan anak menurut Islam: Kaidah dan metode*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul aulad fil Islam (Pendidikan anak dalam Islam)* (Terj. Jamaludin Miri). Solo: Insan Kamil.
- Umar, U. (2024). Integrity character education in Indonesia: A systematic literature review. *Al-Ishlah: Journal of Islamic Education*, 12(2), 210–232.
- Wafa, M. S. (2025). *Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak* (Tesis Magister Pendidikan Agama Islam). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Wulandari, R. I., & Ichsan, I. (2023). Optimalisasi peran guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius peserta didik madrasah ibtidaiyah. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i1.411>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yusu, S. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 15–27.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Timeschedule Wawancara

TIMESCHEDULE WAWANCARA

Pelaksanaan wawancara dilakukan pada bulan Desember 2025 sebanyak empat kali, setiap hari Rabu pukul 08.00–12.00 WIB.

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Informan
1	Rabu, 3 Desember 2025	08.00–12.00	Wawancara tahap I	Kepala Madrasah dan Waka Kesiswaan
2	Rabu, 10 Desember 2025	08.00–12.00	Wawancara tahap II	Guru Kelas III dan IV
3	Rabu, 17 Desember 2025	08.00–12.00	Wawancara tahap III	Guru Kelas V dan VI serta 2 Peserta Didik
4	Rabu, 24 Desember 2025	08.00–12.00	Wawancara tahap IV	2 Peserta Didik dan 4 Orang Tua

Total informan:

1 Kepala Madrasah

1 Waka Kesiswaan

4 Guru Kelas

4 Peserta Didik

4 Orang Tua

Lampiran 2: Timeschedule Observasi

TIMESCHEDULE OBSERVASI

Observasi dilaksanakan pada bulan Januari 2026 sebanyak empat kali, setiap hari Rabu pukul 07.00–11.00 WIB.

No	Hari/Tanggal	Waktu	Fokus Observasi
1	Rabu, 7 Januari 2026	07.00–11.00	Pelaksanaan strategi kolaboratif dan pembiasaan religius
2	Rabu, 14 Januari 2026	07.00–11.00	Dinamika interaksi guru–orang tua dan respons siswa
3	Rabu, 21 Januari 2026	07.00–11.00	Praktik enam aspek karakter religius di kelas
4	Rabu, 28 Januari 2026	07.00–11.00	Evaluasi dan penguatan karakter melalui kegiatan rutin

Lampiran 3: Timeschedule Studi Dokumentasi

TIMESCHEDULE STUDI DOKUMENTASI

Studi dokumentasi dilaksanakan pada awal Februari 2026 sebanyak dua kali, setiap hari Rabu pukul 08.00–12.00 WIB.

No	Hari/Tanggal	Waktu	Fokus Observasi
1	Rabu, 7 Januari 2026	07.00–11.00	Pelaksanaan strategi kolaboratif dan pembiasaan religius
2	Rabu, 14 Januari 2026	07.00–11.00	Dinamika interaksi guru–orang tua dan respons siswa

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Madrasah

A. Pertanyaan terkait Desain dan Implementasi Strategi Kolaboratif

1. Bagaimana Bapak/Ibu merancang strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Annuronyah?
2. Program atau kebijakan apa saja yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter religius siswa?
3. Bagaimana mekanisme koordinasi antara madrasah dan orang tua dalam mengimplementasikan strategi kolaboratif tersebut?
4. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan madrasah untuk menilai efektivitas strategi kolaboratif dalam pembentukan karakter religius peserta didik?

B. Pertanyaan terkait Dinamika Interaksi dan Peran Masing-Masing Pihak

5. Bagaimana peran guru kelas dalam membangun komunikasi aktif dengan orang tua peserta didik?
6. Bagaimana bentuk partisipasi orang tua dalam mendukung penguatan enam aspek karakter religius siswa?
7. Hambatan apa saja yang muncul dalam interaksi antara guru dan orang tua dalam pelaksanaan strategi kolaboratif?
8. Bagaimana madrasah mengelola perbedaan latar belakang orang tua dalam mendukung pembinaan karakter religius peserta didik?

C. Pertanyaan terkait Makna dan Dampak Strategi Kolaboratif

9. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam internalisasi nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama pada peserta didik?
10. Perubahan apa yang terlihat pada peserta didik setelah strategi kolaboratif ini dilaksanakan secara konsisten?
11. Bagaimana dampak strategi kolaboratif terhadap budaya religius di lingkungan madrasah?
12. Sejauh mana strategi kolaboratif ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan?

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Waka Kesiswaan

A. Pertanyaan terkait Desain dan Implementasi Strategi Kolaboratif

1. Bagaimana peran wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dalam merancang dan mendukung strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
2. Program kesiswaan apa saja yang secara langsung melibatkan orang tua dalam penguatan karakter religius siswa?
3. Bagaimana proses koordinasi antara bidang kesiswaan, guru kelas, dan orang tua dalam pelaksanaan strategi kolaboratif tersebut?
4. Bagaimana bidang kesiswaan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program kolaboratif dalam pembinaan karakter religius?

B. Pertanyaan terkait Dinamika Interaksi dan Peran Masing-Masing Pihak

5. Bagaimana pola komunikasi yang terbangun antara guru kelas dan orang tua dalam kegiatan kesiswaan?
6. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan religius dan pembiasaan karakter siswa di madrasah?
7. Kendala apa yang sering muncul dalam pelaksanaan kolaborasi antara guru dan orang tua dari perspektif kesiswaan?
8. Bagaimana strategi bidang kesiswaan dalam mengatasi kendala komunikasi atau partisipasi orang tua?

C. Pertanyaan terkait Makna dan Dampak Strategi Kolaboratif

9. Bagaimana Anda memandang pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam menanamkan nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama pada peserta didik?
10. Perubahan perilaku apa yang paling terlihat pada siswa setelah strategi kolaboratif ini dijalankan?
11. Bagaimana dampak kegiatan kolaboratif terhadap kedisiplinan dan budaya religius siswa?
12. Bagaimana keberlanjutan program kolaboratif ini dalam mendukung
13. pembentukan karakter religius siswa di masa mendatang?

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Guru Kelas

A. Pertanyaan terkait Desain dan Implementasi Strategi Kolaboratif

1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan strategi kolaboratif dengan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di kelas yang Bapak/Ibu ampu?
2. Media atau sarana apa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua terkait pembinaan karakter religius siswa?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius yang melibatkan dukungan orang tua di rumah?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa?

B. Pertanyaan terkait Dinamika Interaksi dan Peran Masing-Masing Pihak

5. Bagaimana bentuk komunikasi rutin antara Bapak/Ibu dengan orang tua peserta didik?
6. Bagaimana respons orang tua terhadap program pembinaan karakter religius yang dilaksanakan di kelas?
7. Kendala apa yang Bapak/Ibu alami dalam menjalin kerja sama dengan orang tua?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi perbedaan pemahaman atau sikap orang tua dalam mendukung pembinaan karakter religius?

C. Pertanyaan terkait Makna dan Dampak Strategi Kolaboratif

9. Bagaimana perubahan sikap siswa dalam aspek syukur dan sabar setelah adanya kerja sama dengan orang tua?
10. Bagaimana perkembangan nilai kejujuran dan empati siswa yang Bapak/Ibu amati selama program berjalan?
11. Bagaimana pengaruh kolaborasi guru dan orang tua terhadap sikap kasih sayang dan kerja sama siswa di kelas?
12. Bagaimana Bapak/Ibu menilai dampak jangka panjang strategi kolaboratif terhadap pembentukan karakter religius siswa?

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Peserta Didik

A. Pertanyaan terkait Desain dan Implementasi Strategi Kolaboratif

1. Menurut Ananda, kegiatan apa saja di madrasah yang membantu membentuk sikap religius seperti berdoa, mengaji, dan bersikap baik kepada teman?
2. Apakah orang tua Ananda juga mengingatkan atau membimbing untuk melakukan kebiasaan baik di rumah? Bisa diceritakan contohnya?
3. Bagaimana perasaan Ananda ketika guru dan orang tua sama-sama mengingatkan untuk berperilaku baik?
4. Apakah Ananda mengetahui adanya komunikasi antara guru dan orang tua tentang perkembangan belajar dan sikap Ananda?

B. Pertanyaan terkait Dinamika Interaksi dan Peran Masing-Masing Pihak

5. Bagaimana cara guru membimbing Ananda ketika melakukan kesalahan di kelas?
6. Bagaimana cara orang tua membimbing Ananda ketika di rumah agar tetap bersikap baik dan religius?
7. Apakah Ananda merasa lebih mudah bersikap disiplin ketika guru dan orang tua memberikan arahan yang sama?
8. Bagaimana hubungan Ananda dengan teman-teman di kelas setelah mengikuti kegiatan pembiasaan religius?

C. Pertanyaan terkait Makna dan Dampak Strategi Kolaboratif

9. Apakah Ananda merasa lebih terbiasa mengucapkan syukur dan bersabar dalam menghadapi masalah? Bisa diceritakan contohnya?
10. Bagaimana Ananda memahami arti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah?
11. Apakah Ananda merasa lebih peduli dan sayang kepada teman setelah sering mendapatkan nasihat dari guru dan orang tua?
12. Menurut Ananda, apa manfaat kerja sama antara guru dan orang tua bagi perkembangan sikap dan perilaku Ananda?

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik

A. Pertanyaan terkait Desain dan Implementasi Strategi Kolaboratif

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami program madrasah dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin antara Bapak/Ibu dengan guru kelas terkait perkembangan sikap dan perilaku anak?
3. Bagaimana Bapak/Ibu mendukung pelaksanaan pembiasaan religius anak di rumah agar sejalan dengan program madrasah?
4. Apakah terdapat kesepakatan atau arahan tertentu dari madrasah yang Bapak/Ibu terapkan dalam mendidik anak di rumah?

B. Pertanyaan terkait Dinamika Interaksi dan Peran Masing-Masing Pihak

5. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendampingi anak agar memiliki sikap syukur, sabar, dan jujur?
6. Bagaimana respons Bapak/Ibu terhadap masukan atau evaluasi dari guru mengenai perkembangan karakter anak?
7. Kendala apa yang Bapak/Ibu rasakan dalam menjalin kerja sama dengan pihak madrasah?
8. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi perbedaan pandangan antara orang tua dan guru dalam membimbing anak?

C. Pertanyaan terkait Makna dan Dampak Strategi Kolaboratif

9. Perubahan apa yang Bapak/Ibu rasakan pada anak setelah adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter religius?
10. Bagaimana perkembangan sikap empati, kasih sayang, dan kerja sama anak dalam kehidupan sehari-hari?
11. Apakah kolaborasi dengan guru membantu Bapak/Ibu dalam membentuk kedisiplinan dan kebiasaan ibadah anak?
12. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting keberlanjutan kerja sama antara madrasah dan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak?

Lampiran 5: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Aspek Observasi terkait Desain dan Implementasi Strategi Kolaboratif

1. Bentuk kegiatan pembiasaan religius di kelas (doa bersama, membaca Al-Qur'an, salat dhuha, pembiasaan salam dan sopan santun).
2. Pola komunikasi guru dengan orang tua yang tampak dalam kegiatan sekolah (buku penghubung, grup komunikasi, pertemuan wali murid).
3. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan madrasah yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius.
4. Bentuk penguatan karakter religius yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Aspek Observasi terkait Dinamika Interaksi dan Peran Masing-Masing Pihak

5. Interaksi guru dan peserta didik dalam menanamkan nilai syukur, sabar, dan jujur.
6. Respons peserta didik terhadap arahan dan pembinaan karakter dari guru.
7. Konsistensi penerapan aturan dan pembiasaan religius di kelas.
8. Indikasi adanya dukungan orang tua terhadap program karakter religius yang terlihat dalam perilaku siswa.

C. Aspek Observasi terkait Makna dan Dampak Strategi Kolaboratif

9. Perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai empati dan kasih sayang terhadap teman.
10. Praktik kerja sama antar siswa dalam kegiatan belajar atau aktivitas kelompok.
11. Perubahan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik selama periode observasi.
12. Budaya religius yang berkembang di lingkungan madrasah sebagai dampak dari strategi kolaboratif.

Pedoman ini digunakan sebagai acuan dalam mencatat temuan lapangan secara sistematis, objektif, dan faktual selama proses observasi berlangsung.

Lampiran 6: Pedoman Studi Dokumentasi

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data wawancara serta observasi terkait strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Annuronyah Kemadu Sulang Rembang.

A. Dokumen terkait Desain dan Implementasi Strategi Kolaboratif

1. Dokumen visi dan misi madrasah yang memuat orientasi pembentukan karakter religius.
2. Program kerja madrasah dan program kesiswaan yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius.
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang memuat integrasi nilai karakter religius.
4. Buku penghubung atau media komunikasi antara guru dan orang tua.

B. Dokumen terkait Dinamika Interaksi dan Peran Masing-Masing Pihak

5. Notulen rapat wali murid atau pertemuan orang tua.
6. Surat edaran atau kebijakan madrasah mengenai pembiasaan religius.
7. Daftar kehadiran orang tua dalam kegiatan madrasah.
8. Catatan evaluasi atau laporan perkembangan karakter peserta didik.

C. Dokumen terkait Makna dan Dampak Strategi Kolaboratif

9. Rekap absensi dan catatan kedisiplinan siswa.
10. Dokumentasi foto kegiatan religius dan kegiatan kolaboratif madrasah.
11. Laporan kegiatan ekstrakurikuler atau program tahfidz.
12. Dokumen penghargaan atau bentuk apresiasi terhadap perilaku religius peserta didik.

Pedoman ini digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi, memilih, dan menganalisis dokumen yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan terstruktur.

Lampiran 7: Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah

Nama Kepala Madrasah: Henny Purwati, S.Pd

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 3 Desember 2025 / 08.00–12.00 WIB

Tempat Wawancara: Ruang Kepala Madrasah MI Annuroniayah

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak/Ibu merancang strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Annuroniayah?

Jawaban Informan: Sejak awal kami menyadari bahwa membentuk karakter religius tidak bisa hanya mengandalkan sekolah. Anak-anak itu lebih banyak waktunya di rumah. Jadi kalau di sekolah diajarkan sabar dan jujur, tapi di rumah tidak dikuatkan, ya hasilnya kurang maksimal. Karena itu kami merancang strategi yang menyatukan dua lingkungan tersebut. Program pembiasaan religius seperti doa bersama, salat dhuha, tahfidz, dan pembinaan akhlak kami komunikasikan kepada orang tua. Kami sampaikan bahwa ini bukan sekadar program sekolah, tetapi gerakan bersama. Saya sering menyampaikan kepada wali murid, “Kalau kita kompak, insyaAllah anak-anak juga akan kompak dalam kebaikan.” Biasanya mereka tersenyum, dan itu membuat suasana lebih cair.

Pertanyaan Peneliti: Program atau kebijakan apa saja yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Kami memiliki beberapa kebijakan yang mendukung keterlibatan orang tua. Pertama, buku penghubung yang tidak hanya berisi nilai akademik, tetapi juga catatan sikap dan perkembangan karakter. Kedua, pertemuan wali murid secara berkala untuk membahas pembiasaan religius. Ketiga, komunikasi melalui grup yang difasilitasi wali kelas. Kami tidak ingin orang tua merasa hanya dipanggil saat ada masalah. Saya sering mengatakan kepada guru, “Jangan telepon orang tua hanya kalau anaknya nakal, nanti orang tua deg-degan setiap kali lihat nomor guru.” Jadi komunikasi kami bangun secara positif dan rutin.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana mekanisme koordinasi antara madrasah dan orang tua dalam mengimplementasikan strategi kolaboratif tersebut?

Jawaban Informan: Koordinasi utama dilakukan melalui wali kelas. Guru kelas menjadi penghubung langsung antara sekolah dan orang tua. Jika ada perkembangan tertentu, baik positif maupun yang perlu pembinaan, guru menyampaikannya secara persuasif. Kami juga mengadakan evaluasi setiap semester yang melibatkan wali murid. Dalam forum itu kami membuka ruang dialog. Kadang ada orang tua yang menyampaikan keluhan atau masukan, dan itu kami jadikan bahan perbaikan. Prinsip kami sederhana: komunikasi dua arah. Sekolah tidak boleh merasa paling benar, dan orang tua juga tidak boleh merasa berjalan sendiri.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan madrasah untuk menilai efektivitas strategi kolaboratif dalam pembentukan karakter religius peserta didik?

Jawaban Informan: Evaluasi kami lakukan melalui observasi perilaku siswa sehari-hari, laporan guru kelas, dan masukan orang tua. Kami melihat apakah siswa semakin disiplin dalam ibadah, lebih jujur dalam bersikap, serta menunjukkan empati terhadap teman. Kalau

ada perkembangan positif, kami syukuri bersama. Kalau ada yang perlu ditingkatkan, kami perbaiki pendekatannya. Saya sering menyampaikan kepada guru, “Karakter itu tidak bisa instan seperti mie instan, perlu proses dan kesabaran.” Jadi evaluasi kami bersifat berkelanjutan, bukan hanya formalitas laporan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana peran guru kelas dalam membangun komunikasi aktif dengan orang tua peserta didik?

Jawaban Informan: Guru kelas memiliki peran strategis karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Guru menjadi ujung tombak komunikasi dengan orang tua. Kami mendorong guru untuk tidak hanya menyampaikan informasi akademik, tetapi juga perkembangan karakter. Guru juga kami arahkan agar menggunakan bahasa yang santun dan solutif ketika menyampaikan permasalahan. Saya sering mengingatkan, “Kalau menyampaikan masalah, sertakan juga solusi.” Dengan begitu orang tua merasa diajak bekerja sama, bukan disalahkan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk partisipasi orang tua dalam mendukung penguatan enam aspek karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Orang tua berperan dalam membiasakan anak berdoa, salat tepat waktu, berkata jujur, serta bersikap sabar di rumah. Ada juga orang tua yang aktif hadir dalam kegiatan madrasah dan memberikan dukungan moral kepada anak-anak. Beberapa wali murid bahkan mengirim pesan kepada guru untuk melaporkan perkembangan anaknya di rumah. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya formal, tetapi benar-benar dijalankan.

Pertanyaan Peneliti: Hambatan apa saja yang muncul dalam interaksi antara guru dan orang tua dalam pelaksanaan strategi kolaboratif?

Jawaban Informan: Hambatan utama biasanya terkait waktu orang tua yang terbatas karena pekerjaan. Ada juga perbedaan latar belakang pendidikan yang memengaruhi cara pandang terhadap pembinaan karakter. Namun kami tidak melihat ini sebagai masalah besar. Kami berusaha membangun komunikasi yang sederhana dan tidak kaku. Prinsip kami, yang penting ada kemauan bersama untuk mendidik anak dengan baik.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana madrasah mengelola perbedaan latar belakang orang tua dalam mendukung pembinaan karakter religius peserta didik?

Jawaban Informan: Kami menggunakan pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Guru kelas menyesuaikan cara komunikasi sesuai kondisi orang tua. Kami tidak memaksakan standar yang terlalu tinggi, tetapi memberikan arahan yang realistis. Yang penting ada kesadaran bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak/Ibu memaknai pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam internalisasi nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama pada peserta didik?

Jawaban Informan: Saya memandang kolaborasi ini sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Nilai syukur, sabar, dan jujur tidak cukup diajarkan secara teori, tetapi harus dicontohkan dan dibiasakan. Jika guru dan orang tua memberikan pesan yang sama, anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Tanpa kolaborasi, pesan yang diterima anak bisa berbeda-beda.

Pertanyaan Peneliti: Perubahan apa yang terlihat pada peserta didik setelah strategi kolaboratif ini dilaksanakan secara konsisten?

Jawaban Informan: Kami melihat peningkatan kedisiplinan dalam ibadah, keberanian untuk berkata jujur, serta sikap saling membantu antar teman. Anak-anak juga lebih terbiasa mengucapkan salam dan menunjukkan rasa hormat. Perubahan ini memang tidak drastis, tetapi terlihat konsisten.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana dampak strategi kolaboratif terhadap budaya religius di lingkungan madrasah?

Jawaban Informan: Budaya religius menjadi lebih terasa. Suasana madrasah lebih tertib dan kondusif. Anak-anak tampak lebih sadar akan pentingnya ibadah dan sopan santun. Ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif memberikan pengaruh positif terhadap iklim sekolah.

Pertanyaan Peneliti:

Sejauh mana strategi kolaboratif ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan?

Jawaban Informan: Kontribusinya cukup signifikan karena pembinaan terjadi secara simultan di sekolah dan di rumah. Ketika dua lingkungan tersebut selaras, pembentukan karakter menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Kami berharap pola ini terus dipertahankan agar menjadi budaya bersama.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Nama Informan: M. Fahrurrozi, S.Pd

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 3 Desember 2025 / 10.00–12.00 WIB

Tempat Wawancara: Ruang Guru MI Annuroniyah

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana peran wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dalam merancang dan mendukung strategi kolaboratif antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik?

Jawaban Informan: Bidang kesiswaan memiliki peran sebagai penggerak program pembinaan karakter siswa. Kami menyusun kegiatan yang mendukung pembiasaan religius, seperti salat dhuha bersama, pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan sosial sederhana. Dalam pelaksanaannya, kami selalu melibatkan wali kelas agar komunikasi dengan orang tua tetap terjaga. Saya sering menyampaikan kepada guru, “Program bagus itu bukan yang ramai di awal saja, tapi yang konsisten dijalankan.” Karena itu, kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian penting agar pembiasaan tidak berhenti di lingkungan sekolah.

Pertanyaan Peneliti: Program kesiswaan apa saja yang secara langsung melibatkan orang tua dalam penguatan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Kami memiliki kegiatan pertemuan wali murid yang tidak hanya membahas akademik, tetapi juga pembinaan karakter. Dalam forum tersebut, kami

menyampaikan pentingnya pembiasaan di rumah. Selain itu, ketika ada kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, orang tua juga kami undang untuk terlibat. Dengan cara ini, mereka merasa menjadi bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar pengamat.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana proses koordinasi antara bidang kesiswaan, guru kelas, dan orang tua dalam pelaksanaan strategi kolaboratif tersebut?

Jawaban Informan: Koordinasi berjalan melalui wali kelas sebagai penghubung utama. Bidang kesiswaan menyusun program, kemudian wali kelas menyampaikan dan memantau pelaksanaannya. Jika ada hal yang perlu dibahas lebih lanjut, kami melakukan komunikasi langsung dengan orang tua. Kami berusaha menjaga komunikasi tetap terbuka dan tidak kaku.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bidang kesiswaan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program kolaboratif dalam pembinaan karakter religius?

Jawaban Informan: Pemantauan dilakukan melalui laporan guru kelas dan observasi langsung di lapangan. Kami melihat bagaimana siswa bersikap dalam keseharian, apakah mereka menunjukkan nilai sabar, jujur, dan kerja sama. Jika ada siswa yang perlu perhatian khusus, kami melakukan pendekatan bersama orang tua. Kami percaya pembinaan itu proses yang perlu kesabaran, bukan sekadar teguran.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana pola komunikasi yang terbangun antara guru kelas dan orang tua dalam kegiatan kesiswaan?

Jawaban Informan: Pola komunikasi yang kami bangun bersifat kekeluargaan. Guru menyampaikan informasi dengan bahasa yang santun dan solutif. Orang tua juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Saya sering mengatakan bahwa komunikasi itu bukan hanya menyampaikan, tetapi juga mendengarkan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan religius dan pembiasaan karakter siswa di madrasah?

Jawaban Informan: Orang tua mendukung dengan memastikan anak hadir tepat waktu, mengenakan pakaian yang sesuai aturan, dan mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah. Beberapa orang tua juga aktif memberikan masukan terkait perkembangan anak. Dukungan ini sangat membantu keberhasilan program.

Pertanyaan Peneliti: Kendala apa yang sering muncul dalam pelaksanaan kolaborasi antara guru dan orang tua dari perspektif kesiswaan?

Jawaban Informan: Kendala yang sering muncul adalah keterbatasan waktu orang tua. Ada juga yang kurang aktif dalam komunikasi. Namun, kami tidak menyalahkan. Kami mencoba memahami kondisi masing-masing keluarga dan mencari cara agar tetap bisa bekerja sama.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana strategi bidang kesiswaan dalam mengatasi kendala komunikasi atau partisipasi orang tua?

Jawaban Informan: Kami menggunakan pendekatan personal melalui wali kelas. Jika komunikasi grup kurang efektif, guru menghubungi secara langsung. Kami juga berusaha menjadwalkan pertemuan pada waktu yang fleksibel agar orang tua dapat hadir.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Anda memandang pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam menanamkan nilai syukur, sabar, jujur, empati, kasih sayang, dan kerja sama pada peserta didik?

Jawaban Informan: Kolaborasi sangat penting karena nilai-nilai tersebut harus dibiasakan secara konsisten. Jika di sekolah diajarkan jujur, tetapi di rumah anak melihat contoh yang berbeda, maka pembinaan menjadi kurang efektif. Dengan kolaborasi, pesan yang diterima anak menjadi selaras.

Pertanyaan Peneliti: Perubahan perilaku apa yang paling terlihat pada siswa setelah strategi kolaboratif ini dijalankan?

Jawaban Informan: Kami melihat peningkatan dalam kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Anak-anak juga lebih terbiasa bekerja sama dan membantu teman. Perubahan ini terlihat dalam keseharian mereka di kelas.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana dampak kegiatan kolaboratif terhadap kedisiplinan dan budaya religius siswa?

Jawaban Informan: Kedisiplinan meningkat, terutama dalam pelaksanaan ibadah. Suasana religius di madrasah juga semakin kuat karena siswa merasa nilai yang diajarkan bukan hanya aturan sekolah, tetapi juga kebiasaan yang didukung keluarga.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V

Nama Informan: Sukardi, S.Pd.I

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 17 Desember 2025 / 08.30–10.30 WIB

Tempat Wawancara: Ruang Kelas V MI Annuroniyah

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak merencanakan strategi kolaboratif dengan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di kelas yang Bapak ampu?

Jawaban Informan: Di kelas V ini anak-anak mulai memasuki fase yang unik. Mereka sudah bisa berpikir kritis, tapi emosinya kadang masih labil. Karena itu saya merasa penting sekali melibatkan orang tua sejak awal. Biasanya pada awal semester saya sampaikan target pembiasaan religius, seperti disiplin salat, tanggung jawab tugas, dan kejujuran. Saya bilang ke orang tua, “Kalau di sekolah saya menanam, di rumah tolong disiram ya, supaya tidak layu.” Biasanya mereka tertawa, tapi maksudnya jelas. Strategi kolaboratif ini saya rancang sederhana, yang penting konsisten dan tidak memberatkan orang tua.

Pertanyaan Peneliti: Media atau sarana apa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua terkait pembinaan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Kami menggunakan buku penghubung dan grup komunikasi. Namun saya juga lebih suka komunikasi langsung ketika diperlukan. Kalau ada perkembangan anak yang positif, saya sampaikan agar orang tua ikut bangga. Kalau ada yang perlu dibina, saya ajak diskusi, bukan langsung menyalahkan. Menurut saya komunikasi itu kuncinya kepercayaan. Kalau orang tua percaya, kerja sama akan lebih mudah.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius yang melibatkan dukungan orang tua di rumah?

Jawaban Informan: Kami membiasakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, hafalan surat pendek, dan salat dhuha. Orang tua saya minta ikut memantau ibadah di rumah. Saya sering mengingatkan anak-anak, “Jangan hanya rajin di depan Pak Guru.” Mereka biasanya tersenyum, karena tahu maksudnya. Dukungan orang tua sangat terlihat dari perubahan sikap anak yang lebih konsisten.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak mengevaluasi keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Evaluasi saya lihat dari sikap anak sehari-hari. Kalau anak menunjukkan tanggung jawab dan kejujuran, biasanya ada penguatan dari rumah. Saya juga melihat respons orang tua dalam komunikasi. Kalau mereka aktif bertanya dan memberi kabar perkembangan anak, berarti kolaborasi berjalan baik.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk komunikasi rutin antara Bapak dengan orang tua peserta didik?

Jawaban Informan: Komunikasi dilakukan secara berkala melalui grup dan pertemuan wali murid. Saya berusaha menjaga nada komunikasi tetap santun dan terbuka. Kadang saya selipkan candaan ringan supaya suasana tidak tegang. Tapi tetap ada pesan yang ingin disampaikan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana respons orang tua terhadap program pembinaan karakter religius yang dilaksanakan di kelas?

Jawaban Informan: Sebagian besar mendukung. Bahkan ada yang mengatakan bahwa anaknya menjadi lebih tertib di rumah. Itu membuat saya merasa bersyukur. Artinya program yang kami jalankan tidak berhenti di sekolah saja.

Pertanyaan Peneliti: Kendala apa yang Bapak alami dalam menjalin kerja sama dengan orang tua?

Jawaban Informan: Kendala utama biasanya waktu dan kesibukan orang tua. Ada juga yang kurang responsif di awal. Tapi saya tidak cepat menyimpulkan. Saya coba membangun komunikasi secara perlahan dan persuasif.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara Bapak mengatasi perbedaan pemahaman atau sikap orang tua dalam mendukung pembinaan karakter religius?

Jawaban Informan: Saya jelaskan tujuan program dengan sederhana. Kalau orang tua memahami manfaatnya untuk masa depan anak, biasanya mereka lebih terbuka. Saya juga menghindari nada menggurui.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perubahan sikap siswa dalam aspek syukur dan sabar setelah adanya kerja sama dengan orang tua?

Jawaban Informan: Saya melihat anak-anak lebih bisa menerima teguran tanpa marah berlebihan. Mereka juga mulai terbiasa mengucapkan terima kasih dan bersyukur atas hal-hal kecil.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perkembangan nilai kejujuran dan empati siswa yang Bapak amati selama program berjalan?

Jawaban Informan: Dalam hal kejujuran, anak-anak lebih berani mengakui kesalahan. Dalam hal empati, mereka lebih peduli terhadap teman yang kesulitan belajar. Ini perkembangan yang menggembirakan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana pengaruh kolaborasi guru dan orang tua terhadap sikap kasih sayang dan kerja sama siswa di kelas?

Jawaban Informan: Kerja sama dalam kelompok semakin baik. Anak-anak tidak lagi memilih-milih teman secara berlebihan. Mereka lebih mudah diajak berbagi peran.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak menilai dampak jangka panjang strategi kolaboratif terhadap pembentukan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Menurut saya dampaknya akan terasa ketika mereka naik ke jenjang berikutnya. Jika sejak sekarang sudah dibiasakan konsisten antara sekolah dan rumah, karakter religius itu akan menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas VI

Nama Informan: Sa'adatul Ulya, S.Pd

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 10 Desember 2025 / 09.00–11.00 WIB

Tempat Wawancara: Ruang Kelas VI MI Annuroniyah

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan strategi kolaboratif dengan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di kelas yang Bapak/Ibu ampu?

Jawaban Informan: Kalau di kelas VI ini kan anak-anak sudah mulai besar, sudah punya pendapat sendiri, kadang juga sudah mulai “pinter ngeles” kalau dinasihati. Jadi saya merasa kerja sama dengan orang tua itu penting sekali. Saya biasanya menyampaikan program pembiasaan religius sejak awal tahun ajaran. Misalnya target hafalan, pembiasaan salat tepat waktu, dan kejujuran saat ulangan. Saya bilang ke wali murid, “Bu, Pak, kalau di sekolah saya cerewet, di rumah monggo diteruskan ya, jangan cuma saya yang ngeledak anak-anak.” Biasanya mereka tertawa, tapi pesan itu sampai.

Pertanyaan Peneliti: Media atau sarana apa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua terkait pembinaan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Kami menggunakan buku penghubung dan grup komunikasi. Tapi jujur saja, kadang kalau hanya kirim pesan di grup, tidak semua membaca dengan detail. Jadi sesekali saya hubungi langsung secara personal. Kalau ada anak yang menunjukkan perubahan positif, saya juga sampaikan. Saya tidak ingin orang tua hanya ditelepon saat anaknya bermasalah. Saya sering bilang, “Kalau saya chat berarti bukan cuma mau komplain kok, tenang saja.” Itu membuat hubungan jadi lebih santai.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius yang melibatkan dukungan orang tua di rumah?

Jawaban Informan: Kami biasakan anak-anak mencatat kegiatan ibadahnya. Orang tua ikut memantau. Tidak harus formal sekali, yang penting ada perhatian. Kalau ada anak yang belum konsisten, saya ingatkan dengan cara yang ringan. Kadang saya bilang ke anak, “Masa salatnya kalah sama main HP?” Mereka tertawa, tapi kemudian sadar. Di sini peran orang tua sangat membantu, karena di rumah mereka yang mengawasi.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Saya melihat dari konsistensi perilaku anak. Kalau anak terlihat lebih disiplin dan bertanggung jawab, biasanya orang tuanya juga aktif mendukung. Kalau ada anak yang sikapnya naik turun, saya biasanya ngobrol lagi dengan orang tuanya. Evaluasinya lebih ke komunikasi dan pengamatan sehari-hari.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk komunikasi rutin antara Bapak/Ibu dengan orang tua peserta didik?

Jawaban Informan: Komunikasi kami cukup intens. Kadang membahas hal serius, kadang juga santai. Saya berusaha tidak terlalu kaku. Orang tua itu kalau diajak ngobrol dengan suasana nyaman, biasanya lebih terbuka. Jadi saya sesekali bercanda, tapi tetap ada pesan yang ingin disampaikan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana respons orang tua terhadap program pembinaan karakter religius yang dilaksanakan di kelas?

Jawaban Informan: Alhamdulillah sebagian besar mendukung. Bahkan ada yang bilang, “Bu, tolong anak saya ditegaskan saja kalau perlu.” Saya jawab, “Wah, nanti saya cerewet betulan ya.” Kami tertawa, tapi sebenarnya itu menunjukkan adanya kepercayaan.

Pertanyaan Peneliti: Kendala apa yang Bapak/Ibu alami dalam menjalin kerja sama dengan orang tua?

Jawaban Informan: Kendalanya biasanya soal waktu. Ada orang tua yang sibuk bekerja. Kadang juga ada yang kurang responsif. Tapi saya tidak langsung menilai negatif. Saya coba pahami dulu. Kalau perlu, saya sampaikan dengan cara yang halus tapi tegas.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi perbedaan pemahaman atau sikap orang tua dalam mendukung pembinaan karakter religius?

Jawaban Informan: Saya biasanya menjelaskan tujuan program dengan sederhana. Kalau orang tua memahami manfaatnya untuk anak, biasanya mereka akan ikut mendukung. Prinsip saya, jangan menyalahkan, tapi ajak berdiskusi.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perubahan sikap siswa dalam aspek syukur dan sabar setelah adanya kerja sama dengan orang tua?

Jawaban Informan: Saya melihat anak-anak lebih bisa menerima nasihat. Kalau dulu ada yang mudah mengeluh, sekarang sudah mulai belajar bersabar. Mereka juga lebih terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perkembangan nilai kejujuran dan empati siswa yang Bapak/Ibu amati selama program berjalan?

Jawaban Informan: Dalam hal kejujuran, anak-anak lebih terbuka. Kalau ada yang lupa mengerjakan tugas, sudah mulai berani mengakui. Dalam hal empati, mereka lebih peduli kepada teman yang kesulitan. Perubahan kecil, tapi terasa.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana pengaruh kolaborasi guru dan orang tua terhadap sikap kasih sayang dan kerja sama siswa di kelas?

Jawaban Informan: Kerja sama antar siswa meningkat. Mereka lebih mudah diajak bekerja kelompok. Saya merasa nilai yang ditanamkan di rumah dan di sekolah mulai selaras.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak/Ibu menilai dampak jangka panjang strategi kolaboratif terhadap pembentukan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Menurut saya dampaknya cukup kuat, terutama karena anak-anak kelas VI sudah mulai memasuki masa remaja. Kalau sejak sekarang mereka dibiasakan dengan nilai religius yang konsisten di sekolah dan rumah, itu akan menjadi bekal ketika mereka melanjutkan ke jenjang berikutnya. Karakter tidak dibentuk sehari dua hari, tapi dengan kerja sama yang baik, hasilnya akan lebih mantap.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV

Nama Informan: Siti Muslikhah Suci Utami, S.Pd

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 17 Desember 2025 / 10.30–12.00 WIB

Tempat Wawancara: Ruang Kelas IV MI Annuroniyah

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ibu merencanakan strategi kolaboratif dengan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di kelas yang Ibu ampu?

Jawaban Informan: Di kelas IV ini anak-anak sedang dalam masa transisi. Mereka sudah mulai mandiri, tetapi masih perlu arahan yang konsisten. Saya biasanya merancang pembiasaan religius yang sederhana namun terstruktur, seperti doa bersama, hafalan surat pendek, dan pembiasaan berkata jujur. Karena saya juga terbiasa mengurus administrasi sebagai bendahara BOS, saya cenderung menyusun rencana secara sistematis. Jadi komunikasi dengan orang tua juga saya buat terjadwal dan jelas. Saya sering menyampaikan, “Kalau programnya rapi, insyaAllah hasilnya juga lebih terarah.” Orang tua biasanya memahami pendekatan itu.

Pertanyaan Peneliti: Media atau sarana apa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua terkait pembinaan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Kami menggunakan buku penghubung dan grup komunikasi. Namun saya juga mencatat perkembangan siswa secara pribadi agar ketika berbicara dengan orang tua, saya bisa menyampaikan data yang jelas. Saya tidak ingin komunikasi hanya berdasarkan perasaan. Dengan pendekatan yang terstruktur, orang tua biasanya lebih percaya dan responsif.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius yang melibatkan dukungan orang tua di rumah?

Jawaban Informan: Saya meminta orang tua membantu memantau ibadah harian anak. Tidak perlu laporan panjang, yang penting ada perhatian. Saya juga sering mengingatkan anak-anak bahwa karakter itu bukan hanya untuk dinilai guru, tetapi untuk diri mereka sendiri. Kadang saya katakan dengan nada ringan, “Kalau jujur itu bukan untuk Bu Guru, tapi untuk masa depan kalian.” Mereka biasanya tersenyum, tapi saya tahu pesannya masuk.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ibu mengevaluasi keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Saya melihat konsistensi perubahan perilaku anak. Jika anak lebih disiplin dan bertanggung jawab, biasanya ada dukungan dari rumah. Saya juga melihat seberapa aktif orang tua merespons komunikasi. Evaluasi ini saya lakukan secara berkala.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk komunikasi rutin antara Ibu dengan orang tua peserta didik?

Jawaban Informan: Komunikasi dilakukan secara berkala dan terstruktur. Saya berusaha menyampaikan informasi dengan bahasa yang jelas dan tidak berlebihan. Kadang saya selipkan candaan ringan agar suasana tidak tegang, tetapi tetap fokus pada tujuan pembinaan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana respons orang tua terhadap program pembinaan karakter religius yang dilaksanakan di kelas?

Jawaban Informan: Mayoritas orang tua mendukung. Mereka menyampaikan bahwa anak-anak mulai menunjukkan perubahan di rumah, seperti lebih disiplin dalam ibadah dan lebih sopan dalam berbicara. Itu menjadi motivasi bagi saya untuk terus menjaga konsistensi program.

Pertanyaan Peneliti: Kendala apa yang Ibu alami dalam menjalin kerja sama dengan orang tua?

Jawaban Informan: Kendala yang muncul biasanya keterbatasan waktu orang tua dan perbedaan cara mendidik. Namun saya mencoba memahami kondisi tersebut. Saya lebih memilih pendekatan dialog daripada langsung memberikan penilaian.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara Ibu mengatasi perbedaan pemahaman atau sikap orang tua dalam mendukung pembinaan karakter religius?

Jawaban Informan: Saya menjelaskan manfaat jangka panjang dari pembiasaan karakter religius. Jika orang tua memahami tujuan akhirnya, biasanya mereka akan lebih terbuka. Saya juga berusaha menjaga komunikasi tetap santun dan profesional.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perubahan sikap siswa dalam aspek syukur dan sabar setelah adanya kerja sama dengan orang tua?

Jawaban Informan: Saya melihat anak-anak lebih mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah mengeluh. Mereka juga mulai terbiasa mengucapkan terima kasih dan menghargai bantuan teman.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perkembangan nilai kejujuran dan empati siswa yang Ibu amati selama program berjalan?

Jawaban Informan: Dalam hal kejujuran, siswa lebih terbuka mengakui kesalahan. Dalam hal empati, mereka lebih peka terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Perubahan ini tidak instan, tetapi terlihat berkembang.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana pengaruh kolaborasi guru dan orang tua terhadap sikap kasih sayang dan kerja sama siswa di kelas?

Jawaban Informan: Kerja sama dalam kelompok belajar semakin baik. Anak-anak lebih menghargai peran teman dan tidak mudah menyalahkan satu sama lain.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ibu menilai dampak jangka panjang strategi kolaboratif terhadap pembentukan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Menurut saya dampaknya cukup signifikan, terutama jika konsistensi tetap dijaga. Ketika nilai religius diperkuat di sekolah dan rumah, maka anak akan tumbuh dengan karakter yang lebih stabil dan bertanggung jawab.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas III

Nama Informan: M. Afif Jauhari, S.Pd

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 10 Desember 2025 / 08.00–09.30 WIB

Tempat Wawancara: Ruang Kelas III MI Annuronyah

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak merencanakan strategi kolaboratif dengan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di kelas yang Bapak ampu?

Jawaban Informan: Di kelas III ini anak-anak masih sangat membutuhkan pendampingan yang intensif. Mereka masih polos, tetapi juga mudah terpengaruh. Jadi saya merancang pembiasaan religius yang sederhana dan berulang, seperti doa bersama, antre dengan tertib, serta membiasakan berkata jujur. Karena saya juga menjabat sebagai wakil kepala bidang sarana prasarana, saya terbiasa berpikir sistematis. Saya memandang pembinaan karakter itu seperti membangun fasilitas, harus ada perencanaan dan pemeliharaan. Saya sampaikan kepada orang tua, “Kalau pondasinya kuat, bangunannya tidak mudah goyah.” Biasanya mereka mengangguk-angguk, karena analoginya mudah dipahami.

Pertanyaan Peneliti: Media atau sarana apa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua terkait pembinaan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Kami menggunakan buku penghubung dan komunikasi melalui grup. Namun saya juga lebih suka komunikasi langsung ketika diperlukan. Saya merasa komunikasi personal lebih efektif, terutama jika berkaitan dengan perkembangan sikap anak. Saya berusaha menyampaikan dengan bahasa yang santun agar orang tua tidak merasa ditegur, tetapi diajak bekerja sama.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius yang melibatkan dukungan orang tua di rumah?

Jawaban Informan: Anak-anak kelas III masih sangat dipengaruhi suasana rumah. Jadi saya meminta orang tua untuk membantu membiasakan doa sebelum belajar dan salat tepat waktu. Kadang saya bilang ke anak-anak, “Di sekolah rajin, di rumah juga harus lebih rajin.” Mereka tertawa kecil, tapi saya tekankan bahwa kebiasaan baik itu harus konsisten.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak mengevaluasi keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Saya melihat perubahan perilaku anak. Jika anak lebih disiplin dan bertanggung jawab, biasanya ada dukungan yang baik dari rumah. Saya juga memperhatikan komunikasi orang tua, apakah mereka aktif menanyakan perkembangan anak atau tidak.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk komunikasi rutin antara Bapak dengan orang tua peserta didik?

Jawaban Informan: Komunikasi dilakukan secara berkala dan tidak menunggu masalah muncul. Saya berusaha menjaga hubungan tetap hangat. Saya percaya komunikasi yang baik akan mempermudah pembinaan karakter.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana respons orang tua terhadap program pembinaan karakter religius yang dilaksanakan di kelas?

Jawaban Informan: Sebagian besar mendukung. Mereka merasa terbantu karena ada arahan yang jelas dari madrasah. Bahkan ada yang mengatakan anaknya mulai lebih sopan dan lebih mudah diingatkan di rumah.

Pertanyaan Peneliti: Kendala apa yang Bapak alami dalam menjalin kerja sama dengan orang tua?

Jawaban Informan: Kendalanya biasanya soal waktu dan kesibukan. Ada juga yang kurang memahami pentingnya pembiasaan. Namun saya mencoba menjelaskan secara perlahan agar mereka memahami manfaatnya.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara Bapak mengatasi perbedaan pemahaman atau sikap orang tua dalam mendukung pembinaan karakter religius?

Jawaban Informan: Saya menggunakan pendekatan dialog. Saya jelaskan bahwa pembinaan karakter bukan hanya untuk nilai raport, tetapi untuk bekal hidup anak. Biasanya setelah memahami tujuannya, orang tua menjadi lebih terbuka.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perubahan sikap siswa dalam aspek syukur dan sabar setelah adanya kerja sama dengan orang tua?

Jawaban Informan: Anak-anak terlihat lebih mampu menunggu giliran dan tidak mudah menangis ketika mengalami kesulitan. Mereka juga lebih sering mengucapkan terima kasih.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perkembangan nilai kejujuran dan empati siswa yang Bapak amati selama program berjalan?

Jawaban Informan: Saya melihat mereka mulai berani mengakui kesalahan kecil. Mereka juga lebih peduli jika ada teman yang kesulitan membaca atau menulis.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana pengaruh kolaborasi guru dan orang tua terhadap sikap kasih sayang dan kerja sama siswa di kelas?

Jawaban Informan: Kerja sama meningkat. Mereka lebih mudah berbagi alat tulis dan membantu teman tanpa diminta. Ini menunjukkan adanya pembiasaan yang konsisten.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak menilai dampak jangka panjang strategi kolaboratif terhadap pembentukan karakter religius siswa?

Jawaban Informan: Menurut saya dampaknya akan terasa ketika mereka naik kelas. Jika sejak kelas III sudah dibiasakan disiplin dan religius, maka di jenjang berikutnya mereka akan lebih siap. Pembentukan karakter itu seperti merawat taman, harus dirawat terus agar tetap tumbuh dengan baik.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VI (Putri)

Nama Informan: Ananda N.A.

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 17 Desember 2025 / 11.00–11.30 WIB

Tempat Wawancara: Perpustakaan MI Annuroniayah

Pertanyaan Peneliti: Menurut Ananda, kegiatan apa saja di madrasah yang membantu membentuk sikap religius seperti berdoa, mengaji, dan bersikap baik kepada teman?

Jawaban Informan: Di madrasah kami selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kami juga membaca Asmaul Husna dan kadang menghafal surat pendek. Setiap pagi juga dibiasakan memberi salam kepada guru. Menurut saya itu membuat kami lebih terbiasa bersikap sopan. Kalau ada teman yang lupa, biasanya diingatkan bersama-sama.

Pertanyaan Peneliti: Apakah orang tua Ananda juga mengingatkan atau membimbing untuk melakukan kebiasaan baik di rumah? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban Informan: Iya, orang tua sering mengingatkan untuk salat tepat waktu dan belajar setelah magrib. Kalau saya mengeluh, ibu biasanya bilang supaya bersabar dan bersyukur. Kadang saya merasa malas, tapi kalau sudah diingatkan saya jadi ingat lagi nasihat di sekolah.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perasaan Ananda ketika guru dan orang tua sama-sama mengingatkan untuk berperilaku baik?

Jawaban Informan: Awalnya kadang merasa malu kalau ditegur, tapi lama-lama jadi terbiasa. Saya merasa diperhatikan. Kalau di rumah dan di sekolah sama-sama mengingatkan, saya jadi lebih hati-hati dalam bersikap.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda mengetahui adanya komunikasi antara guru dan orang tua tentang perkembangan belajar dan sikap Ananda?

Jawaban Informan: Saya pernah tahu ketika ibu mengatakan bahwa Bu Guru menyampaikan perkembangan saya. Ibu jadi tahu kalau saya harus lebih rajin menghafal. Jadi saya merasa guru dan orang tua saling bekerja sama.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara guru membimbing Ananda ketika melakukan kesalahan di kelas?

Jawaban Informan: Guru biasanya menegur dengan baik. Tidak langsung marah. Kadang diberi nasihat supaya tidak mengulang kesalahan. Itu membuat saya tidak takut, tapi lebih ingin memperbaiki diri.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara orang tua membimbing Ananda ketika di rumah agar tetap bersikap baik dan religius?

Jawaban Informan: Orang tua memberi contoh langsung. Kalau ada masalah, ibu menyuruh saya bersabar dan tidak membalas dengan marah.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih mudah bersikap disiplin ketika guru dan orang tua memberikan arahan yang sama?

Jawaban Informan: Iya, karena kalau di rumah dan di sekolah sama, saya jadi tidak bingung. Saya tahu mana yang harus dilakukan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana hubungan Ananda dengan teman-teman di kelas setelah mengikuti kegiatan pembiasaan religius?

Jawaban Informan: Saya merasa lebih dekat dengan teman. Kami sering saling mengingatkan untuk berbuat baik. Kalau ada yang sedih, kami berusaha menghibur.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih terbiasa mengucapkan syukur dan bersabar dalam menghadapi masalah?

Jawaban Informan: Iya, saya sekarang lebih sering mengucapkan terima kasih dan mencoba tidak mudah marah.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ananda memahami arti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah?

Jawaban Informan: Kejujuran itu tidak menyontek dan berani mengakui kesalahan. Guru dan orang tua selalu mengingatkan itu.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih peduli dan sayang kepada teman setelah sering mendapatkan nasihat dari guru dan orang tua?

Jawaban Informan: Iya, saya jadi lebih ingin membantu teman kalau mereka kesulitan.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas V (Putra)

Nama Informan: Ananda R.F.

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 24 Desember 2025 / 08.30–09.00 WIB

Tempat Wawancara: Perpustakaan MI Annuroniayah

Pertanyaan Peneliti: Menurut Ananda, kegiatan apa saja di madrasah yang membantu membentuk sikap religius seperti berdoa, mengaji, dan bersikap baik kepada teman?

Jawaban Informan: Di madrasah kami selalu membaca doa sebelum belajar dan membaca surat pendek. Kadang juga diingatkan supaya tidak bercanda berlebihan. Guru sering menasihati supaya saling menghormati. Menurut saya itu membuat kami lebih tertib.

Pertanyaan Peneliti: Apakah orang tua Ananda juga mengingatkan atau membimbing untuk melakukan kebiasaan baik di rumah? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban Informan: Iya, ayah sering mengingatkan untuk salat tepat waktu dan membantu ibu di rumah. Kalau saya lupa, biasanya diingatkan lagi. Kadang ayah bilang supaya tidak menunda pekerjaan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perasaan Ananda ketika guru dan orang tua sama-sama mengingatkan untuk berperilaku baik?

Jawaban Informan: Kadang merasa malu kalau ditegur, tapi saya tahu itu supaya saya jadi lebih baik. Kalau dua-duanya mengingatkan, saya jadi lebih sadar.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda mengetahui adanya komunikasi antara guru dan orang tua tentang perkembangan belajar dan sikap Ananda?

Jawaban Informan: Saya pernah mendengar ibu mengatakan bahwa Pak Guru menyampaikan perkembangan saya. Jadi ibu tahu kalau saya harus lebih rajin belajar.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara guru membimbing Ananda ketika melakukan kesalahan di kelas?

Jawaban Informan: Guru biasanya memanggil dan menasihati. Tidak langsung dimarahi keras. Jadi saya tidak takut, tapi merasa harus memperbaiki.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara orang tua membimbing Ananda ketika di rumah agar tetap bersikap baik dan religius?

Jawaban Informan: Orang tua memberi contoh. Kalau ada masalah, ayah bilang supaya sabar dan tidak membalas dengan marah.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih mudah bersikap disiplin ketika guru dan orang tua memberikan arahan yang sama?

Jawaban Informan: Iya, saya jadi tahu mana yang harus dilakukan. Jadi tidak bingung.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana hubungan Ananda dengan teman-teman di kelas setelah mengikuti kegiatan pembiasaan religius?

Jawaban Informan: Hubungan jadi lebih baik. Kalau ada teman yang kesulitan, kami berusaha membantu.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih terbiasa mengucapkan syukur dan bersabar dalam menghadapi masalah?

Jawaban Informan: Iya, saya mencoba tidak mudah marah kalau diejek teman.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ananda memahami arti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah?

Jawaban Informan: Kejujuran itu tidak menyontek dan berani mengakui kesalahan.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih peduli dan sayang kepada teman setelah sering mendapatkan nasihat dari guru dan orang tua?

Jawaban Informan: Iya, saya jadi lebih ingin membantu teman yang kesulitan belajar.

Pertanyaan Peneliti: Menurut Ananda, apa manfaat kerja sama antara guru dan orang tua bagi perkembangan sikap dan perilaku Ananda?

Jawaban Informan: Manfaatnya saya jadi lebih disiplin dan lebih tahu mana yang baik. Saya merasa diperhatikan oleh guru dan orang tua.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV (Putri)

Nama Informan: Ananda S.M.

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 24 Desember 2025 / 09.00–09.30 WIB

Tempat Wawancara: Perpustakaan MI Annuroniayah

Pertanyaan Peneliti: Menurut Ananda, kegiatan apa saja di madrasah yang membantu membentuk sikap religius seperti berdoa, mengaji, dan bersikap baik kepada teman?

Jawaban Informan: Setiap pagi kami berdoa bersama dan membaca Asmaul Husna. Guru juga sering mengingatkan supaya berbicara sopan dan tidak mengejek teman. Kalau ada yang bertengkar, guru langsung menasihati supaya saling memaafkan. Menurut saya itu membuat suasana kelas jadi lebih tenang.

Pertanyaan Peneliti: Apakah orang tua Ananda juga mengingatkan atau membimbing untuk melakukan kebiasaan baik di rumah? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban Informan: Iya, ibu selalu mengingatkan untuk salat tepat waktu dan membantu pekerjaan rumah. Kalau saya mengeluh, ibu bilang supaya bersyukur dan tidak manja.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perasaan Ananda ketika guru dan orang tua sama-sama mengingatkan untuk berperilaku baik?

Jawaban Informan: Saya merasa diperhatikan. Kadang malu kalau ditegur, tapi saya tahu itu untuk kebaikan saya.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda mengetahui adanya komunikasi antara guru dan orang tua tentang perkembangan belajar dan sikap Ananda?

Jawaban Informan: Iya, ibu pernah bilang kalau Bu Guru menyampaikan perkembangan saya. Jadi ibu tahu kalau saya harus lebih rajin belajar.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara guru membimbing Ananda ketika melakukan kesalahan di kelas?

Jawaban Informan: Guru menegur dengan lembut dan memberi nasihat. Kadang disuruh meminta maaf kepada teman.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara orang tua membimbing Ananda ketika di rumah agar tetap bersikap baik dan religius?

Jawaban Informan: Orang tua memberi contoh dan mengingatkan dengan sabar. Kalau saya salah, dinasihati pelan-pelan.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih mudah bersikap disiplin ketika guru dan orang tua memberikan arahan yang sama?

Jawaban Informan: Iya, karena aturannya sama. Jadi saya lebih mudah mengikuti.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana hubungan Ananda dengan teman-teman di kelas setelah mengikuti kegiatan pembiasaan religius?

Jawaban Informan: Kami lebih akrab dan jarang bertengkar. Kalau ada yang sedih, kami mencoba menghibur.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih terbiasa mengucapkan syukur dan bersabar dalam menghadapi masalah?

Jawaban Informan: Iya, saya sekarang lebih sering mengucapkan terima kasih dan mencoba tidak mudah menangis kalau ada masalah.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ananda memahami arti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah?

Jawaban Informan: Kejujuran itu tidak berbohong dan berani berkata yang sebenarnya.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih peduli dan sayang kepada teman setelah sering mendapatkan nasihat dari guru dan orang tua?

Jawaban Informan: Iya, saya lebih ingin membantu teman dan tidak mengejek mereka.

Pertanyaan Peneliti: Menurut Ananda, apa manfaat kerja sama antara guru dan orang tua bagi perkembangan sikap dan perilaku Ananda?

Jawaban Informan: Manfaatnya saya jadi lebih sopan dan lebih rajin beribadah. Saya merasa dibimbing oleh guru dan orang tua bersama-sama.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas III (Putra)

Nama Informan: Ananda M.R.

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 24 Desember 2025 / 09.30–10.00 WIB

Tempat Wawancara: Perpustakaan MI Annuronyah

Pertanyaan Peneliti: Menurut Ananda, kegiatan apa saja di madrasah yang membantu membentuk sikap religius seperti berdoa, mengaji, dan bersikap baik kepada teman?

Jawaban Informan: Setiap pagi kami berdoa bersama sebelum belajar. Kami juga membaca surat pendek dan kadang menghafal bersama. Pak Guru sering mengingatkan supaya tidak berebut dan harus berbagi. Kalau ada teman yang jatuh atau sedih, kami diminta membantu.

Pertanyaan Peneliti: Apakah orang tua Ananda juga mengingatkan atau membimbing untuk melakukan kebiasaan baik di rumah? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban Informan: Iya, ibu sering mengingatkan untuk salat dan belajar setelah magrib. Kalau saya malas, ibu bilang supaya rajin dan tidak menunda.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perasaan Ananda ketika guru dan orang tua sama-sama mengingatkan untuk berperilaku baik?

Jawaban Informan: Saya jadi ingat terus. Kadang merasa malu kalau salah, tapi jadi ingin memperbaiki.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda mengetahui adanya komunikasi antara guru dan orang tua tentang perkembangan belajar dan sikap Ananda?

Jawaban Informan: Iya, ibu pernah bilang kalau Pak Guru menyampaikan perkembangan saya. Jadi ibu tahu kalau saya harus lebih rajin membaca.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara guru membimbing Ananda ketika melakukan kesalahan di kelas?

Jawaban Informan: Pak Guru menegur pelan-pelan dan memberi nasihat. Kadang saya diminta meminta maaf kalau salah.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana cara orang tua membimbing Ananda ketika di rumah agar tetap bersikap baik dan religius?

Jawaban Informan: Orang tua mengingatkan dengan sabar. Kalau saya marah, ayah bilang supaya tidak mudah marah dan harus sabar.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih mudah bersikap disiplin ketika guru dan orang tua memberikan arahan yang sama?

Jawaban Informan: Iya, karena di rumah dan di sekolah sama-sama diingatkan. Jadi saya tahu harus bagaimana.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana hubungan Ananda dengan teman-teman di kelas setelah mengikuti kegiatan pembiasaan religius?

Jawaban Informan: Kami jadi lebih rukun. Kalau ada teman yang kesulitan, saya mencoba membantu.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih terbiasa mengucapkan syukur dan bersabar dalam menghadapi masalah?

Jawaban Informan: Iya, saya sekarang mencoba tidak cepat marah dan lebih sering mengucapkan terima kasih.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ananda memahami arti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah?

Jawaban Informan: Kejujuran itu tidak berbohong dan tidak menyontek.

Pertanyaan Peneliti: Apakah Ananda merasa lebih peduli dan sayang kepada teman setelah sering mendapatkan nasihat dari guru dan orang tua?

Jawaban Informan: Iya, saya tidak mau mengejek teman dan ingin membantu mereka.

Pertanyaan Peneliti: Menurut Ananda, apa manfaat kerja sama antara guru dan orang tua bagi perkembangan sikap dan perilaku Ananda?

Jawaban Informan: Manfaatnya saya jadi lebih rajin dan lebih sopan. Saya merasa selalu diingatkan untuk berbuat baik.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik Kelas VI

Nama Informan: Bapak H.A.

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 24 Desember 2025 / 10.30–11.15 WIB

Tempat Wawancara: Rumah Informan

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak memahami program madrasah dalam pembentukan karakter religius peserta didik?

Jawaban Informan: Menurut saya program madrasah ini cukup jelas arahnya. Tidak hanya fokus pada nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak. Sejak anak saya masuk kelas atas, saya melihat ada penekanan pada kedisiplinan ibadah dan kejujuran. Pihak madrasah juga sering menyampaikan bahwa pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan di sekolah. Saya memahami bahwa orang tua juga harus berperan aktif. Jadi saya melihat program ini bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi tanggung jawab bersama.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin antara Bapak dengan guru kelas terkait perkembangan sikap dan perilaku anak?

Jawaban Informan: Komunikasi biasanya melalui grup dan buku penghubung. Kalau ada hal penting, guru juga menghubungi secara langsung. Saya merasa komunikasinya cukup terbuka. Tidak hanya ketika ada masalah, tetapi juga ketika anak menunjukkan perkembangan yang baik. Itu membuat kami sebagai orang tua merasa dihargai.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak mendukung pelaksanaan pembiasaan religius anak di rumah agar sejalan dengan program madrasah?

Jawaban Informan: Saya berusaha mengingatkan anak untuk salat tepat waktu dan tidak menunda tugas. Saya juga mencoba memberi contoh, karena menurut saya anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat. Kalau ada tugas hafalan, saya bantu mengingatkan dan memeriksa.

Pertanyaan Peneliti: Apakah terdapat kesepakatan atau arahan tertentu dari madrasah yang Bapak terapkan dalam mendidik anak di rumah?

Jawaban Informan: Ada arahan untuk membiasakan doa dan menjaga sopan santun. Saya mencoba menerapkannya di rumah. Kadang memang tidak mudah, apalagi anak sudah mulai besar dan punya pendapat sendiri. Tapi dengan komunikasi yang baik, biasanya bisa diarahkan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana peran Bapak dalam mendampingi anak agar memiliki sikap syukur, sabar, dan jujur?

Jawaban Informan: Saya sering menasihati anak agar tidak mudah mengeluh dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. Kalau ada masalah, saya minta dia bersabar dan mencari solusi. Dalam hal kejujuran, saya tekankan bahwa kepercayaan itu mahal dan harus dijaga.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana respons Bapak terhadap masukan atau evaluasi dari guru mengenai perkembangan karakter anak?

Jawaban Informan: Saya menerima dengan terbuka. Kalau ada kekurangan, saya anggap itu sebagai bahan perbaikan. Saya tidak merasa disalahkan, karena saya tahu guru juga ingin yang terbaik untuk anak.

Pertanyaan Peneliti: Kendala apa yang Bapak rasakan dalam menjalin kerja sama dengan pihak madrasah?

Jawaban Informan: Kendalanya lebih pada waktu karena pekerjaan. Namun saya berusaha tetap mengikuti informasi yang disampaikan guru. Selama komunikasi berjalan baik, kendala itu bisa diatasi.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak menyikapi perbedaan pandangan antara orang tua dan guru dalam membimbing anak?

Jawaban Informan: Kalau ada perbedaan, saya lebih memilih berdiskusi. Saya percaya guru memiliki pengalaman dalam mendidik. Jadi kami saling menghargai.

Pertanyaan Peneliti: Perubahan apa yang Bapak rasakan pada anak setelah adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter religius?

Jawaban Informan: Saya melihat anak lebih disiplin dan lebih berani mengakui kesalahan. Ia juga lebih peduli terhadap adik dan teman-temannya.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perkembangan sikap empati, kasih sayang, dan kerja sama anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban Informan: Anak lebih mudah membantu tanpa diminta. Ia juga mulai memahami perasaan orang lain. Itu perubahan yang cukup terasa.

Pertanyaan Peneliti: Apakah kolaborasi dengan guru membantu Bapak dalam membentuk kedisiplinan dan kebiasaan ibadah anak?

Jawaban Informan: Sangat membantu, karena arahan dari sekolah memperkuat nasihat di rumah. Anak jadi merasa aturan itu konsisten.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik Kelas V

Nama Informan: Ibu S.R.

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 24 Desember 2025 / 11.30–12.15 WIB

Tempat Wawancara: Rumah Informan

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ibu memahami program madrasah dalam pembentukan karakter religius peserta didik?

Jawaban Informan: Menurut saya program madrasah ini tidak hanya mengajarkan pelajaran umum, tetapi juga membentuk akhlak anak. Sejak anak saya masuk kelas V, saya melihat ada perubahan dalam kedisiplinan dan cara berbicara. Pihak madrasah sering menyampaikan bahwa pembinaan karakter harus dilakukan bersama antara guru dan orang tua. Saya memahami bahwa jika hanya mengandalkan sekolah, hasilnya tidak akan maksimal. Karena itu saya berusaha mengikuti arahan yang disampaikan guru agar pembiasaan di rumah selaras dengan di sekolah.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin antara Ibu dengan guru kelas terkait perkembangan sikap dan perilaku anak?

Jawaban Informan: Biasanya melalui grup komunikasi dan buku penghubung. Jika ada hal penting, guru menghubungi secara pribadi. Saya merasa komunikasinya cukup baik dan tidak kaku. Kadang guru juga menyampaikan kabar baik tentang anak, sehingga saya merasa dihargai sebagai orang tua.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ibu mendukung pelaksanaan pembiasaan religius anak di rumah agar sejalan dengan program madrasah?

Jawaban Informan: Saya membiasakan anak salat tepat waktu dan belajar setelah magrib. Saya juga mengingatkan untuk bersikap sopan dan tidak berkata kasar. Jika ada hafalan dari sekolah, saya bantu mengulang di rumah. Walaupun kadang anak merasa lelah, saya berusaha memberi pengertian dengan sabar.

Pertanyaan Peneliti: Apakah terdapat kesepakatan atau arahan tertentu dari madrasah yang Ibu terapkan dalam mendidik anak di rumah?

Jawaban Informan: Ada arahan untuk membiasakan doa sebelum belajar dan menjaga kejujuran. Saya mencoba menerapkannya di rumah. Saya merasa arahan itu membantu karena jelas dan tidak memberatkan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana peran Ibu dalam mendampingi anak agar memiliki sikap syukur, sabar, dan jujur?

Jawaban Informan: Saya sering menasihati anak agar tidak mudah mengeluh dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Kalau anak berbuat salah, saya minta dia mengakui dan tidak berbohong. Saya juga berusaha memberi contoh agar anak melihat langsung perilaku yang baik.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana respons Ibu terhadap masukan atau evaluasi dari guru mengenai perkembangan karakter anak?

Jawaban Informan: Saya menerima dengan terbuka. Jika ada kekurangan, saya anggap itu sebagai bahan untuk memperbaiki diri dan membimbing anak lebih baik lagi. Saya tidak merasa tersinggung karena tujuan kita sama.

Pertanyaan Peneliti: Kendala apa yang Ibu rasakan dalam menjalin kerja sama dengan pihak madrasah?

Jawaban Informan: Kendalanya biasanya waktu, terutama jika ada pertemuan yang bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga. Namun saya tetap berusaha mengikuti informasi yang disampaikan guru.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ibu menyikapi perbedaan pandangan antara orang tua dan guru dalam membimbing anak?

Jawaban Informan: Jika ada perbedaan, saya lebih memilih berdiskusi secara baik-baik. Saya percaya guru memiliki pengalaman dalam mendidik anak-anak, jadi saya mencoba mendengarkan dan mencari titik tengah.

Pertanyaan Peneliti: Perubahan apa yang Ibu rasakan pada anak setelah adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter religius?

Jawaban Informan: Anak saya menjadi lebih disiplin dan lebih mudah diingatkan. Ia juga lebih peduli terhadap adiknya dan tidak mudah marah.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perkembangan sikap empati, kasih sayang, dan kerja sama anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban Informan: Saya melihat anak lebih mau membantu pekerjaan rumah dan tidak terlalu egois. Itu membuat saya merasa bersyukur.

Pertanyaan Peneliti: Apakah kolaborasi dengan guru membantu Ibu dalam membentuk kedisiplinan dan kebiasaan ibadah anak?

Jawaban Informan: Sangat membantu, karena ketika guru dan orang tua sejalan, anak menjadi lebih patuh dan tidak banyak alasan.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik Kelas IV

Nama Informan: Bapak A.K.

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 24 Desember 2025 / 13.00–13.45 WIB

Tempat Wawancara: Rumah Informan

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak memahami program madrasah dalam pembentukan karakter religius peserta didik?

Jawaban Informan: Saya melihat program madrasah ini cukup terarah. Anak tidak hanya diajarkan pelajaran umum, tetapi juga dibiasakan untuk berdoa, disiplin, dan bersikap sopan. Dari yang saya amati, madrasah cukup konsisten dalam menanamkan nilai religius. Kami sebagai orang tua juga sering diingatkan bahwa pembentukan karakter tidak bisa hanya diserahkan kepada sekolah. Jadi saya memahami bahwa ini adalah kerja sama antara guru dan orang tua.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin antara Bapak dengan guru kelas terkait perkembangan sikap dan perilaku anak?

Jawaban Informan: Komunikasi biasanya melalui grup dan buku penghubung. Kalau ada hal tertentu, guru menghubungi langsung. Saya merasa komunikasinya cukup terbuka. Jika ada kekurangan pada anak, guru menyampaikannya dengan baik dan tidak menyudutkan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak mendukung pelaksanaan pembiasaan religius anak di rumah agar sejalan dengan program madrasah?

Jawaban Informan: Saya berusaha membiasakan anak untuk salat tepat waktu dan membantu pekerjaan rumah. Saya juga mengingatkan agar tidak berkata kasar dan selalu jujur. Kalau ada tugas hafalan, saya ikut memantau. Walaupun kadang anak lebih suka bermain, saya mencoba mengingatkan dengan sabar.

Pertanyaan Peneliti: Apakah terdapat kesepakatan atau arahan tertentu dari madrasah yang Bapak terapkan dalam mendidik anak di rumah?

Jawaban Informan: Ada arahan untuk menjaga disiplin dan membiasakan doa. Saya mencoba menerapkannya secara bertahap. Tidak selalu mudah, tetapi saya melihat manfaatnya.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana peran Bapak dalam mendampingi anak agar memiliki sikap syukur, sabar, dan jujur?

Jawaban Informan: Saya sering menasihati anak supaya tidak mudah marah dan selalu bersyukur. Kalau anak melakukan kesalahan, saya minta untuk mengakui dan tidak menutupinya. Saya juga berusaha memberi contoh langsung.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana respons Bapak terhadap masukan atau evaluasi dari guru mengenai perkembangan karakter anak?

Jawaban Informan: Saya menerima dengan terbuka. Saya menganggap masukan itu sebagai bentuk perhatian. Kalau ada yang perlu diperbaiki, saya berusaha membimbing anak di rumah.

Pertanyaan Peneliti: Kendala apa yang Bapak rasakan dalam menjalin kerja sama dengan pihak madrasah?

Jawaban Informan: Kendalanya biasanya waktu karena pekerjaan. Tetapi saya tetap berusaha mengikuti informasi yang diberikan. Selama komunikasi jelas, kerja sama bisa berjalan baik.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Bapak menyikapi perbedaan pandangan antara orang tua dan guru dalam membimbing anak?

Jawaban Informan: Jika ada perbedaan, saya memilih berdiskusi dengan baik. Saya percaya guru memiliki pengalaman dalam mendidik anak-anak. Jadi kami saling menghargai.

Pertanyaan Peneliti: Perubahan apa yang Bapak rasakan pada anak setelah adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter religius?

Jawaban Informan: Anak saya menjadi lebih tertib dan lebih mudah diingatkan. Ia juga mulai terbiasa meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perkembangan sikap empati, kasih sayang, dan kerja sama anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban Informan: Anak lebih peduli terhadap saudara dan teman. Ia mau berbagi dan membantu tanpa disuruh. Itu perubahan yang saya syukuri.

Pertanyaan Peneliti: Apakah kolaborasi dengan guru membantu Bapak dalam membentuk kedisiplinan dan kebiasaan ibadah anak?

Jawaban Informan: Sangat membantu, karena arahan dari sekolah memperkuat nasihat di rumah. Anak jadi merasa aturan itu konsisten.

Pertanyaan Peneliti: Menurut Bapak, seberapa penting keberlanjutan kerja sama antara madrasah dan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak?

Jawaban Informan: Menurut saya sangat penting. Jika kerja sama ini terus berjalan, anak akan tumbuh dengan karakter yang lebih baik dan terarah.

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik Kelas III

Nama Informan: Ibu L.P.

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 24 Desember 2025 / 14.00–14.45 WIB

Tempat Wawancara: Rumah Informan

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ibu memahami program madrasah dalam pembentukan karakter religius peserta didik?

Jawaban Informan: Menurut saya program madrasah ini sangat baik karena sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan doa, disiplin, dan sopan santun. Anak saya sering bercerita bahwa di sekolah selalu diingatkan untuk tidak berbohong dan tidak bertengkar. Saya melihat madrasah tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga membentuk kebiasaan yang baik. Saya sebagai orang tua merasa terbantu karena ada arahan yang jelas dari sekolah.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin antara Ibu dengan guru kelas terkait perkembangan sikap dan perilaku anak?

Jawaban Informan: Biasanya melalui buku penghubung dan pesan di grup. Kalau ada hal penting, guru menyampaikan secara pribadi. Saya merasa komunikasinya cukup baik dan tidak membuat saya merasa disalahkan. Guru menyampaikan dengan bahasa yang santun.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ibu mendukung pelaksanaan pembiasaan religius anak di rumah agar sejalan dengan program madrasah?

Jawaban Informan: Saya membiasakan anak untuk salat tepat waktu dan membaca doa sebelum belajar. Kalau anak lupa, saya ingatkan dengan sabar. Saya juga berusaha memberi contoh agar anak meniru.

Pertanyaan Peneliti: Apakah terdapat kesepakatan atau arahan tertentu dari madrasah yang Ibu terapkan dalam mendidik anak di rumah?

Jawaban Informan: Ada arahan untuk membiasakan doa dan bersikap sopan. Saya mencoba mengikuti arahan tersebut di rumah.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana peran Ibu dalam mendampingi anak agar memiliki sikap syukur, sabar, dan jujur?

Jawaban Informan: Saya sering menasihati anak agar tidak mudah menangis atau marah. Kalau anak melakukan kesalahan, saya minta untuk jujur dan mengakui. Saya juga mengajarkan untuk bersyukur atas apa yang dimiliki.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana respons Ibu terhadap masukan atau evaluasi dari guru mengenai perkembangan karakter anak?

Jawaban Informan: Saya menerima dengan baik. Kalau ada kekurangan, saya berusaha membimbing anak di rumah. Saya merasa guru dan orang tua memang harus saling membantu.

Pertanyaan Peneliti: Kendala apa yang Ibu rasakan dalam menjalin kerja sama dengan pihak madrasah?

Jawaban Informan: Kendala biasanya waktu dan kesibukan di rumah. Namun saya tetap berusaha mengikuti informasi yang diberikan guru.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana Ibu menyikapi perbedaan pandangan antara orang tua dan guru dalam membimbing anak?

Jawaban Informan: Jika ada perbedaan, saya mencoba berdiskusi dengan baik. Saya percaya guru ingin yang terbaik untuk anak.

Pertanyaan Peneliti: Perubahan apa yang Ibu rasakan pada anak setelah adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter religius?

Jawaban Informan: Anak saya menjadi lebih sopan dan lebih mudah diingatkan. Ia juga mulai mau berbagi dengan saudara dan teman.

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana perkembangan sikap empati, kasih sayang, dan kerja sama anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban Informan: Saya melihat anak lebih peduli terhadap teman dan lebih mau membantu pekerjaan rumah.

Pertanyaan Peneliti: Apakah kolaborasi dengan guru membantu Ibu dalam membentuk kedisiplinan dan kebiasaan ibadah anak?

Jawaban Informan: Sangat membantu, karena arahan dari sekolah memperkuat kebiasaan di rumah.

Pertanyaan Peneliti: Menurut Ibu, seberapa penting keberlanjutan kerja sama antara madrasah dan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak?

Jawaban Informan: Menurut saya sangat penting agar anak tetap konsisten dalam berperilaku baik dan religius.

Lampiran 8: Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI I

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 7 Januari 2026 / 07.00–11.00 WIB

Tempat: MI Annuruniyah Kemadu Sulang Rembang

Peneliti hadir di lokasi pada pukul 06.55 WIB dan berdiri di halaman madrasah. Pada pukul 07.00 WIB, peneliti melihat peserta didik memasuki halaman sekolah secara bertahap. Beberapa guru berdiri di depan ruang kelas masing-masing. Peneliti mencatat guru menyambut siswa dengan ucapan salam dan jabat tangan. Sebagian siswa mencium tangan guru sebelum masuk kelas.

Pada pukul 07.10 WIB, peneliti memasuki ruang kelas IV. Peneliti melihat guru memimpin doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Siswa berdiri dengan tangan terangkat untuk berdoa. Setelah doa, guru mengajak siswa membaca Asmaul Husna secara bersama-sama. Peneliti mencatat beberapa siswa masih melihat buku saat membaca. Guru mengingatkan dengan kalimat, “Fokus dulu, setelah itu baru duduk.”

Pada pukul 07.30 WIB, peneliti mengamati proses pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan materi dan beberapa kali menyisipkan nasihat, seperti “Kerjakan sendiri, tidak perlu menyontek.” Peneliti melihat sebagian besar siswa menunduk mengerjakan latihan. Seorang siswa terlihat menoleh ke arah temannya, kemudian guru mendekati dan berbicara dengan suara pelan.

Pada pukul 09.15 WIB, peneliti mengamati kegiatan diskusi kelompok. Siswa duduk dalam kelompok kecil berisi empat sampai lima orang. Peneliti melihat satu siswa membantu temannya membaca soal. Guru berdiri di depan kelas dan beberapa kali berpindah posisi mendekati kelompok tertentu. Ketika dua siswa berbicara dengan nada lebih tinggi, guru menghampiri dan meminta mereka berbicara lebih pelan.

Pada pukul 10.00 WIB, peneliti mencatat kegiatan istirahat. Beberapa siswa duduk bersama di teras kelas. Peneliti melihat seorang siswa membagi makanan kepada temannya. Peneliti juga mencatat guru mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.

Pada pukul 10.30 WIB, peneliti mendengar guru menyampaikan bahwa perkembangan siswa akan dicatat di buku penghubung untuk disampaikan kepada orang tua. Guru menyebutkan salah satu siswa yang mengalami peningkatan hafalan dan menyatakan akan menuliskannya dalam catatan untuk orang tua.

HASIL OBSERVASI II

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 14 Januari 2026 / 07.00–11.00 WIB

Tempat: MI Annuruniyah Kemadu Sulang Rembang

Peneliti hadir di halaman madrasah sebelum kegiatan dimulai. Peneliti melihat beberapa orang tua mengantarkan peserta didik hingga depan gerbang. Seorang guru menyapa orang tua dan berbicara singkat mengenai tugas hafalan. Peneliti mendengar guru mengatakan, “Mohon dibantu di rumah untuk murajaah.” Orang tua mengangguk dan menjawab singkat.

Peneliti memasuki ruang kelas III pada awal pembelajaran. Guru membuka pelajaran dengan doa bersama. Peneliti melihat siswa mengikuti dengan suara pelan dan posisi duduk

tertib. Setelah doa, guru menanyakan kepada beberapa siswa apakah sudah melaksanakan salat subuh. Beberapa siswa mengangkat tangan. Guru mencatat sesuatu di buku kecil yang dibawanya.

Pada pertengahan pembelajaran, peneliti mengamati seorang siswa mengeluh karena kesulitan mengerjakan soal. Guru mendekati siswa tersebut dan mengatakan, “Coba dulu pelan-pelan, jangan marah.” Peneliti melihat siswa tersebut kembali mencoba mengerjakan soal. Di sisi lain kelas, dua siswa terlihat berbicara saat guru menjelaskan. Guru menghampiri dan mengingatkan dengan suara pelan.

Peneliti kemudian berpindah ke ruang kelas VI. Peneliti melihat guru menyampaikan materi sambil menyisipkan pesan tentang kejujuran dalam mengerjakan latihan. Guru mengatakan, “Nilai boleh kecil, tapi harus jujur.” Peneliti mencatat tidak terlihat siswa yang saling bertukar jawaban saat latihan berlangsung.

Pada saat istirahat, peneliti mengamati interaksi antar siswa. Seorang siswa terlihat membantu temannya membawa buku. Peneliti juga melihat beberapa siswa berbagi makanan. Di sisi lain, terdapat seorang siswa yang duduk sendiri. Seorang teman mendekatinya dan mengajak berbicara.

Menjelang akhir waktu observasi, peneliti melihat guru membuka buku penghubung dan menuliskan beberapa catatan. Guru menyebutkan bahwa catatan tersebut akan disampaikan kepada orang tua terkait perkembangan sikap dan hafalan siswa. Peneliti tidak melihat adanya pertemuan formal dengan orang tua pada waktu tersebut, namun komunikasi mengenai perkembangan siswa disebutkan secara lisan oleh guru di kelas.

HASIL OBSERVASI III

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 21 Januari 2026 / 07.00–11.00 WIB

Tempat: MI Annuronyah Kemadu Sulang Rembang

Peneliti hadir di halaman madrasah sebelum kegiatan dimulai. Peneliti melihat peserta didik berbaris di depan kelas masing-masing. Guru kelas mengarahkan siswa untuk merapikan barisan dan memasuki kelas secara tertib. Peneliti mencatat beberapa siswa saling mengingatkan temannya agar tidak berbicara keras saat baris.

Peneliti memasuki ruang kelas V pada awal pembelajaran. Guru memimpin doa dan meminta salah satu siswa memimpin bacaan secara bergantian. Peneliti melihat siswa lain mendengarkan dan mengikuti. Ketika seorang siswa salah dalam melafalkan bacaan, guru mengoreksi dengan nada pelan dan meminta siswa mengulang.

Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati kegiatan tanya jawab. Seorang siswa menjawab pertanyaan guru dengan suara pelan. Guru memberikan apresiasi dengan mengatakan, “Terima kasih sudah mencoba.” Peneliti melihat siswa tersebut tersenyum dan kembali duduk.

Peneliti mencatat situasi ketika seorang siswa menjatuhkan alat tulis milik temannya. Siswa tersebut terlihat meminta maaf dan mengambilkan kembali alat tulis tersebut. Guru memperhatikan dari depan kelas tanpa memberikan teguran tambahan.

Pada pukul sekitar 09.30 WIB, peneliti mengamati kegiatan kerja kelompok. Siswa membagi tugas membaca dan menulis. Peneliti melihat salah satu siswa membantu

temannya yang kesulitan membaca instruksi. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok, guru mendekati dan meminta siswa menyampaikan pendapat secara bergantian.

Peneliti berpindah ke kelas III dan melihat guru menuliskan jadwal kegiatan di papan tulis. Guru mengingatkan siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Seorang siswa mengatakan belum selesai karena berbicara dengan teman. Guru meminta siswa tersebut melanjutkan pekerjaan tanpa memberikan hukuman tambahan.

Pada akhir rentang waktu observasi, peneliti melihat guru membuka buku penghubung dan mencatat beberapa perkembangan siswa. Guru menyebutkan akan menyampaikan catatan tersebut kepada orang tua. Tidak terdapat pertemuan langsung dengan orang tua selama waktu observasi berlangsung.

HASIL OBSERVASI IV

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 28 Januari 2026 / 07.00–11.00 WIB

Tempat: MI Annuronyah Kemadu Sulang Rembang

Peneliti hadir di lingkungan madrasah sebelum kegiatan dimulai. Peneliti melihat beberapa siswa datang bersama orang tua. Seorang guru berdiri di depan gerbang dan menyapa siswa serta orang tua yang mengantar. Peneliti mendengar guru mengatakan kepada salah satu orang tua, “Terima kasih sudah mendampingi hafalannya di rumah.” Orang tua tersebut menjawab singkat dan kemudian meninggalkan halaman madrasah.

Peneliti memasuki ruang kelas VI pada awal pembelajaran. Guru memulai kegiatan dengan doa bersama dan mengajak siswa membaca beberapa ayat pendek. Peneliti mencatat siswa mengikuti dengan suara yang cukup serempak. Setelah itu, guru menyampaikan pengumuman terkait kedisiplinan dan mengingatkan siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.

Pada pertengahan pembelajaran, peneliti melihat seorang siswa mengakui belum mengerjakan tugas. Guru meminta siswa tersebut berdiri dan menjelaskan alasan secara singkat. Guru kemudian mengatakan agar siswa tersebut menyelesaikan tugas pada waktu yang ditentukan. Peneliti tidak melihat adanya teguran dengan nada tinggi.

Peneliti berpindah ke kelas IV dan mengamati kegiatan diskusi kelompok. Siswa duduk melingkar dan berbagi peran. Peneliti melihat seorang siswa memberikan kesempatan kepada temannya untuk berbicara lebih dulu. Guru berdiri di samping kelompok dan mendengarkan.

Pada waktu istirahat, peneliti mencatat beberapa siswa berbagi makanan dan duduk bersama di teras kelas. Peneliti juga melihat seorang siswa membantu temannya yang kesulitan membuka tempat makan. Guru yang berada di dekat lokasi mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.

Menjelang akhir waktu observasi, peneliti melihat guru kelas membuka buku penghubung dan menuliskan beberapa catatan. Guru menyebutkan bahwa catatan tersebut akan disampaikan kepada orang tua untuk ditindaklanjuti di rumah. Peneliti tidak melihat adanya pertemuan resmi dengan orang tua pada saat itu, namun terdapat penyebutan mengenai komunikasi lanjutan melalui buku penghubung.

Lampiran 9: Hasil Studi Dokumentasi

HASIL STUDI DOKUMENTASI I

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 4 Februari 2026 / 08.00–12.00 WIB

Tempat: Ruang Tata Usaha MI Annuronyah

Peneliti memasuki ruang tata usaha dan meminta izin untuk memeriksa dokumen yang berkaitan dengan program pembinaan karakter religius. Peneliti menerima dokumen visi dan misi madrasah. Dalam dokumen tersebut tertulis visi madrasah yang memuat kata “Religius, Jujur, Disiplin, Cerdas, dan Peduli.” Peneliti mencatat bahwa nilai religius dan karakter tercantum secara eksplisit dalam visi kelembagaan.

Peneliti memeriksa dokumen program kerja madrasah tahun pelajaran 2025/2026. Pada bagian program kesiswaan, peneliti menemukan kegiatan pembiasaan religius seperti doa bersama, salat dhuha, dan program tahfidz. Program tersebut tercantum dalam jadwal kegiatan mingguan.

Peneliti juga memeriksa beberapa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Pada bagian tujuan pembelajaran, peneliti menemukan kalimat yang mencantumkan penguatan sikap jujur dan tanggung jawab. Dalam beberapa dokumen, peneliti melihat adanya kolom penilaian sikap yang mencakup kedisiplinan dan kerja sama.

Peneliti kemudian memeriksa buku penghubung antara guru dan orang tua. Dalam buku tersebut terdapat catatan guru mengenai perkembangan hafalan, kedisiplinan, serta perilaku siswa di kelas. Beberapa halaman menunjukkan adanya tanda tangan orang tua sebagai bukti telah membaca catatan guru.

Peneliti mencatat bahwa dokumen yang diperiksa tersimpan dalam map terpisah dan tersusun berdasarkan jenisnya. Tidak ditemukan dokumen yang rusak atau tidak lengkap pada saat pemeriksaan berlangsung.

HASIL STUDI DOKUMENTASI II

Hari/Tanggal/Pukul: Rabu, 11 Februari 2026 / 08.00–12.00 WIB

Tempat: Ruang Guru MI Annuronyah

Peneliti memeriksa notulen rapat wali murid semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Dalam notulen tersebut tercantum pembahasan mengenai pembiasaan religius dan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua. Peneliti mencatat adanya poin tentang pengawasan ibadah dan kedisiplinan siswa di rumah.

Peneliti juga memeriksa daftar hadir orang tua pada kegiatan pertemuan wali murid. Daftar hadir menunjukkan nama orang tua dan tanda tangan kehadiran. Peneliti mencatat sebagian besar orang tua hadir dalam kegiatan tersebut.

Peneliti kemudian memeriksa rekap catatan kedisiplinan siswa yang disimpan oleh wali kelas. Dalam dokumen tersebut terdapat kolom pelanggaran dan tindak lanjut yang dilakukan. Peneliti melihat beberapa catatan mengenai keterlambatan dan pengingat tugas.

Peneliti memeriksa dokumentasi foto kegiatan religius yang tersimpan dalam bentuk cetak dan file digital. Foto-foto tersebut menampilkan kegiatan doa bersama, hafalan Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam.

Selama proses pemeriksaan dokumen, peneliti mencatat bahwa seluruh dokumen yang diperiksa berkaitan dengan pembiasaan religius, komunikasi dengan orang tua, dan pencatatan perkembangan sikap siswa. Dokumen tersimpan dalam kondisi rapi dan dapat diakses oleh peneliti atas izin pihak madrasah.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Moh. Yusuf. Penulis lahir di Kabupaten Rembang, 02 April 1992. Terlahir sebagai anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan yaitu Bapak Kosim dan Ibu Sulikati. Desa Pragen RT.002 RW.001 Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Saat ini berprofesi sebagai Guru di SMK Annuraniyah Sulang Rembang, Pengurus LP Ma'arif NU Cabang Rembang tahun 2025-2029, Pengurus Kwarran Sulang tahun 2025-2029, Pengurus Pergunu Sulang tahun 2024-2028, Ketua Ansor Desa Pragen Kabupaten Rembang tahun 2025-2030. Email: yusufbengis.yusuf@gmail.com.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:

1. SD Negeri Rukem, 1998 – 2004, berijazah;
2. SMP N 1 Sulang, 2004 – 2007, berijazah;
3. SMK Annuraniyah Sulang, 2007 - 2010, berijazah;
4. S1: STMIK HIMSYA Semarang, 2013-2017, berijazah;

Pendidikan/pelatihan yang pernah diikuti penulis diantaranya:

1. Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Umum Bidang Seni dan Budaya (Produk Kreatif dan Kewirausahaan) tingkat nasional yang diselenggarakan oleh BBPPMPV Seni dan Budaya Yogyakarta, tahun 2023, bersertifikat;
2. Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Umum Bidang Seni dan Budaya (Teknologi Informatika) tingkat nasional yang diselenggarakan oleh BBPPMPV Seni dan Budaya Yogyakarta, tahun 2024, bersertifikat;
3. Pelatihan Pendidikan Guru Penggerak tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Tengah, tahun 2024, bersertifikat;
4. Pelatihan sertifikasi kompetensi profesi bidang Desain Grafis tingkat pemula (junior level) tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), tahun 2020, bersertifikat;